

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM TRADISI BERSIH DESA
(STUDI KASUS DI KAMPUNG BIBIS KULON, KELURAHAN
GILINGAN, KECAMATAN BANJARSARI, SURAKARTA)**

Skripsi



**Disusun Oleh:
RESTY ADHITIA
K8405030**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI ANTROPOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2009

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM TRADISI BERSIH DESA
(STUDI KASUS DI KAMPUNG BIBIS KULON, KELURAHAN
GILINGAN, KECAMATAN BANJARSARI, SURAKARTA)**

SKRIPSI

**Ditulis dan Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan
Program Pendidikan Sosiologi Antropologi
Jurusan Pendidikan Ilmu Sosial**

Oleh:

RESTY ADHITIA

K8405030

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2009

PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan diterima untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Persetujuan Pembimbing,

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. H. Basuki Haryono, M. Pd

NIP. 19500225 197501 1 002

Dra. Hj. Siti Rochani, M.Pd

NIP. 19540213 198003 2 001

PENGESAHAN

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan diterima untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Pada hari :

Tanggal :

Tim Penguji Skripsi

	Nama Terang	Tanda Tangan
Ketua :	Drs. H. MH. Sukarno, M. Pd	1.
Sekretaris :	Drs. Slamet Subagyo, M. Pd	2.
Anggota I :	Drs. H. Basuki Haryono, M.Pd	3.
Anggota II :	Dra. Hj. Siti Rochani, M. Pd	4.

Disahkan Oleh

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sebelas Maret Surakarta

Dekan,

Prof. Dr. M. Furqon Hidayatullah, M.Pd.

NIP 19600727 198702 1 001

ABSTRAK

Resty Adhitia, K8405030. PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM TRADISI BERSIH DESA (Studi Kasus di Kampung Bibis Kulon, Kelurahan Gilingan, Kecamatan Banjarsari, Surakarta). Skripsi, Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2009.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Untuk mengetahui alasan warga masyarakat Kampung Bibis Kulon mempertahankan tradisi bersih desa (2) Untuk mengetahui wujud partisipasi masyarakat Kampung Bibis Kulon, Kelurahan Gilingan, Surakarta dalam tradisi bersih desa (3) Untuk mengetahui dampak tradisi bersih desa bagi kehidupan masyarakat di Kampung Bibis Kulon, Kelurahan Gilingan, Surakarta.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan studi kasus tunggal terpancang. Sumber data dari informan, tempat dan peristiwa, serta dokumen dan arsip. Teknik cuplikan menggunakan *purposive sampling* dengan *snowball sampling*. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi langsung dan dokumen. Untuk mencari validitas data menggunakan triangulasi data dan triangulasi metode. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan (1) Alasan masyarakat tetap melestarikan tradisi bersih desa adalah karena **Pertama** tradisi bersih desa merupakan warisan dari nenek-moyang sehingga wajib dilestarikan, yang dikenal dengan istilah *nguri-uri budaya Jawi*. **Kedua** yaitu, sebagai media antara manusia dan Tuhan dalam rangka mengucapkan terimakasih atas berkah yang diberikan selama satu tahun, berupa kesehatan, keselamatan, dan rezeki. **Ketiga** adalah menggambarkan suatu pengharapan, agar kehidupan jauh lebih baik dengan berkah yang diterima, yang dikenal dengan istilah *ngalap berkah*, sehingga tidak mendapatkan *bala'* (2) Bentuk partisipasi masyarakat dalam menyelenggarakan tradisi bersih desa ada tiga macam. **Pertama** adalah berbentuk materi, berupa uang dan berupa barang. **Kedua** adalah berupa fisik atau tenaga. Bentuk partisipasi yang **Ketiga** adalah keterlibatan secara mental dan emosional, (3) Dampak tradisi bersih desa bagi masyarakat ada dua, yaitu **Pertama** bersifat positif di mana masyarakat hidup saling tolong-menolong, dan menerapkan prinsip kekeluargaan dengan cara musyawarah. **Kedua** bersifat negatif dari tradisi bersih desa ada dua yaitu kepercayaan, di mana masyarakat Kampung Bibis Kulon, mempercayai suatu kekuatan yang melebihi kekuatan manusia, selain Tuhan Yang Maha Esa, yaitu *dhanyang* yang dipercayai sebagai roh nenek-moyang yang diposisikan sebagai roh pelindung. Selain itu dampak negatifnya adalah terjadi pemborosan, mengingat biaya yang dikeluarkan setiap tahun tidaklah sedikit.

ABSTRACT

Resty Adhitia, K8405030. THE PARTICIPATION OF THE SOCIETY IN VILLAGE CLEANING TRADITION (A Case Study of Bibis Kulon Village, Gilingan, Banjarsari, Surakarta). Thesis. Surakarta: Teaching and Education Science. Sebelas Maret University, 2009.

This research is aimed for: 1) Knowing the reasons why people of Bibis Kulon conserving the tradition of village cleaning, 2) knowing the forms of participation of the society of Bibis Kulon, Gilingan, Surakarta in the tradition of village clening, 3) knowing the impacts of the tradition of village cleaning in the life of the people of Bibis Kulon, Gilingan, Banjarsari, Surakarta.

This research employs qualitative approach methods with a single case study. The sources of data are informant, place and events, including documents and files. The data are taken by using purposive sampling of snowball sampling. The data collections are done by using interview, direct observations and documentations. The research applies interactive analysis model to analyze the data.

Based on the research, it can be drawn the following conclusions : 1) The reasons why people keep conserving the tradition of village cleaning are: **First**, the tradition of village cleaning is the heritage of the forebears that is obligatory to be conserved, it is called as *nguri-uri budaya jawi* (conserving Javanese culture); **Second**, as a media between humans and God in order to express their gratitude for the blessings given within the whole year in the forms of health, safety, and endowment. **Third**, it describes a hope for a better life upon the blessing, it is called as *ngalap berkah* (chasing the blessings), in order to avoid *bala'*. 2) There three kinds of forms of participation of the society in holding the tradition of village cleaning. They are : **First**, it is in the form of material : money and goods. **Second**, it is in the forms of physics or energy. **Third** form is the mental and emotional involvement. 3) There are both positive and negative impacts of the tradition of village cleaning. The positive impacts is in a way people live by helping each other and applying the togetherness principle through dialogue. There are two negative impacts of the tradition. The first is the belief upon a powerful spirit instead of God, it is Dhanyang which is believed as the ancestor spirit that functions as the protector. The second is the economic issue, it takes big budget every year.

MOTTO

- ❖ Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.

(QS. Al Maa-idah : 2)

- ❖ Kita semua adalah anggota sebuah orkestra raksasa di mana setiap instrumen menjadi penting demi keutuhan dan keselarasan keseluruhan.

(J. Allen Boone)

PERSEMBAHAN

Dengan segenap rasa syukur kepada Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Bapak dan ibu tercinta, terimakasih telah menjadi orang tua terbaik di hidupku,
2. Yery Laranto, bagiku kau adalah kakak yang paling sempurna, terimakasih atas segalanya,
3. Teman seperjuangan Sos-Ant angkatan'05,
4. Almamater.

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT, atas segala limpahan rahmat karunia-Nya dan kemudahan dalam penyelesaian skripsi ini untuk memenuhi sebagian persyaratan mendapatkan gelar sarjana pendidikan.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidaklah berjalan dengan mudah, akan tetapi banyak hambatan yang menyertainya. Oleh karena itu sudah sepantasnya peneliti menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang peneliti hormati:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Furqon Hidayatullah, M. Pd, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta;
2. Bapak Drs. H. Syaiful Bachri, M. Pd, Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta;
3. Bapak Drs. H. MH Sukarno, M. Pd, Ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Sebelas Maret Surakarta;
4. Bapak Drs. H. Basuki Haryono, M. Pd sebagai Pembimbing I yang dengan sabar dan penuh perhatian memberikan pengarahan dan bimbingannya;
5. Ibu Dra. Hj. Siti Rochani, CH, M. Pd, sebagai Pembimbing II yang dengan sabar dan penuh perhatian memberikan pengarahan, masukan serta saran yang membangun demi penyempurnaan penulisan skripsi;
6. Ibu Siany Indria Liestyasari, S. Ant, M. Hum selaku Pembimbing Akademik terima kasih atas kesabaran dan petunjuk yang diberikan selama peneliti menempuh studi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta;
7. Segenap Bapak/Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi yang telah memberikan ilmu kepada peneliti selama di bangku kuliah;

8. Drs. Mardiono Joko Setiawan selaku Lurah Gilingan, yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian;
9. Bp. Joko Susilo, ketua panitia tradisi bersih desa Kampung Bibis Kulon, Kelurahan Gilingan, Kecamatan Banjarsari, Surakarta yang telah memberikan informasi yang berkaitan dengan penelitian;
10. Berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Semoga amal kebaikan tersebut mendapatkan balasan dari Allah SWT. Peneliti menyadari akan adanya kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Surakarta, Juli 2009

Peneliti

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PENGAJUAN	ii
PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI	8
A. Tinjauan Pustaka	8
1. Partisipasi	8
2. Masyarakat	13
3. Partisipasi Masyarakat	22
4. Kebudayaan	24
5. Tradisi	29
6. Tradisi Bersih Desa	34
B. Kerangka Berpikir	38

BAB III METODE PENELITIAN	41
A. Tempat dan Waktu Penelitian	42
B. Bentuk dan Strategi Penelitian	43
C. Sumber Data	45
D. Teknik Sampling	46
E. Teknik Pengumpulan Data	47
F. Validitas Data.....	51
G. Analisis Data	52
H. Prosedur Penelitian	54
BAB IV SAJIAN HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA	56
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	56
B. Deskripsi Permasalahan Penelitian	63
C. Temuan Studi yang Dihubungkan dengan Kajian Teori.....	93
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	111
A. KESIMPULAN	111
B. IMPLIKASI	112
C. SARAN	113
DAFTAR PUSTAKA	115
LAMPIRAN.....	118

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Waktu dan Kegiatan Penelitian	45
--	----

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1 Skema Kerangka Berfikir	40
2. Gambar 2 Model Interaktif.....	45
3. Gambar 3 Bagan Prosedur Penelitian.....	47

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan merupakan komponen dasar yang terdapat pada setiap masyarakat. Kebudayaan setiap bangsa atau masyarakat merupakan suatu sistem yang terdiri dari unsur-unsur yang merupakan suatu kesatuan. “Unsur-unsur kebudayaan terdiri dari bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi dan kesenian.” (Koentjaraningrat, 1990: 203-204). Kesemua unsur tersebut dapat kita temui di mana saja. Setiap daerah mempunyai kebudayaan masing-masing dengan unsur-unsur di dalamnya.

Pulau Jawa adalah salah satu pulau di Indonesia yang mempunyai kekhasan kultur dibandingkan dengan pulau lainnya. Salah satu kekhasan kultur Jawa yang bisa kita telaah lebih lanjut adalah kehidupan religi mereka. Karena dari sini dapat kita lihat bagaimana manusia membangun hubungan dengan alam di sekitarnya, di mana mereka percaya bahwa ada kekuatan yang lebih besar dari pada manusia. Sebagaimana yang telah dikatakan Taylor bahwa : “...dasar-dasar religi itu adalah segala kelakuan manusia yang bermaksud mengadakan hubungan dengan roh-roh di dalam alam.” (Koentjaraningrat, 1961: 162). Begitu banyak teori yang menerangkan asal mula religi manusia. Salah satunya adalah teori Taylor yang menerangkan bahwa pada awalnya sistem religi masyarakat di Jawa adalah animisme.

Asal mula dari pada kepertjajaan dan religi umat manusia adalah kesadaran akan adanya djiwa; kemudian dari pangkal ini religi berevolusi melalui tingkat jang paling rendah, ialah kepertjajaan kepada adanja makhluk-makhluk halus, roh-roh dan hantu-hantu; ke tingkat jang lebih tinggi, ialah kepercayaan kepada dewa-dewa jang menggerakkan alam, akhirnya ke tingkat jang tertinggi, ialah kepercayaan kepada satu Tuhan yang Esa. (Koentjaraningrat, 1961: 184).

Pada waktu itu nenek moyang orang Jawa sudah beranggapan bahwa semua benda yang ada di sekelilingnya bernyawa dan semua benda yang bergerak dianggap

hidup, mempunyai kekuatan gaib dan roh yang berwatak baik maupun jahat. Mereka membayangkan bahwa dari semua roh yang ada, tentu ada kekuatan yang paling berkuasa dan lebih kuat dari manusia. Untuk menghindarkan gangguan dari roh tersebut maka mereka memujanya dengan jalan mengadakan upacara. Sebagaimana yang telah dikatakan Kruyt : "...makhluk-makhluk halus itu mempunyai pengaruh yang penting pada kehidupan manusia, karena makhluk-makhluk halus itu mempunyai kemauan sendiri, dapat gembira apabila diperhatikan manusia, tetapi dapat pula marah kalau diabaikan oleh manusia." (Koentjaraningrat, 1961: 188).

"Pada hakikatnya, masyarakat Jawa lampau tidak membedakan antara sikap-sikap religius. Bahkan interaksi sosial sekaligus merupakan sikap terhadap alam. Sebaliknya sikap terhadap alam sekaligus mempunyai relevansi sosial." (Fachry Ali dalam Purwadi, 2007: 21). Dengan demikian, lingkungan dalam pandangan Jawa masa lampau menjadi sesuatu yang amat penting. Lingkungan merupakan basis kehidupan yang meliputi individu, masyarakat dan alam sekitarnya. Kesemua unsur lingkungan itu menyatu menjadi satu kesatuan dalam diri manusia. Pentingnya lingkungan ini adalah sebab dan kelanjutan kehidupan sepenuhnya terletak atau berada dalam lingkungan. Keteraturan ini sendiri merupakan refleksi dari konsep sistem kepercayaan Jawa, yang mengemukakan bahwa kehidupan yang terkoordinasi antara manusia dan alam sekitarnya merupakan sistem kehidupan yang didambakan.

Salah satu kota di pulau Jawa yang masih mempertahankan kebudayaan nenek moyang adalah kota Surakarta atau yang lebih terkenal dengan nama Solo. Kota Solo terletak sebelah timur provinsi Jawa Tengah. Kebudayaan masih terjaga di kota ini., begitu juga dengan peradaban kraton.

Kebudayaan Jawa yang hidup di kota-kota Yogya dan Solo merupakan peradaban orang Jawa yang berakar di kraton. Peradaban ini mempunyai suatu sejarah kesusasteraan yang telah ada sejak empat abad yang lalu, dan memiliki kesenian yang maju berupa tari-tarian dan seni suara kraton, serta yang ditandai oleh suatu kehidupan keagamaan yang sinkretik, campuran dari agama Hindu, Budha dan Islam. Hal ini terutama terjadi di kota kraton Solo, di mana berkembang berpuluh-puluh gerakan keagamaan yang kontemporer yang disebut dengan gerakan kebatinan. (Koentjaraningrat, 1994: 25).

Pada kehidupan keagamaan, masyarakat Surakarta percaya akan adanya Allah dan mereka juga percaya bahwa Muhammad adalah nabiNya. Namun, selain mereka memiliki persamaan dengan agama Islam murni, orang Jawa golongan ini juga yakin pada konsep-konsep keagamaan lain, pada makhluk gaib, kekuatan sakti, dan mereka juga melakukan berbagai ritus dan upacara keagamaan yang tidak ada atau sangat sedikit sangkut pautnya dengan doktrin-doktrin agama Islam.

Kehidupan keagamaan sinkretik di Solo tercermin dari masyarakatnya. Sebagian besar masyarakat di kota Solo adalah beragama Islam. Walaupun demikian sebagian besar tidak menjalankan kelima rukun Islam secara serius. Misalnya mereka tidak sembahyang lima waktu, tidak melaksanakan sembahyang Jum'at dan seringkali tidak memperdulikan pantangan untuk memakan daging babi. Banyak juga dari mereka yang tidak berkeinginan untuk menunaikan ibadah haji atau pergi ke Mekah. Namun, banyak di antara mereka yang taat berpuasa dalam bulan Ramadhan (Koentjaraningrat, 1994: 311).

Bentuk agama Islam orang Jawa yang disebut Agama jawi atau kejawen itu adalah suatu kompleks keyakinan dan konsep-konsep tindakan Budha yang cenderung ke arah mistik yang tercampur menjadi satu dan diakui sebagai agama Islam. Varian agama Islam santri, yang walaupun juga tidak sama sekali bebas dari unsur-unsur Hindu-Budha, lebih dekat pada dogma-dogma ajaran Islam yang sebenarnya (Koentjaraningrat, 1982: 312).

Salah satu ritus atau upacara tradisional yang merupakan pengaruh dari agama sinkretik yang mereka anut salah satunya adalah masih dilakukannya tradisi bersih desa hingga saat ini. Upacara tradisi bersih desa adalah suatu ritual, dimana kegiatan tersebut merupakan refleksi dari wujud rasa syukur masyarakat yang ditujukan kepada nenek-moyang penunggu kampung atau desa tempat mereka tinggal, yang telah memberikan keselamatan dan rezeki pada warga masyarakat selama satu tahun.

Upacara bersih desa tersebut dimaksudkan untuk memberikan sedekah berwujud sesaji dan ditujukan kepada *dhanyang sing bahureksa* atau penunggu desa yang tinggal di sekitar sendang. *Dhanyang sing bahurekso* ini adalah roh yang baik, bukan nenek moyang atau kerabat yang telah meninggal. *Dhanyang*

adalah roh yang menjaga dan mengawasi seluruh masyarakat (yaitu desa, dukuh atau kampung), *bahurekso* adalah penjaga tempat-tempat tertentu, seperti bangunan umum, suatu sumur tua, suatu tempat tertentu di dalam hutan, tikungan sebuah sungai, sebuah beringin tua, sebuah gua dan sebagainya. Seperti halnya yang dikatakan A.C. Kruyt : "...manusia itu pada umumnya percaya akan adanya suatu djat halus yang memberi kekuatan hidup dan gerak kepada banjak hal di dalam alam semesta ini. djat halus itu ada terutama di dalam bagian-bagian tubuh manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan, tetapi sering djuga dalam benda-benda." (Koentjaraningrat, 1961: 187). Khusus pada tumbuh-tumbuhan, mereka percaya bahwa zat halus tersebut mendiami pohon yang besar, di dalam suatu mata air, atau pelangi.

Bersih desa atau *bersih dhusun* dilakukan sekali dalam setahun, dimaksudkan untuk membersihkan diri dari kejahatan ataupun kesengsaraan dalam hidup. Hal ini tercermin dari segala aspek yang terdapat dalam perayaan tersebut. Apabila kita lihat lebih seksama, maka akan dapat kita lihat bahwa upacara tersebut menandakan wujud penghormatan kepada roh nenek-moyang atau penjaga desa tersebut. Pada intinya, upacara ini dilaksanakan adalah untuk meminta kebahagiaan dan dijauhkan dari kesengsaraan dalam menjalani hidup.

Hal itu pulalah yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Bibis Kulon, Kelurahan Gilingan, Surakarta hingga sekarang. Masyarakat di kampung ini juga masih melaksanakan tradisi bersih desa setiap tahunnya. Tradisi ini dianggap sebagai warisan secara turun-temurun dari nenek moyang. Tradisi ini terdiri dari beberapa acara mulai dari upacara bersih desa itu sendiri, dilanjutkan dengan tarian Reog Ponorogo, upacara syukuran dan diakhiri dengan pertunjukan wayang kulit.

Partisipasi masyarakat dalam kehidupan manusia adalah salah satu hal terpenting, karena dengan partisipasi dari masyarakat itu sendiri setiap kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat tersebut diharapkan akan mencapai tujuan yang diinginkan. Partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat mempunyai keuntungan, di mana masyarakat dapat mengatur, mengelola dan mengawasi kegiatan yang

mereka lakukan. Dengan begitu mereka mengetahui hal apa saja yang mereka butuhkan dan harus lakukan. Prinsip inilah yang digunakan oleh masyarakat Kampung Bibis Kulon dalam menyelenggarakan upacara tradisi bersih desa. Semua warga asli Kampung Bibis Kulon ikut berpartisipasi dalam setiap acara yang diadakan dalam tradisi ini baik secara langsung maupun tidak langsung. Keterlibatan di dalam upacara yang dilakukan setiap malam Jum'at Kliwon pada bulan Sura ini bisa berupa ide, tenaga dan materi untuk semua keperluan dalam setiap kegiatan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh LL. Pasaribu dan B. Simanjuntak bahwa "..., sumbangan dalam berpartisipasi dapat diperinci menurut jenis-jenisnya sebagai berikut : partisipasi buah pikiran, partisipasi tenaga, partisipasi harta benda, partisipasi ketrampilan dan kemahiran, partisipasi sosial". (LL.Pasaribu dan B.Simanjuntak, 1986: 349).

Sebagaimana telah dikatakan di atas bahwa, dalam prosesnya, semua warga ikut berpartisipasi dalam upacara tradisi bersih desa tersebut. Hal ini dikarenakan stigma yang telah melekat dalam pikiran masyarakat bahwa tradisi bersih desa adalah tradisi dari nenek moyang yang tidak boleh ditinggalkan. Mereka tidak berani untuk menghentikan tradisi mereka, karena takut akan ada malapetaka yang menimpa keluarga mereka. Hal ini bisa terjadi karena dipicu oleh proses enkulturasi norma-norma orang dewasa kepada anaknya adalah sangat kuat sekali. Hildred Geertz mengatakan bahwa :

Orang tua di Mojokuto sengaja dan sadar mengajarkan perasaan takut (*wedi*) kepada anak-anaknya dan memang benar bahwa orang tua Jawa khususnya dan orang dewasa pada umumnya selalu berusaha memaksakan kehendak mereka dengan menakut-nakuti anak-anak dengan ancaman hukuman oleh berbagai kekuatan gaib. Hal ini memang telah menumbuhkan perasaan takut kepada orang lain. (Koentjaraningrat (1994: 122).

Partisipasi masyarakat dalam tradisi bersih desa ini sangatlah penting. Apabila kita tilik lebih lanjut bahwa keberhasilan suatu kegiatan adalah sangat bergantung pada partisipasi masyarakat itu sendiri. Partisipasi masyarakat tersebut dimulai dari merencanakan, melaksanakan sekaligus mengamati dari berlangsungnya acara tersebut. Hal ini akan membuat penyelenggaraan suatu

kegiatan lebih mudah, karena pada kondisi ini masyarakat ditempatkan sebagai "produsen" sekaligus "konsumen". Sebagaimana dijelaskan bahwa :

Diskusi yang lebih luas mengenai partisipasi telah menempatkan "partisipasi warga" baik sebagai konsep maupun praktik yang niscaya. Berbeda dengan partisipasi politik yang lebih menekankan "representasi" dan partisipasi sosial yang menempatkan partisipasi "di luar" lembaga pemerintahan, partisipasi warga menekankan pada "partisipasi langsung" warga dalam pengambilan keputusan pada lembaga dan proses pemerintahan. (Lilis N. Husna, 2008: 71).

Setiap organisasi baik itu bersifat formal maupun informal, memandang penting peranan setiap anggotanya. Arti penting partisipasi anggota juga berkaitan dengan loyalitas anggota. Semakin tinggi partisipasi mereka yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan pemanfaatan hasil, maka semakin tinggi pula loyalitas mereka. Dikaitkan dengan tradisi bersih desa yang dilakukan masyarakat di Kampung Bibis Kulon, Kelurahan Gilingan, Surakarta, alasan mempertahankan tradisi bersih desa, tindakan serta motivasi dalam rangka berpartisipasi pada bersih desa dan juga pengaruh partisipasi tersebut bagi kehidupan masyarakat dianggap menarik bagi penulis. Maka dari itu, pada penelitian kali ini, penulis mengambil judul : **PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM TRADISI BERSIH DESA (STUDI KASUS TRADISI BERSIH DESA DI KAMPUNG BIBIS KULON, KELURAHAN GILINGAN, SURAKARTA).**

B. Perumusan Masalah

Pada dasarnya perumusan masalah dimaksudkan untuk membatasi masalah yang akan dibahas, sehingga dapat tersusun secara sistematis. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Mengapa warga masyarakat Kampung Bibis Kulon mempertahankan tradisi bersih desa ?
2. Bagaimana wujud partisipasi masyarakat Kampung Bibis Kulon, Kelurahan Gilingan, Surakarta dalam tradisi bersih desa ?
3. Bagaimana dampak tradisi bersih desa bagi kehidupan masyarakat di Kampung Bibis Kulon, Kelurahan Gilingan, Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian antara lain adalah :

1. Untuk mengetahui alasan warga masyarakat Kampung Bibis Kulon mempertahankan tradisi bersih desa.
2. Untuk mengetahui wujud partisipasi masyarakat Kampung Bibis Kulon, Kelurahan Gilingan, Surakarta dalam tradisi bersih desa.
3. Untuk mengetahui dampak tradisi bersih desa bagi kehidupan masyarakat di Kampung Bibis Kulon, Kelurahan Gilingan, Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini penting karena diharapkan dapat menghasilkan informasi yang akan memberikan jawaban permasalahan penelitian baik secara teoretis maupun secara praktis. Manfaat penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat memberikan sumbangan kepada semua pembaca untuk memperkaya khasanah keilmuan dan memperluas wawasan pandangan tentang segala sesuatu di balik kebudayaan tradisional.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah bisa sebagai titik tolak untuk melaksanakan penelitian sejenis secara mendalam.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Tinjauan tentang Partisipasi

Manusia sebagai makhluk sosial, tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain, maka dari itu dibentuklah suatu kelompok dengan tujuan yang sama. Setiap anggota ikut serta dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Kata partisipasi berasal dari bahasa Inggris “*to take part*” atau bila diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia berarti ambil bagian. “Partisipasi sebagai turut serta dalam suatu kegiatan, keikutsertaan, peran serta.” (W.J.S Poerwodarminto, 1990: 650). Di dalam setiap kegiatan yang dilakukan untuk kepentingan bersama, diharuskan setiap anggota masyarakat turut terlibat dalam setiap proses yang dilalui. Keikutsertaan lahir dari kesadaran individu, bahwa di dalam melakukan kegiatan akan lebih cepat dan baik apabila dilakukan secara bersama-sama. Ditambahkan pula bahwa, partisipasi dibangun dari sistem komunikasi yang baik dan lancar dari setiap anggota. Pengertian partisipasi ini mengacu pada kesadaran individu untuk bertindak serta bersedia bertanggung jawab atas semua yang telah dilakukan. Kata kesadaran mengacu pada proses di mana individu akhirnya memutuskan untuk melakukan suatu tindakan tanpa paksaan dari pihak luar. Kondisi ini akan tercipta apabila masing-masing anggota saling mengenal dan memahami, yang bisa diciptakan melalui partisipasi. Sebagaimana dikatakan : “*participation is that everyone is much friendlier with each other. Whenever someone enters the chat session, everyone would start to acknowledge each other.*” (Fay Sudweeks¹ and Simeon Simoff², Participation and Reflection in Virtual Workshops, http://pdfdatabase.com/download_file_i.php?qq=download%20journal%20of%20participation&file=246533&desc=participation+.pdf). Dari pendapat di atas, dapat diartikan bahwa dengan adanya suatu partisipasi, setiap anggota masyarakat dapat mengenal dan memahami antara satu dengan yang lain.

Dibutuhkan waktu yang lama untuk saling mengenal dan memahami antar individu, sehingga suatu kegiatan akan semakin mudah dan cepat untuk dilaksanakan.

Partisipasi merupakan suatu proses dan mengandung beberapa tahapan yang bertautan satu sama lain. Setiap tahap mempunyai fungsi dan perannya masing-masing, yang akan mempengaruhi berhasil atau tidaknya suatu kegiatan. Tahapan partisipasi adalah sebagai berikut : “(1) *Idea planning stage* (tahap perencanaan); (2) *Implementation stage* (tahap pelaksanaan); (3) *Utilitation stage* (tahap pemanfaatan).” (Y. Slamet, 1993: 3). Ahli lain mengatakan bahwa, tahapan partisipasi adalah sebagaimana yang dinyatakan sebagai berikut : “...partisipasi dalam keseluruhan proses mulai dari pengambilan keputusan dalam identifikasi masalah dan kebutuhan, perencanaan program, pelaksanaan program, serta dalam evaluasi dan menikmati hasil.” (Soetomo, 2006: 440). Jadi dapat disimpulkan bahwa :

- a. Tahapan pertama dari partisipasi adalah tahap perencanaan yang meliputi pengambilan keputusan dalam identifikasi masalah dan identifikasi kebutuhan. Tahap pertama adalah pondasi dari kegiatan yang akan dilakukan oleh para pelaku. Di tahap ini diharapkan anggota kelompok terlibat, karena tahap perencanaan berisi segala sesuatu yang akan menjadi pedoman dimulai dari tahap persiapan, pelaksanaan hingga akhir kegiatan. Tahap perencanaan merupakan tahapan di mana para pelaku merencanakan segala kebutuhan sesuai dengan masalah atau kegiatan yang akan dilaksanakan. Merumuskan segala sesuatu yang akan memperlancar kegiatan, dan merundingkan bagaimana mengatasi segala halangan yang akan menghambat suatu kegiatan.
- b. Pada tahap kedua yaitu tahap pelaksanaan, semua anggota saling bahu-membahu dalam proses kegiatan yang diselenggarakan. Dalam tahap ini pengukuran bertitik tolak pada sejauh mana masyarakat secara nyata terlibat di dalam aktivitas-aktivitas perwujudan program-program yang direncanakan.
- c. Tahap ketiga adalah tahap pemanfaatan hasil yang disertai dengan tahap evaluasi. Setelah segala kegiatan dilaksanakan maka masyarakat dapat merasakan manfaat disertai dengan melakukan tahap evaluasi, di mana para

pelaku diharapkan mampu menemukan segala kekurangan dan kelebihan di dalam kegiatan, serta dapat mengetahui apakah tujuan yang diharapkan dapat tercapai ataukah belum.

Jenis-jenis partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat sangat beragam. Besar kecilnya partisipasi anggota pada setiap kegiatan yang dilakukan tergantung apa saja yang bisa diberikan demi terselenggaranya kegiatan. Sebagaimana dikatakan oleh seorang ahli, "Partisipasi itu dapat berupa uang, barang, dan dapat pula berujud tenaga." (Y. Slamet, 1994: 109). Ahli lain mengatakan bahwa, "Partisipasi menurut jenis-jenisnya dapat dibedakan menjadi : (1) partisipasi pikiran; (2) partisipasi tenaga; (3) partisipasi barang; (4) partisipasi uang; (5) partisipasi keahlian; (6) partisipasi pikiran dan tenaga; (7) partisipasi dengan jasa-jasa." (Santoso Sastropetro, 1986: 21). Sedangkan ahli lain mengatakan "*Participation is defined as mental and emotional involvement of a person in a group situation which encourages him to contribute to group goals and share responsibility in them.*" (K. Davis, 1962: 101). Pendapat ini dapat diartikan bahwa partisipasi adalah keterlibatan mental dan keterlibatan emosional seseorang di dalam suatu kelompok yang mendorong untuk berperan demi tercapainya tujuan kelompok dan membagi tanggung jawab di antara anggota. Keterlibatan mental dan keterlibatan emosional di antara anggota masyarakat haruslah kuat. Pada dasarnya, apabila ketiga pendapat digabungkan, maka jenis pertama partisipasi adalah partisipasi uang, yang menjadi salah satu modal dasar terlaksananya suatu kegiatan. Jenis partisipasi ini merupakan iuran dari setiap warga, di mana besar kecilnya dipengaruhi oleh kemampuan warga masing-masing. Seseorang harus menyadari bahwa uang sangat diperlukan di dalam suatu kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu, sebagaimana diungkapkan oleh ahli:

"Betapapun kecilnya... Pembekuan modal yang kalau diputarakan bisa membantu mempercepat berputarnya roda kehidupan desa." (LL.Pasaribu & B. Simanjuntak, 1986: 352).

Selain uang, jenis partisipasi lainnya adalah barang, berupa segala sesuatu yang dibutuhkan dalam penyelenggaraan kegiatan, misalnya beras, kopi,

dan rokok. Hal ini bisa dimasukkan dalam kelompok keterlibatan secara material. Jenis kedua adalah tenaga, yang meliputi pikiran, keterampilan atau keahlian, dan jasa-jasa. Jenis partisipasi ini tidak dapat dinilai dengan besarnya uang ataupun seberapa banyak barang yang telah diberikan. Besar kecilnya tenaga yang dilakukan oleh setiap anggota masyarakat dapat terlihat dari hasil yang dicapai dalam suatu kegiatan. Semakin sukses suatu kegiatan dilaksanakan, maka dapat dipastikan tenaga yang diberikan juga semakin besar. Pikiran yang meliputi ide, gagasan dan masukan demi terlaksananya suatu kegiatan sangat diperlukan, begitu juga dengan keahlian atau ketrampilan yang menjadikan kegiatan lebih efektif dan efisien. Tenaga yang berwujud jasa-jasa juga sangat diperlukan, misalnya perlindungan, penginapan dan peminjaman alat-alat. Jenis ketiga adalah keterlibatan mental dan emosional, di mana dukungan penuh diperoleh dari masyarakat yang bersangkutan untuk melaksanakan suatu kegiatan.

Di dalam suatu masyarakat, diharuskan terdapat kondisi yang dapat mendorong setiap anggota masyarakat ikut berpartisipasi. Untuk itu, terdapat beberapa prasyarat untuk terciptanya partisipasi, yaitu :

1. Rasa senasib-sepenanggungan, ketergantungan dan keterikatan (*sense of belonging and sense of commitment*).
2. Keterikatan terhadap tujuan hidup.
3. Kemahiran untuk menyesuaikan dengan perubahan keadaan.
4. Adanya prakarsawan.
5. Iklim partisipasi.
6. Adanya pembangunan. (LL. Pasaribu & B. Simanjuntak, 1986: 353-359).

Di dalam suatu masyarakat, jika masing-masing warga tergantung dan terikat satu sama lain, maka masing-masing akan merasa bahwa keterikatan dan ketergantungan bisa memenuhi kebutuhan. Keterikatan yang diharapkan dalam suatu masyarakat bukan hanya keterikatan antar warga yang masih bermukim di desa asal, tetapi juga di daerah perantauan. Hal ini akan memperkuat rasa keterikatan satu dengan lainnya. Rasa keterikatan tidak muncul dengan sendirinya, tetapi melalui proses panjang yang ditanamkan semenjak seseorang masih kecil. Rasa keterikatan yang harus dibina oleh suatu masyarakat adalah rasa keterikatan yang mengajarkan tidak ada perbedaan antara satu dengan lainnya. Misalnya hak

dan kewajiban adalah sama, baik itu pamong desa maupun warga. Selain itu, masyarakat harus mempunyai tujuan hidup yang telah disepakati bersama-sama, sehingga akan mendorong masyarakat untuk bekerja keras untuk mencapai apa yang diinginkan. Oleh karena itu tujuan yang jelas adalah sangat penting. Ketetapan hati dan mau berjuang keras adalah sesuatu yang menentukan apakah masyarakat dapat mencapai sesuatu yang diidamkan. Di dalam bermasyarakat, setiap anggota diharapkan cepat dan tanggap terhadap situasi dan kondisi yang sedang berkembang. Segala tindakan dan perkataan yang akan merugikan orang lain maupun masyarakat secara luas hendaknya dikurangi atau bahkan dihilangkan. Cepat atau lambat masyarakat dalam menyesuaikan diri terhadap kondisi, sangat menentukan keberlangsungan masyarakat itu sendiri, karena sebagaimana diketahui lingkungan di sekitar masyarakat adalah bersifat dinamis, penuh dengan perubahan-perubahan yang kadang-kadang tidak bisa diperkirakan sebelumnya. Syarat lain dalam membina partisipasi adalah adanya tokoh untuk memulai. Adanya tokoh masyarakat atau pamong desa yang mampu mendorong masyarakat kepada kondisi yang lebih baik akan membawa perubahan masyarakat. Sesuatu yang dilakukan secara turun-temurun, tetapi tidak membawa manfaat haruslah dihilangkan dan diganti dengan tindakan baru yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun untuk masyarakat luas. Tokoh masyarakat atau pamong desa haruslah melibatkan masyarakat dalam perubahan, dengan menciptakan iklim partisipasi di antara para warga masyarakat. Iklim partisipasi yang baik adalah mendorong semua warga ikut terlibat dalam setiap keputusan dan kegiatan. Setiap warga berhak memberikan masukan dan seseorang yang menjadi atasan tidak dapat mempengaruhi keputusan resmi yang telah disepakati bersama. Iklim partisipasi akan muncul apabila setiap masyarakat meyakini bahwa partisipasi yang diberikan adalah sangat penting, sehingga tertanam pengertian bahwa peran serta warga masyarakat adalah penting dalam setiap kegiatan yang dilakukan dan keputusan yang diambil. Dengan adanya partisipasi, masyarakat akan dapat menyalurkan aspirasi, tenaga dan materi, sehingga dapat belajar dari pengalaman.

Dari beberapa pendapat di atas, penulis menyimpulkan partisipasi adalah suatu bentuk dari interaksi dan komunikasi, berkaitan dengan pembagian

kewenangan, tanggung jawab dan manfaat yang diterapkan ke dalam setiap tahapan mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi yang disertai dengan pemanfaatan hasil oleh para pelaku.

2. Tinjauan tentang Masyarakat

Seperti yang telah dikatakan di atas bahwa, manusia selalu membutuhkan bantuan orang lain, maka dapat dipastikan bahwa manusia akan selalu berinteraksi satu dengan yang lainnya. Pada prosesnya, manusia akan merasa terikat oleh satu perasaan yaitu kesamaan identitas. “Dalam bahasa Inggris, masyarakat dikenal dengan istilah *society* yang berasal dari kata Latin *socius*, yang berarti “kawan”. Istilah masyarakat sendiri berasal dari akar kata Arab, *syaraka* yang berarti ikut serta, berpartisipasi.” (Koentjaraningrat, 1990: 144).

Istilah “masyarakat” mempunyai makna yang sama, yang dalam bahasa Inggris disebut :

- a. “*Society* adalah sekelompok orang yang telah menjadi satu kesatuan wilayah, fungsional, dan kultural.” (Soleman B. Taneko, 1990: 59) Maksudnya adalah bahwa di samping sebagai suatu unit (kesatuan) sosial yang menempati suatu daerah geografis yang dapat ditentukan, juga sebagai suatu kesadaran sosial yang para anggotanya diikat oleh ikatan-ikatan ketergantungan satu sama lain.
- b. *Community* merupakan “*a group of people having in a contiguous geographic area, having common centers interests and activities, and functioning together in the chief concern of life.*”(Osborn dan Neumeyer dalam Soleman B. Taneko, 1990: 60). Dengan demikian suatu komunitas merupakan suatu kelompok sosial yang dapat dinyatakan sebagai “masyarakat setempat”. Suatu kelompok yang bertempat tinggal dalam suatu wilayah tertentu dengan batas-batas tertentu pula, di mana kelompok itu dapat memenuhi kebutuhan hidup dan dilengkapi oleh perasaan kelompok serta interaksi yang lebih besar di antara para anggotanya.

Dari dua pengertian di atas, maka dapat dikatakan bahwa masyarakat adalah kelompok manusia yang hidup dalam suatu wilayah dalam jangka waktu

relatif lama, di mana mempunyai tujuan hidup bersama dikarenakan kebutuhan yang sama. Dikarenakan berasal dari satu wilayah, maka anggota dari masyarakat mempunyai satu alasan yang menjadikan satu identitas, yaitu satu kebudayaan, satu nasib dan saling memerlukan satu dengan lainnya.

Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu nilai dan aturan tertentu yang bersifat kontinyu. Masyarakat merupakan, “Kelompok individu yang diorganisasikan mengikuti satu cara hidup tertentu.” (Harsojo, 1977: 144). Di dalam hidup bersama, manusia haruslah mempunyai aturan yang diciptakan dan disepakati bersama-sama, sehingga tercipta kehidupan yang aman, damai, dan sejahtera. Masyarakat terbentuk dari beragam manusia dengan kepentingan dan tujuan yang berbeda. Sehingga untuk mengatur perbedaan tersebut dibutuhkanlah suatu aturan yang berisi nilai, norma, dan adat-istiadat, sehingga tidak akan ada yang merugikan ataupun dirugikan. Salah satu fungsi aturan di dalam masyarakat adalah mengatur masyarakat untuk mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi. Sebagaimana yang dikatakan ahli, “Hidup di dalam masyarakat ialah mengorganisasikan kepentingan-kepentingan perorangan, pengaturan sikap orang yang satu terhadap yang lain, dan pemusatan orang dalam kelompok tertentu untuk melakukan tindakan bersama.” (Firth dalam Harsojo, 1977: 147). Masyarakat akan berjalan lancar, apabila setiap anggota masyarakat mampu menyeimbangkan kepentingan pribadi dengan kepentingan umum, tetapi meskipun begitu kepentingan umum sangat diprioritaskan pelaksanaannya. Diharapkan setiap anggota masyarakat mau ikut serta dalam setiap kegiatan untuk mencapai tujuan bersama. Sebagaimana dikatakan ahli, “Suatu masyarakat mengacu pada suatu kelompok manusia yang lebih berinteraksi satu sama lain daripada individu-individu lain, yang bekerjasama satu sama lain untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.” (C. Kluckohn dalam Parsudi Suparlan, 1984: 80). Masyarakat merupakan kelompok manusia, yang hidup dan bekerja bersama dalam jangka waktu cukup lama, sehingga dapat mengorganisir-diri dan sadar, bahwa setiap anggota masyarakat terjalin karena kesatuan sosial dengan batas-batas yang jelas.

Untuk menjadi suatu masyarakat, antar anggota harus melakukan suatu kerjasama yang mempunyai prinsip timbal-balik sehingga setiap kebutuhan dari setiap anggota dapat terpenuhi. “Masyarakat tidak pernah ada sebagai sesuatu benda obyektif terlepas dari anggota-anggotanya. Kenyataan itu terdiri dari kenyataan proses interaksi timbal-balik.” (Doyle Paul Johnson, 1988: 257). Pada dasarnya setiap anggota masyarakat berkumpul menjadi suatu masyarakat karena merasa telah terpenuhi setiap kebutuhannya. Pemenuhan kebutuhan didapat dari proses saling memberi dan menerima dari antar anggota, sehingga akan hidup langgeng dan damai. Masalah akan muncul apabila di dalam suatu masyarakat terdapat salah satu atau beberapa anggota tidak dapat melakukan tugas sebagaimana mestinya, sehingga terjadi kepincangan dan ketidakseimbangan, yang menimbulkan proses timbal-balik antar anggota masyarakat terhambat.

Masyarakat tidak tercipta begitu saja, dibutuhkan waktu yang lama untuk membangunnya. Masyarakat terbentuk melalui proses, di mana proses tersebut dibagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut: “1). Adaptasi dan organisasi tingkah-laku dari individu-individu yang menyatukan diri (anggota masyarakat); 2). Berkembangnya suatu kesadaran kelompok atau suatu kesatuan perasaan emosi (*esprit de corps*).” (Linton, 1984: 120-123). Proses yang dilalui sekumpulan manusia untuk menjadi suatu masyarakat tidaklah sederhana. Banyak tindakan atau perilaku yang harus disesuaikan. Sikap individual yang dimiliki harus dibuang. Untuk menyesuaikan satu dengan yang lainnya dan dengan lingkungannya, manusia membutuhkan kemampuan untuk menyesuaikan diri. Setiap manusia mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda dalam menyesuaikan diri, artinya ada yang bisa menyesuaikan diri dengan cepat, tetapi ada yang membutuhkan waktu yang lebih banyak dari lainnya. Penyesuaian diri harus disertai dengan pengorganisasian tingkah laku dari individu-individu. Tidak ada sikap mementingkan diri sendiri di dalam kehidupan bermasyarakat, melainkan setiap individu diharuskan untuk mendahulukan kepentingan umum. Sikap mementingkan kepentingan umum akan timbul apabila individu sadar menjadi bagian dari suatu masyarakat, sehingga muncul emosi yang mengikat satu dengan yang lainnya.

Terdapat beragam pendapat mengenai pembagian masyarakat. Di antaranya ada yang membagi masyarakat menurut tingkat ekonomi yaitu, “masyarakat pusat atau masyarakat inti (*cor*), masyarakat pinggiran atau *periphery*, dan masyarakat *semi periphery* atau semi pinggiran.” (Darsono Wisadirama, 2004: 43). Masyarakat inti adalah kelompok masyarakat yang telah maju tingkat ekonominya. Masyarakat ini mempunyai pengaruh yang sangat luas terhadap masyarakat lainnya. Masyarakat pinggiran yaitu kelompok masyarakat yang tingkat ekonominya belum maju, termasuk juga tentang teknologi yang dikuasai masih bersifat sederhana dan belum maju. Masyarakat semi pinggiran yaitu masyarakat yang telah memiliki tingkat ekonomi yang berada di antara masyarakat modern atau masyarakat pusat dengan masyarakat pinggiran.

Namun ada pula yang membagi masyarakat berdasarkan wilayah, yaitu:, masyarakat desa dan masyarakat kota. Untuk lebih jelasnya, akan dijelaskan sebagai berikut :

a. Masyarakat Desa

Desa adalah suatu wilayah kesatuan hukum tempat tinggal suatu masyarakat yang berkuasa mengadakan pemerintahan sendiri. Sebagaimana dinyatakan pada Undang-Undang no 32 tahun 2004, yaitu: “Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal-asul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.” (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah, (<http://www.google.co.id/search?hl=id&q=uu+no+32+tahun+2004&btnG=Telusuri&meta=>). Dari pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa desa merupakan suatu wilayah dengan sekumpulan manusia, mempunyai otonomi dalam mengatur daerah berdasarkan nilai dan norma yang telah dimiliki sebelumnya, di mana nilai dan norma tersebut adalah sesuatu yang dianggap benar dan berharga.

Masyarakat yang mendiami desa biasa disebut dengan masyarakat desa, di mana sebagian besar bermatapencaharian petani. “masyarakat desa merupakan suatu komunitas pertanian yang kecil” (Soerjono Soekanto, 1985: 538). Jumlah

masyarakat desa relatif kecil apabila dibandingkan dengan masyarakat kota. Jenis pekerjaan masyarakat desa tidak banyak, misalnya petani, guru dan buruh. Masyarakat desa sangat menjunjung tinggi adat istiadat dan tradisi yang dimiliki. Maka dari itu, individu di dalam masyarakat desa tidak dapat dipisahkan dari lingkungan dan kepercayaan atau adat-istiadat, yang mengajarkan tentang bagaimana manusia berhubungan dengan alam secara langsung dan terikat dengan alam semesta serta kekuatannya. Manusia menguasai alam, tetapi dalam hal-hal tertentu manusia masih percaya akan kekuatan yang sangat kuat di luar dirinya.

Penerimaan perubahan dalam masyarakat desa terkesan lebih lambat apabila dibandingkan dengan masyarakat perkotaan. Perubahan yang muncul di tengah masyarakat desa sangat sulit untuk diterima, karena terdapat aturan-aturan sangat ketat yang mengatur kehidupan masyarakat. Sebagaimana dikatakan oleh ahli, “Masyarakat tradisional sangat lambat perubahannya jika diukur menurut standar masyarakat Barat kini.” (Piotr Sztompka, 2008: 49). Artinya bahwa masyarakat tradisional sebagai suatu komunitas yang stabil, dengan tidak banyak perubahan yang dilakukan dengan kehidupan yang dimiliki. Mereka seakan-akan diibaratkan sebagai suatu kelompok manusia yang tidak dinamis dalam pergerakan hidupnya. Baik jaman dulu ataupun sekarang, segala sesuatu yang ada di dalam masyarakat tersebut adalah hampir atau memang sama.

Masyarakat desa terbentuk dari rasa keterikatan yang kuat antara satu dengan lainnya, yang diajarkan baik secara lisan maupun tindakan. “Masyarakat desa adalah suatu komunitas kecil yang merasa terikat oleh jiwa dan semangat kebersamaan dalam kehidupannya. Jiwa dan semangat kebersamaan yang dimaksud adalah: solidaritas, gotong-royong dan musyawarah.” (Koentjaraningrat, 1994: 163-164). Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Solidaritas

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat terlepas dari ketergantungan terhadap sesama. Perasaan kasihan terhadap penderitaan orang lain, dapat membangkitkan naluri untuk menolong sesama. Solidaritas diartikan sebagai rasa bersatu antara warga masyarakat dalam hal pendapat, perhatian dan tujuan.

2) Gotong-Royong

Sistem tolong-menolong dalam masyarakat sering disebut gotong-royong. Bentuk-bentuk dari gotong-royong misalnya adalah sebagai berikut :gotong-royong dalam aktivitas-aktivitas rumah tangga yang tinggal berdekatan atau anggota kerabat dekat, untuk pekerjaan dan keperluan rumah dan pekarangan, gotong-royong dalam aktivitas persiapan pesta dan upacara adat, sebagai aktivitas tolong-menolong antar kaum kerabat dan beberapa tetangga dekat untuk melaksanakan upacara adat inisiasi atau adat lingkaran hidup manusia, seperti : adat potong rambut pertama kali untuk bayi yang baru lahir, pesta upacara sunatan, perkawinan, hamil tujuh bulan, kelahiran dan lain sebagainya, gotong royong dalam peristiwa kecelakaan, musibah, dan kematian, gotong-royong dalam aktivitas pertanian, kerja-bakti atau aktivitas gotong-royong untuk kepentingan bersama yaitu pengerahan tenaga kerja semua warga desa untuk membangun atau memperbaiki sarana sosial di desa, seperti kantor dan balai desa, tempat ibadah, jalan, sarana irigasi, dan juga sekolah.

3) Musyawarah

“Musyawarah adalah suatu unsur sosial yang ada dalam banyak masyarakat pedesaan di dunia dan juga di Indonesia.” (Koentjaraningrat, 1977: 172). Artinya bahwa keputusan yang diambil dalam rapat, tidak berdasarkan suatu mayoritas yang menganut suatu pendirian tertentu, melainkan oleh seluruh rapat, seolah-olah sebagai suatu badan. Hal ini berarti bahwa baik pihak mayoritas maupun pihak minoritas mengurangi pendirian masing-masing, sehingga dapat saling mengisi dan saling melengkapi.

Suatu masyarakat untuk bisa dikatakan sebagai masyarakat tradisional atau masyarakat desa harus mempunyai beberapa ciri-ciri. Adapun ciri-ciri yang dimaksud adalah sebagai berikut :

- 1) Dalam kehidupan sosial budaya masih sangat kuat dipengaruhi oleh tradisi, adat dan kepercayaan serta nilai tradisional sangat dominan.
- 2) Kehidupan masyarakat tradisional didasarkan atas hubungan kekeluargaan.
- 3) Kegiatan ekonomi berpusat pada pertanian dengan menjadikan pertanian sebagai mata pencaharian pokok.
- 4) Kehidupan masyarakat tradisional cenderung berpola *social behavior* yaitu sebagai hasil interaksi berbagai aspek kehidupan sejarah, lingkungan hidup, falsafah, agama dan kepercayaan.

- 5) Masih memegang prinsip kesatuan dan keselarasan.
- 6) Masih memiliki proses *formalising* sebagai contoh pembesar merasa benar bila disambut dengan upacara dan menggunakan tanda kebesaran. Memiliki stratifikasi yang banyak diekspresikan dengan gelar, kekayaan, bahasa, tata cara pernikahan, pangkat dan sebagainya.
(Pusat Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Kristen Petra. 2005. Etika dan Budaya Masyarakat Desa, **Error! Hyperlink reference not valid.**).

Masyarakat desa atau masyarakat tradisional adalah sekumpulan manusia yang sangat menjunjung tinggi adat, tradisi dan juga kepercayaan yang diyakini benar. Semua itu didapat dari nenek-moyang baik secara lisan maupun tindakan. Warisan itu sangat kuat dan dapat dilihat di kehidupan masyarakat. Masyarakat dalam kehidupan harus senantiasa tolong-menolong antar sesama. Dengan begitu akan tercipta suasana kekeluargaan, meskipun mereka bukan keluarga sebenarnya. Tolong-menolong terlihat dalam kehidupan masyarakat desa, karena masyarakat desa menganut gotong-royong. Gotong-royong ini dilakukan, apabila ada seorang anggota masyarakat membutuhkan bantuan. Sebagaimana dikatakan sebelumnya, rata-rata masyarakat desa berprofesi sebagai petani, sehingga tidak jarang gotong-royong terlihat di bidang ini. Misalnya saja gotong-royong dalam hal menanam padi secara bergantian, mengairi sawah secara berurutan, dan saling membantu menjaga padi dari serangan hama. Selain itu, masyarakat desa masih memegang teguh tradisi, dan dengan itulah kehidupan berjalan. Masyarakat desa menggabungkan sejarah, lingkungan hidup, falsafah, agama dan kepercayaan yang telah diyakini kebenarannya sehingga masih dilakukan hingga sekarang. Di dalam masyarakat desa masih terdapat pembagian status sosial, yang menggambarkan dengan jelas mana pemimpin dan mana abdi. Hal ini terlihat jelas dari gelar, kekayaan, bahasa yang digunakan, sampai dengan tata cara pernikahan yang dilakukan oleh keluarga masing-masing, artinya bahwa tata cara pernikahan dapat menunjukkan status sosial seseorang.

Dari ciri-ciri masyarakat desa dan masyarakat tradisional di atas, dapat ditemukan persamaan bahwa masyarakat desa dan masyarakat tradisional masih terikat dengan alam, dan rasa membutuhkan satu dengan yang lain masih besar,

begitupun juga dengan rasa kebersamaan yang dimiliki, hal ini didorong oleh keterikatan emosional antara satu dengan lainnya.

b. Masyarakat Kota

Pada perjalanannya, kota merupakan pusat dari segala kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok manusia. Beragam fasilitas, peradaban, teknologi berkembang di kota. “Kota adalah suatu sistem jaringan kehidupan manusia dengan kepadatan penduduk yang tinggi, strata sosial ekonomi yang heterogen, dan corak kehidupan yang materialistik.” (R. Bintarto, Pengertian, Arti dan Definisi Desa Dan Kota. 2006. Belajar Pelajaran Ilmu Sosiologi Geografi, <http://organisasi.org/pengertianartidandefinisidesadankotabelajarpelajaranilmusosiologigeografi>). Kota tercipta dengan segala perbedaan yang ada, misalnya dari latar belakang individu, profesi, dan agama, serta status sosial yang beragam dengan corak kehidupan yang berorientasi pada harta benda.

Masyarakat yang mendiami kota disebut dengan masyarakat kota, di mana mempunyai kehidupan dinamis dan kompleks. Sebagaimana dikatakan oleh ahli, “Masyarakat kota merupakan suatu kelompok heterogenitas yang tinggal secara kompak di wilayah tertentu dan memiliki derajat komunikasi yang tinggi.” (N. Daldjoeni, 1997: 13). Masyarakat kota adalah sekumpulan manusia yang tinggal dengan kesatuan wilayah yang disebut dengan kawasan perkotaan, dengan pengertian, “Kawasan yang mempunyai kegiatan utama bukan pertanian, dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perkotaan, pemusatan dan distribusi pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi.” (UU RI Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah, <http://www.google.co.id/search?hl=id&q=uu+no+22+tahun+1999&btnG=Telusuri&meta=>). Kawasan perkotaan mempunyai daya tarik karena ketersediaan fasilitas lengkap, sehingga memudahkan kegiatan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup. Semakin besar kota, maka semakin besar pula tuntutan yang harus dipenuhi. Faktor yang menentukan dalam pemenuhan tuntutan tersebut adalah transportasi dan komunikasi. Tanpa dua hal itu, maka kehidupan kota akan lumpuh dan kacau. Kota menyediakan berbagai fasilitas lengkap yang dibutuhkan

oleh manusia, mulai dari hiburan, kesehatan, pendidikan sampai dengan kesempatan berusaha, yang apabila dibandingkan dengan desa adalah sangat jauh perbedaannya.

Perkembangan masyarakat kota juga didorong oleh banyak faktor, di antaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Pertambahan penduduk kota itu sendiri sudah menambah gengsi kepada warganya. Kontak sosial antara manusianya yang beraneka itu bersifat mengharuskan. Tanpa itu manusia akan merasa hidup terpencil.
- 2) Penemuan mesin dan tenaga uap ditambah lagi dengan penggunaan modal besar dalam usaha dagang dan industri menciptakan pabrik-pabrik besar. Ini menarik banyak tenaga kerja dari daerah pertanian melalui tingginya upah dan aneka jaminan sosial. Akhirnya produksi massal dari industri kota itu sendiri mendorong perkembangan kota lanjut.
- 3) Peranan transportasi dan komunikasi besar di kota. Dua itu yang menjamin kekompakan kehidupan masyarakat kota. Jika itu macet maka segala tata kerja akan menjadi lumpuh.
- 4) Kesempatan untuk maju dan berhasil lebih banyak terdapat di kota dibandingkan dengan di desa.
- 5) Kota menawarkan fasilitas kesehatan dan pendidikan yang cukup sebagai sarana kenaikan jenjang sosial. Ilmu dan seni memenuhi kebutuhan manusia.
- 6) Pengisian waktu senggang tersedia cukup demikian pula berbagai hiburan dan olahraga. (N. Daldjoeni, 1997: 13-14).

Semakin banyak manusia yang berkumpul, maka gengsi kota akan semakin naik. Keadaan ini dipicu oleh ditemukannya teknologi yang semakin maju, sehingga banyak pabrik didirikan yang dapat menampung tenaga kerja lebih banyak, di mana dapat memperbesar kesempatan masyarakat untuk maju dan berhasil. Makin padat penduduk kota, makin meningkat pula titik-titik pertemuan dan saling-ketergantungannya. Begitu pula bertambahnya titik-titik sumber salah paham di antara mereka. Bersamaan dengan itu terdapat pengurangan kebebasan individu, persaingan antar manusia makin tajam dan pembagian kerja makin jelas. Akhirnya muncul kelompok sosial dan mendorong terciptanya aneka organisasi kolektif demi terjaminnya kebutuhan hidup serta pembelaan kepentingan. Ikatan sosial berdasarkan tradisi menjadi lemah, luntur atau menghilang. Dengan demikian perubahan-perubahan tersebut mengubah ikatan antar manusia, begitu pula bentuk-bentuk kehidupan dan pernyataannya serta sikap rohaninya.

“Datangnya kota-kota besar di mana pemikiran rasional menang, ada kecenderungan pada manusia yang beriman untuk melepaskan unsur emosional dari pemikiran religiusnya dan menyusun perumusan pengenalan yang sistematis dari gagasan religius.” (N. Daldjoeni, 1997: 20). Manusia modern mengembangkan ilmu pengetahuan demi terpecahnya berbagai macam masalah hidup. Pengetahuan merupakan jawaban terhadap aneka masalah hidup. Pengetahuan merupakan jawaban terhadap hasrat ingin tahu manusia tentang rahasia yang mengelilinginya. Kunci pemecahan kesulitan tidak lagi diperoleh dari suatu mimpi atau wahyu, tetapi hasil dari kerja nyata berdasarkan pemikiran logis. Pada masyarakat kota ada beberapa ciri-ciri yang menonjol, pada umumnya masyarakat kota dapat mengurus dirinya sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain; masyarakat kota mempunyai jalan pikiran rasional yang menyebabkan interaksi-interaksi yang terjadi lebih didasarkan pada faktor kepentingan daripada faktor pribadi; jalan kehidupan yang cepat di kota mengakibatkan pentingnya faktor waktu sehingga pembagian waktu yang teliti sangat penting untuk dapat mengejar kebutuhan-kebutuhan seorang individu; dan perubahan-perubahan sosial tampak dengan nyata di kota-kota karena kota biasanya terbuka dalam menerima pengaruh luas. Beberapa ciri-ciri masyarakat kota yang selalu berusaha meningkatkan kualitas hidup dan terbuka dalam menerima pengaruh luar tersebut menyebabkan teknologi terutama teknologi informasi berkembang dengan pesat karena sangat signifikan meningkatkan kualitas kehidupan mereka.

Perlu diperhatikan dari semua ciri-ciri masyarakat desa dan masyarakat kota di atas, pada saat ini tidak bisa digeneralisasikan. Hal ini disebabkan oleh adanya perubahan sosial yang begitu besar pengaruhnya dalam tata prana kehidupan masyarakat. Dampak yang terjadi meliputi aspek agama, ekonomi, sosial politik, dan budaya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan masyarakat adalah sekumpulan manusia yang mendiami suatu wilayah di mana saling berinteraksi satu sama lain yang diatur dengan aturan yang berupa nilai dan norma.

3. Tinjauan tentang Partisipasi Masyarakat

Dalam suatu proses hidup bersama, akan terdapat beberapa titik yang menunjukkan bahwa tiap anggota mempunyai kepentingan dan tujuan yang sama. Untuk mencapai tujuan yang sama, diperlukan bantuan dari semua pihak yang bersangkutan. Keikutsertaan yang dilakukan oleh semua pihak itulah yang biasa dikenal dengan partisipasi masyarakat. Tidak hanya menikmati hasil, tetapi diharapkan masyarakat juga mau bekerjasama untuk melakukan suatu tindakan yang pada akhirnya akan membawa manfaat. “Partisipasi masyarakat, berarti masyarakat ikut serta.” (L.L. Pasaribu & B. Simandjuntak, 1986: 345). Ditambahkan pula bahwa, “jangkauan program menyangkut *“effectiveness”* dari program, sedangkan peningkatan “hasil” menyangkut *“efficiency”*. Keberhasilan masyarakat adalah keberhasilan (*success*) menurut penanggapan (*aspercieved by*) masyarakat sendiri.” (L.L. Pasaribu & B. Simandjuntak, 1986: 346). Dengan ikut berpartisipasi masyarakat akan dapat menilai sendiri apakah kegiatan yang dilakukan sudah berhasil dengan kata lain sudah efektif dan efisien ataukah belum. Maka dari itu, untuk merangsang agar masyarakat ikut berperan serta, pemerintah daerah harus memberikan dorongan atau motivasi, sehingga masyarakat terpacu untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Sebagaimana dikatakan ahli, bahwa : *“The growth of people participation has been influenced by responsive-facilitative village government.”* (Pratikno Kurniantara. 2005 *The Participation of Timbulha Society in Its Development in The Beginning of Village Autonomy Implementation*, <http://i-lib.ugm.ac.id/jurnal/detail.php?dataId=7334>). Dari pendapat di atas, dapat diartikan perkembangan tingkat partisipasi adalah efek dari perhatian yang diberikan oleh pemerintah daerah. Selain dukungan materi dan motivasi yang diberikan oleh pemerintah daerah, dukungan tersebut hendaknya juga datang dari pihak lain, yaitu sebagaimana dinyatakan sebagai berikut:

Bentuk lain yang sering dipakai untuk merangsang partisipasi masyarakat dan aktualisasi potensi serta sumber daya adalah melalui dana stimulan. dengan syarat masyarakat akan melengkapinya sendiri kekurangannya melalui swadaya... . dalam pendekatan ini, dana stimulan baru akan diberikan apabila masyarakat, melalui prakarsa mereka, sudah mempunyai rancangan yang konkret tentang program yang akan dijalankan. (Soetomo, 2006: 135-136).

Motivasi dari pemerintah dianggap akan meningkatkan partisipasi masyarakat, asalkan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dianggap baik oleh pemerintah, yang berarti bahwa suatu kegiatan tidak merugikan tetapi memberi manfaat kepada masyarakat dan pemerintah pada umumnya. Dengan begitu diharapkan, setiap kegiatan yang dilakukan akan berjalan lancar. Tetapi di dalam prosesnya, partisipasi masyarakat terkadang berjalan sesuai dengan rencana, tetapi juga terkadang sebaliknya. Sebagaimana dikatakan oleh ahli bahwa:

Partisipasi masyarakat yang ideal sulit ditemukan dalam tataran praksis yaitu partisipasi yang dimulai dari tingkat bawah dan berkembang ke tingkat atas menuju bidang-bidang yang semakin meluas dalam pembuatan keputusan. Bentuk partisipasi ideal diprakarsai, atau setidaknya tidaknya disetujui oleh masyarakat non-elit yang berkepentingan pada tingkat awal dalam urutan keputusan-keputusan. Dengan begitu, masyarakat di sini tidak diposisikan sebagai obyek saja, tetapi ikut melibatkan masyarakat dalam pembuatan keputusan.

(Eko Prasodjo. 2006. Partisipasi Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pemerintah Daerah. http://desentralisasi.org/makalah/Partisipasi/EkoPrasodjo_PartisipasiMasyarakatdalamPenyelenggaraanPemerintahanDaerah.pdf, 26 Januari 2009).

Untuk mencapai suatu partisipasi masyarakat yang diinginkan adalah sesuatu yang tidak gampang. Masyarakat tidak hanya sebagai obyek kegiatan, tetapi masyarakat dilibatkan dalam setiap kegiatan termasuk dalam pembuatan kebijakan. Tetapi di dalam kenyataan, tidak jarang ditemukan beberapa anggota hanya melaksanakan perintah dari atas. Dengan keadaan tersebut, tidak mustahil tujuan dari kegiatan tidak akan tercapai secara maksimal. Maka dari itu keikutsertaan masyarakat dalam setiap kegiatan sangat diharapkan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga pemanfaatan hasil yang disertai dengan evaluasi.

4. Tinjauan tentang Kebudayaan

Manusia mempunyai kecenderungan yang lebih untuk mempertahankan hidup daripada hewan. Hal ini dikarenakan manusia mempunyai akal dan pikiran,

sehingga manusia dapat bertahan hidup lebih lama dengan menciptakan suatu kebudayaan, sebagai upaya menyesuaikan diri dan memanfaatkan lingkungan.

Kebudayaan secara etimologi berasal dari bahasa Sanskerta *buddayah* yaitu bentuk jamak dari kata buddhi yang berarti budi atau akal. Maka “budaya” berarti daya dari budi yang berupa : cipta, rasa dan karsa. Sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, rasa dan karsa. Kata kebudayaan dalam bahasa Inggris disebut “*culture*”, sedangkan dalam bahasa Latin disebut “*colere*” yang berarti mengolah atau mengerjakan tanah atau bertani. Jadi *culture* atau kebudayaan berarti segala upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan merubah alam. (Koentjaraningrat, 1985: 181-182).

Sebagaimana telah dikatakan di atas, bahwa manusia menguasai alam dan memanfaatkannya untuk melangsungkan hidup. Kebudayaan merupakan kebiasaan dan kecakapan serta pengetahuan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Sebagaimana dikatakan ahli bahwa “Kebudayaan adalah kompleks keseluruhan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, kebiasaan dan lain-lain, kecakapan dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.” (Tylor dalam William A. Haviland, 1985: 332). Ditambahkan pula, “Kebudayaan sebagai sistem pengetahuan yang sedikit banyak diterima oleh semua anggota masyarakat.” (Keesing 1981: 281). Jadi pada dasarnya, tidak semua kebudayaan dapat diperoleh dari bangku sekolah, tetapi dengan berinteraksi satu dengan lain, manusia dapat mempelajari kebudayaan, baik itu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, kebiasaan, dan juga kecakapan yang telah diterima keberadaannya.

Kebudayaan merupakan informasi yang telah teruji kebenarannya, maka dari itu diteruskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Dikatakan, “*a culture is the way of life a group, of people, the configuration of all the more or less stereotyped patterns of learned behavior which are handed down from one generation to the next through the means of language and imitation.*” (Barnouw, 1979: 5). Pendapat tersebut dapat diartikan sebagai berikut, suatu kebudayaan adalah cara hidup sekelompok orang yang terbentuk dari mempelajari atau meniru tingkah laku yang diteruskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya melalui bahasa dan imitasi. Jadi segala kecakapan, kebiasaan dan pengetahuan adalah sebagai warisan dari nenek-moyang yang dapat dijadikan pedoman bagi

manusia untuk melangsungkan hidup. Proses pentransferan bisa melalui bahasa maupun peniruan tingkah laku, yang membutuhkan waktu sangat panjang. Kebudayaan sangat penting dalam kehidupan manusia, karena dengan kebudayaan itulah manusia mempunyai bekal untuk memulai sebuah kehidupan. Kebudayaan merupakan kumpulan acuan dan pegangan manusia dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, misalnya saja dengan menciptakan segala sesuatu yang dapat membantu aktivitas manusia. Sebagaimana dikatakan oleh pendapat berikut : "... hasil-hasil nyata dari semua ini (kebudayaan-edit) seperti alat-alat, rumah, ladang jagung, dan sebagainya." (Clyde Kluckohn dalam Parsudi Suparlan, 1984: 78).

Dengan hidup berkelompok, manusia membutuhkan aturan yang akan mengatur masyarakat, sehingga diharapkan dapat berjalan serasi, selaras dan seimbang. "Seperangkat peraturan atau norma yang dimiliki bersama oleh para anggota masyarakat, yang kalau dilaksanakan oleh para anggotanya, melahirkan perilaku yang oleh para anggotanya dipandang layak dan dapat diterima." (Haviland, 1985: 333). Dikatakan pula sebenarnya "Kebudayaan bukanlah perilaku yang kelihatan, tetapi lebih berupa nilai-nilai dan kepercayaan yang digunakan oleh manusia untuk menafsirkan pengalamannya dan menimbulkan perilaku dan yang mencerminkan perilaku itu." (Haviland, 1985: 333). Dari pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa selain memuat peraturan, kebudayaan juga memuat nilai-nilai dan kepercayaan yang berasal dari penafsiran pengalaman masyarakat itu sendiri dan pada akhirnya akan tercermin dalam perilaku setiap anggota masyarakat. Terdapat paksaan untuk patuh terhadap aturan yang telah dibuat. Sehingga Ruth Benedict mengatakan bahwa "Kebudayaan adalah pengikat manusia bersama-sama." (Parsudi Suparlan, 1984: 84). Dengan kebudayaan, manusia menjadi terikat oleh suatu aturan dan merasa menjadi satu ikatan sama yaitu kesamaan identitas.

Terdapat batasan-batasan yang jelas, sehingga suatu kebiasaan dapat dikatakan sebagai kebudayaan. "Batasan-batasan kebudayaan tersebut terdiri dari gagasan pokok yang mencakup perkembangan dan kemajuan masyarakat, hasil bersama dan humanisasi." (Soerjanto Poespowardojo, 1989: 219-220). Untuk lebih jelasnya, akan diuraikan sebagai berikut :

- a. Kebudayaan mencakup segala perkembangan dan kemajuan masyarakat
Kebudayaan adalah semua hal yang mencakup kehidupan masyarakat, misalnya bidang seni, sastra, ekonomi maupun teknologi. Dalam hal ini kebudayaan dianggap sebagai suatu hal yang memiliki pengertian yang sangat luas dimana semuanya bersumber pada manusia karena manusia merupakan faktor sentral dari kebudayaan itu sendiri.
- b. Kebudayaan adalah hasil bersama
Masyarakat terdiri dari sekelompok individu, dimana kebudayaan adalah merupakan kesepakatan bersama dari kelompok individu.
- c. Kebudayaan pada hakekatnya adalah humanisasi
Humanisasi merupakan suatu proses peningkatan hidup yang lebih baik dalam lingkungan masyarakat yang manusiawi, oleh karena itu nilai-nilai manusiawi menjadi dasar dan ukuran langkah-langkah pembangunan dan modernisasi. Dengan kata lain, nilai-nilai etis merupakan sumber orientasi bagi norma-norma masyarakat.

Kebudayaan tidak hanya segala sesuatu yang dapat kita lihat secara kasat mata, tetapi nilai, gagasan dan ide juga merupakan dari wujud dari kebudayaan. Kebudayaan pada umumnya mempunyai paling sedikit tiga wujud yaitu: “a. Wujud kebudayaan sebagai suatu himpunan gagasan, b. Wujud kebudayaan sebagai sejumlah perilaku yang berpola, c. Wujud kebudayaan sebagai sekumpulan benda dan artefak.” (Hans J. Daeng, 2000: 45-46). Dari pendapat ini dapat dimengerti bahwa wujud pertama dari kebudayaan tersebut adalah bersifat abstrak, karena tersimpan dalam pikiran seseorang, tidak dapat dilihat ataupun diraba. Kebudayaan hanya berwujud gagasan atau ide, sehingga tidak tampak dari luar. Wujud yang kedua, kebudayaan disebut sistem sosial, di mana diwujudkan dalam suatu perilaku, misalnya bertingkah laku sopan, bertutur kata halus, tidak kasar dan tidak menyakiti orang lain. Wujud ketiga adalah kebudayaan dipandang secara fisik, sehingga bisa dinikmati oleh panca indera manusia, misalnya tarian, lukisan, patung, dan lain-lain.

Ahli lain berpendapat sama, tetapi kemudian menyederhanakan lagi menjadi : “Pengelompokan budaya adalah sebagai berikut: a. budaya yang bersifat

abstrak; b. budaya yang bersifat konkret.” (Posman, 2003: 137). Budaya yang bersifat abstrak ada di dalam pikiran manusia, sehingga tidak dapat diraba ataupun difoto. yang terwujud sebagai ide, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan, dan cita-cita. Budaya yang bersifat konkret berpola dari tindakan atau perbuatan dan aktivitas manusia di dalam masyarakat yang dapat diraba, dilihat, diamati, disimpan atau difoto. Seperti halnya wujud kebudayaan sebagai sejumlah perilaku yang berpola dan wujud kebudayaan sebagai sekumpulan benda dan artefak.

Manusia mempunyai kebutuhan yang harus dipenuhi, sehingga manusia akan merasa puas apabila kebutuhan tersebut dapat terpenuhi dan tidak puas apabila sebaliknya. Sebagian besar kebutuhan manusia dapat dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber dari masyarakat itu sendiri. Menurut beberapa ahli mengatakan beberapa fungsi kebudayaan adalah sebagai berikut :

- a. Hasil karya manusia melahirkan teknologi atau kebudayaan kebendaan. Teknologi memiliki sedikitnya dua kegunaan, yakni melindungi masyarakat dari ancaman lingkungannya dan memberikan kemungkinan kepada masyarakat untuk memanfaatkan alam.
- b. Karsa masyarakat yang merupakan perwujudan norma dan nilai-nilai sosial dapat menghasilkan tata tertib dalam pergaulan kemasyarakatan. Karsa merupakan daya upaya manusia untuk melindungi diri terhadap kekuatan-kekuatan lain yang ada di dalam masyarakat.
- c. Di dalam kebudayaan juga terdapat pola-pola perilaku (*patterns of behavior*) yang merupakan cara-cara masyarakat untuk bertindak atau berkelakuan yang sama dan harus diikuti oleh semua anggota masyarakat tersebut. (Kun Maryati dan Juju Suryawati, 2006: 112).

Kebudayaan berfungsi memenuhi kebutuhan hidup manusia mulai dari kebutuhan biologis, kebutuhan sosial dan kebutuhan psikologis. Dengan kebudayaan, manusia dapat menciptakan teknologi dan diwujudkan dengan benda. Teknologi memudahkan manusia dalam melakukan suatu kegiatan, sehingga bisa berjalan lebih efektif dan efisien dalam mengolah alam. Manusia dengan akal pikir yang dimiliki akan mencari bagaimana manusia harus mempertahankan hidup. Sebagaimana diketahui, alam memang diciptakan untuk digunakan manusia demi kelangsungan hidup. Dengan kebudayaan pula, manusia bisa menghasilkan aturan dan nilai yang dianggap benar, sehingga dapat mengatur pergaulan kehidupan dalam bermasyarakat. Kebudayaan mengajarkan manusia

untuk bertindak sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan, yang bersifat memaksa karena dilengkapi dengan sanksi apabila melanggarnya.

Dari beberapa definisi yang diungkapkan oleh para ahli di atas, penulis menarik garis besar tentang definisi kebudayaan, yaitu sekumpulan pengetahuan manusia yang berasal dari interaksi antara satu dengan lain, dimana mempunyai sifat relativisme dan digunakan manusia untuk memenuhi kebutuhan sehingga dapat melangsungkan hidup.

5. Tinjauan tentang Tradisi

Dari proses hidup bersama yang dilalui, menjadikan suatu masyarakat mempunyai kebiasaan sama, mulai dari perilaku, adat, dan norma. Salah satu contoh dari kebiasaan adalah tradisi yang dilakukan secara turun-temurun. Tradisi ini tetap dilakukan karena telah diyakini kebenarannya.

Tradisi dalam bahasa Latin : *traditio*, yang artinya adalah diteruskan atau kebiasaan. Asal kata tradisi adalah *trader* yang berarti memindahkan atau memberikan sesuatu kepada orang lain untuk disimpan. Dalam pengertian yang paling sederhana, tradisi adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. “Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.”. (Giddens dalam <http://id.wikipedia.org/wiki/tradisi>). Pada dasarnya, tradisi adalah suatu informasi, yang dijaga dan diteruskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Dengan proses pentransferan informasi diharapkan suatu tradisi tidak akan punah. Proses yang berlangsung membutuhkan waktu yang tidak singkat, yaitu dimulai semenjak seseorang masih kecil, sehingga tertanam kuat dalam diri seseorang.

Setiap masyarakat mempunyai keterikatan dengan masa lalu. Masyarakat dengan masa lalunya tidak akan pernah putus. Kaitan yang menghubungkan antara masyarakat dulu dan kini adalah sesuatu yang dihargai dan dijaga oleh masyarakat kini, karena dengan itu masyarakat ada. Kaitan antara masa kini dan

masa lalu adalah basis tradisi. Sebagaimana yang dinyatakan bahwa, “Kaitan masyarakat dengan masa lalunya tak pernah mati sama sekali. Kaitannya itu melekat dalam sifat masyarakat itu. Masyarakat takkan pernah menjadi masyarakat bila kaitan dengan masa lalunya tak ada.” (Shils dalam Piotr Sztompka, 1993: 65). Ditambahkan pula, “Tradisi bukan sekedar produk masa lalu atau kebiasaan turun-temurun dari nenek-moyang yang masih dijalankan oleh masyarakat sekarang, tetapi sesuatu yang normatif, suatu kebenaran yang menjadi nilai yang telah teruji sebagai hal yang paling benar, sekaligus sebagai kebaikan yang diyakini dalam suatu komunitas.” (Yudhistira dalam <http://www.google.co.id/tradisi/htm>). Tradisi merupakan sesuatu yang dinamis, di mana tradisi ini berguna untuk mengkaji manusia itu sendiri dan juga untuk mengembangkannya. Tradisi sebagai nilai adalah sesuatu yang telah teruji kebenarannya, dengan kata lain bahwa tradisi adalah sesuatu yang dianggap paling benar.

Tradisi menghadirkan suatu cara bagi masyarakat untuk merumuskan dan mengidealkan sesuatu dengan fakta dasar pengalaman manusia yang menyangkut permasalahan hidup dan mati manusia, termasuk bagaimana manusia makan dan minum. Tradisi tidaklah berbeda dari pembaharuan karena bersifat fleksibel. Tradisi harus mempunyai orientasi dasar untuk legitimasi tindakan manusia, yang artinya bahwa, tradisi mengajarkan kepada manusia tindakan yang benar dan tindakan yang salah. Tradisi merupakan keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang, atau dilupakan. Di sini tradisi berarti warisan, apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu.

Banyak contoh peristiwa yang menggambarkan betapa kuat pengaruh tradisi terhadap kehidupan masyarakat. Setiap sisi kehidupan manusia mencerminkan tradisi yang dimiliki. Tetapi permasalahan yang muncul adalah, terkadang masyarakat tidak mengetahui apa arti penting tradisi sebenarnya. Sehingga tidak jarang banyak masyarakat hanya melaksanakan tradisi tanpa tahu filosofi sesungguhnya. “Tradisi adalah : a. warisan keyakinan sosial atau keyakinan-keyakinan yang diterima secara buta; b. warisan keyakinan sosial atau

keyakinan yang mencakup kepatuhan pada apa yang dianggap selalu ada; c. suatu lembaga yang eksistensinya dilembagakan.” (Hugo F. Reading, 1990: 446). Pada saat penerimaan, terkadang generasi penerus hanya melaksanakan tanpa mengerti arti di balik tradisi tersebut. Masyarakat dituntut untuk patuh dan taat terhadap tradisi, karena masyarakat telah menerima bahwa tidak ada tradisi yang salah. Untuk mengukuhkan aturan yang dibuat oleh tradisi, maka dimasukkan ke dalam aturan lembaga yang telah diakui keberadaannya, misalnya desa, mulai dari norma, nilai, adat-istiadat.

Tradisi mengatur kehidupan manusia, mulai dari yang sederhana sampai kompleks. Menurut Koentjaraningrat, tradisi, adat istiadat atau tata kelakuan dapat dibagi dalam empat tingkatan yaitu :”a. tingkat nilai budaya, b. tingkat norma-norma, c. tingkat hukum, d. tingkat aturan khusus.” (Koentjaraningrat, 1983: 103-106). Untuk lebih jelasnya, akan diuraikan sebagai berikut :

a. Tingkat nilai budaya

Tingkat nilai budaya adalah berupa ide-ide yang mengkonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat, dan biasanya berakar dalam bagian emosional dari alam jiwa manusia, misalnya gotong-royong atau sifat suka kerjasama berdasarkan solidaritas yang besar. Dalam gerak langkah pelaksanaannya atau tindakan orang Jawa memiliki ungkapan-ungkapan simbolis seperti : *saiyeg saeko praya* yang artinya bergerak bersama untuk mencapai tujuan bersama. Hal tersebut dilaksanakan dalam rangka bersih desa, membuat atau memperbaiki jalan, saluran air, membangun balai desa atau prasarana yang diperlukan untuk kepentingan yang diperlukan untuk kepentingan bersama seluruh warga.

b. Tingkat norma-norma

Tingkatan norma-norma adalah sistem norma-norma yang berupa nilai-nilai budaya yang sudah terikat pada peranan masing-masing anggota masyarakat dalam lingkungannya, misalnya peranan sebagai atasan atau bawahan dalam suatu jenjang pekerjaan, peranan sebagai orang tua atau anak, guru atau murid. Masing-masing peranan memiliki sejumlah norma yang menjadi pedoman bagi tingkah laku masing-masing, yang dalam bahasa Jawa disebut *unggah-*

ungguh atau kode etik. Dalam tingkat norma-norma, dimana sistem norma yang berlaku berupa nilai-nilai budaya yang sudah terkait dengan peranan masing-masing anggota masyarakat, terlihat secara umum dalam sikap dan tindakan antara yang lebih muda atau lebih tua.

c. Tingkat hukum

Tingkat hukum misalnya adalah hukum yang mengatur adat perkawinan dan hukum adat kekayaan.

d. Tingkat aturan khusus

Tingkat aturan khusus mengatur kegiatan-kegiatan yang terbatas ruang lingkungannya dalam masyarakat dan bersifat kongkrit, misalnya aturan sopan santun. Kehidupan orang Jawa dipenuhi oleh ungkapan-ungkapan yang mengajarkan mana yang baik dan mana yang buruk. Misalnya, *sapa gawe nganggo, sapa nandur ngunduh*, artinya siapa membuat akan memakai dan siapa menanam akan memetik hasilnya, dimana perbuatan yang baik akan menuai kebaikan pula, sedangkan perbuatan yang buruk akan menuai keburukan juga nantinya.

Tradisi bertahan dalam jangka waktu tertentu dan mungkin hilang bila gagasan dan benda material dibuang dan dilupakan. Tradisi mungkin pula hidup dan muncul kembali setelah lama terpendam. Seperti yang dikatakan oleh ahli: “Tradisi lahir melalui dua cara. Cara pertama muncul dari bawah melalui mekanisme kemunculan secara spontan dan tak diharapkan serta melibatkan rakyat banyak... . Cara kedua, muncul dari atas melalui mekanisme paksaan.”. (Piotr Sztompka, 1993: 71-72). Cara pertama muncul secara spontan dari masyarakat itu sendiri. Karena suatu alasan, individu tertentu menemukan warisan historis yang menarik. Perhatian, ketakziman, kecintaan, dan kegaguman yang kemudian disebarkan melalui berbagai cara, memengaruhi rakyat banyak. Sikap takzim dan kagum itu berubah menjadi perilaku dalam bentuk upacara, penelitian, dan pemugaran peninggalan purbakala serta menafsir ulang keyakinan lama. Sedangkan cara kedua adalah kebalikan dari cara pertama. Cara pertama menggambarkan bagaimana masyarakat memiliki kehidupan yang sangat demokratis, sedangkan cara kedua menggambarkan masyarakat dengan kehidupan

yang dipimpin oleh seorang diktator. Sesuatu yang dianggap sebagai tradisi dipilih dan dijadikan perhatian umum atau paksaan oleh individu yang berpengaruh atau berkuasa. Misalnya saja seorang Raja memaksakan tradisi dinasti kepada rakyat. Diktator menarik perhatian rakyat kepada kejayaan bangsa di masa lalu. Komandan militer menceritakan sejarah pertempuran besar kepada pasukannya. Perancang mode terkenal menemukan inspirasi dari masa lalu dan mendiktekan gaya “kuno” kepada konsumen.

Tradisi diciptakan dan dijalankan oleh manusia. Segala sesuatu yang diciptakan manusia pasti mempunyai fungsi bagi kehidupan manusia itu sendiri, begitupun juga dengan tradisi.

Fungsi dari tradisi adalah sebagai berikut : 1. tradisi adalah kebijakan turun-temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan, norma, dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu, 2. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada, 3. Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok, 4. Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan kehidupan modern. (Piotr Sztompka, 2008: 74-76).

Pada fungsi pertama dikatakan bahwa dalam bahasa klise dinyatakan, tradisi adalah kebijakan turun-temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan, norma, dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan gambaran warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi seperti sekumpulan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu. Kedua dikatakan tradisi memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi. Biasa dikatakan: “selalu seperti itu” atau “orang selalu mempunyai keyakinan demikian”, meski dengan resiko yang paradoksal yakni bahwa tindakan tertentu hanya akan dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama di masa lalu atau keyakinan tertentu diterima semata-mata karena mereka telah menerimanya sebelumnya. Fungsi tradisi ketiga adalah menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan,

memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi nasional dengan lagu, bendera, emblem, mitologi, dan ritual umum adalah contoh utama. Tradisi nasional selalu dikaitkan dengan sejarah, menggunakan masa lalu untuk memelihara persatuan bangsa. Terakhir dijelaskan bahwa tradisi membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis. Tradisi kedaulatan dan kemerdekaan di masa lalu membantu suatu bangsa untuk bertahan hidup ketika berada dalam penjajahan.

Seperti sudah dikatakan di atas, bahwa segala sesuatu yang diciptakan manusia selain mempunyai fungsi bagi manusia itu sendiri juga terkadang tidak selalu menguntungkan bagi masyarakat atau anggotanya. “Selain fungsional, tradisi juga berakibat disfungsional, yaitu : 1. Dapat menghambat kreativitas, 2. Menggiring pandangan hidup, metode memerintah dan strategi ekonomi yang masih tradisional, 3. Tradisi yang bisa membawa kehancuran.”(Piotr Sztompka, 2008: 76-77). Sebagai tradisi, terlepas dari kadarnya, dapat menghambat kreativitas atau semangat pembaruan dengan menyediakan solusi siap pakai untuk masalah kontemporer. Tradisi cenderung menggantikan upaya penemuan cara baru dengan metode kuno, teruji dan aman. Kemungkinan akibatnya adalah *stagnan*. Ada kecenderungan untuk memercayai pandangan hidup, metode memerintah, dan strategi ekonomi tradisional, meski sudah terjadi perubahan radikal dalam kondisi historis. Terikat pada tradisi kuno di tengah keadaan yang sudah berubah adalah cerminan kelambanan. Akibatnya kebijakan menjadi tak efektif atau gagal, ekonomi atau politik mengalami krisis dan rakyat kecewa. Tradisi tertentu mungkin disfungsional atau membahayakan karena kadar khususnya. Tak semua yang berasal dari masa lalu itu bernilai baik. Sejarah manusia penuh dengan tragedi dan penderitaan, kehancuran, perpecahan, penindasan, diskriminasi, ideologi jahat, keyakinan tak rasional, hukum yang tak adil, tirani, dan kediktatoran.

Dari beberapa pendapat di atas, penulis menyimpulkan tradisi adalah suatu informasi yang diteruskan secara turun-temurun di mana telah diakui kebenarannya dan dikenai sanksi bagi yang melanggar.

6. Tinjauan tentang Tradisi Bersih Desa

Masyarakat Jawa mempunyai kepercayaan terhadap ilmu gaib yang tidak dapat diukur dengan nalar. Ilmu gaib yang dipercaya sebagai suatu kekuatan di luar batas kemampuan manusia pada umumnya. “Empat macam upacara ilmu gaib, yaitu : (1). Ilmu gaib produktif; (2). Ilmu gaib protektif; (3). ilmu gaib destruktif; (4). Ilmu gaib meramal.” (Koentjaraningrat, 1994: 356). Upacara-upacara ilmu gaib yang dilakukan oleh orang Jawa bisa mempunyai empat fungsi dan tujuan yang berbeda, yaitu tujuan untuk menghasilkan sesuatu. Artinya tradisi mempunyai manfaat menghasilkan bagi para pelakunya, misalnya saja tradisi bersih desa, di mana masyarakat meminta bantuan untuk memberi rezeki yang melimpah dibandingkan dengan tahun lalu. Pada intinya, tradisi dilakukan untuk menambah segala sesuatu dari yang dimiliki. Tujuan yang kedua adalah tujuan untuk melindungi manusia atau komunitas dari segala sesuatu yang menyebabkan masyarakat terluka atau merugi, yang biasa disebut dengan *bala*. Sehingga masyarakat menyiapkan upacara yang sudah menjadi tradisi turun-temurun untuk memberikan sesaji atau persembahan kepada roh yang dipercaya telah melindungi masyarakat. Ketiga, tujuan diadakannya upacara adalah untuk menyakiti atau menghancurkan saingan dan musuh. Hal ini dipicu kebencian terhadap seseorang, sehingga memanfaatkan kekuatan seseorang untuk menyakiti orang lain. Tujuan yang terakhir untuk meramal masa depan. Keahlian ini hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu, di mana kebanyakan didapat dari keturunan. Orang dengan keahlian ini bisa memprediksikan situasi atau kondisi pada masa mendatang, dengan menembus ruang dan waktu bisa mengetahui kejadian apa saja yang terjadi sebelum dan selanjutnya.

Upacara tradisi bersih desa merupakan upacara yang berfungsi sebagai ilmu gaib produktif yang diadakan dalam rangka upacara religiomagis yang sifatnya komunitas, yang berkaitan dengan ritus-ritus kesuburan, upacara-upacara

sepanjang lingkaran kegiatan pertanian untuk mendapatkan panen yang lebih baik. Selain itu, upacara tradisi bersih desa juga bisa bermanfaat sebagai ilmu gaib protektif, dengan maksud untuk menghalau penyakit dan wabah, serta membasmi hama tanaman. Upacara ini biasanya dilangsungkan dengan mengadakan pertunjukan wayang kulit.

Tradisi bersih desa merupakan manifestasi wujud rasa syukur sekelompok manusia yang ditujukan kepada segala sesuatu yang dianggap mempunyai kekuatan lebih daripada manusia, misalnya saja Tuhan Yang Maha Esa, Dewi Sri yaitu dewi kesuburan menurut kepercayaan masyarakat Jawa, dan juga ditujukan kepada roh-roh halus atau *dhanyang* yang dipercaya sebagai “pembuka” desa dan memberikan perlindungan terhadap masyarakat desa dari roh-roh jahat. Tradisi bersih desa tidak hanya dilakukan oleh perorangan, karena terdapat kesamaan kepentingan dengan lebih dari satu orang. Oleh karena itu, pelaksanaan dari tradisi dilakukan secara bersama-sama oleh anggota masyarakat.

Untuk jenis upacara tradisional yang diselenggarakan bersama-sama anggota masyarakat lainnya, seperti bersih desa dan *baritan*, keperluan penyelenggaraannya ditanggung bersama secara gotong royong. Hal ini dilakukan masyarakat, wujudnya ditujukan kepada leluhur yang telah meninggal dan tempat yang dianggap *wingit* agar memberi perlindungan dan keselamatan kepada semua warga masyarakat, sehingga upacara yang bersangkutan mengandung makna simbolis yang suci dan dirasakan warga masyarakat. (Sumardi, Sukarjo, Sukari, Sudarmo Ali Martolo, Hisbaron Muryantoro, 1997: 35).

Tradisi ditujukan kepada leluhur yang dipercaya menempati tempat-tempat tertentu dan telah disakralkan oleh warga sekitar, yang dirawat dan dilestarikan bersama-sama oleh warga masyarakat disertai dengan acara perayaan. Acara yang diselenggarakan bukan sekedar acara tahunan saja, tetapi di balik setiap ritual yang dilakukan oleh warga masyarakat adalah sarat akan makna simbolis, berharap bahwa dapat terhindar dari kesialan dalam kehidupan. Masyarakat berharap leluhur melindungi setiap anak-cucu, karena masyarakat telah menempatkan leluhur sebagai roh pelindung.

Bersih desa merupakan warisan dari leluhur, yang juga bertujuan untuk membersihkan lingkungan sekitar. “Bersih desa dilakukan dengan membersihkan

desa dan *pundhen* dari kotoran misalnya kotoran sampah-sampah dan membersihkan saluran air agar pengairan lancar.” (Koentjaraningrat, 1994: 375). Tidak bisa dipungkiri bahwa bagi masyarakat Jawa dahulu, alam adalah sesuatu yang sangat berharga bagi kehidupan manusia. Apabila menginginkan kehidupan yang seimbang, maka manusia haruslah merawat alam di sekitarnya. Hal itu merupakan cara manusia menyeimbangkan diri dengan alam di sekitarnya. Karena manusia hidup dengan alam, dan dengan alamlah manusia hidup.

Setiap upacara yang dilakukan oleh suatu masyarakat pasti mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Upacara tersebut dilakukan oleh masyarakat karena yakin dan percaya kepada nenek moyang dan bersedia melaksanakan warisan nenek moyang. Mereka yakin bahwa warisan tersebut apabila dilaksanakan akan membawa kebaikan dan membawa keburukan apabila tidak dilaksanakan. Adapun maksud dan tujuan diadakannya bersih desa yaitu antara lain :

- a. Upacara itu di dalamnya mengandung makna nilai-nilai yang bisa dijadikan landasan hidup bagi masyarakat pendukungnya.
- b. Upacara mengandung makna sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan keselamatan, sehingga masyarakat masih diberikan kesempatan untuk menikmati hidup, selain itu mereka tidak lupa kepada leluhur yang telah dianggap dapat memberikan perlindungan dan ketentraman sehingga mereka dapat melakukan tugasnya dengan baik.
- c. Mohon pengampunan dosa seluruh warga selama setahun karena merasa telah banyak melakukan kesalahan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. (Moertjipto, 1997: 94-95).

Setiap prosesi kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat pada intinya adalah mengajarkan kebaikan. Setiap ajaran mengandung filosofi kehidupan, sehingga berfungsi sebagai pedoman masyarakat untuk melangsungkan hidup. Filosofi kehidupan yang diajarkan mengandung nilai-nilai yang dianggap benar karena sesuai dengan masyarakat, sehingga dilakukan terus-menerus dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Selain itu, upacara yang dilakukan adalah suatu manifestasi wujud rasa syukur masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan keselamatan dan kenikmatan hidup. Selain ditujukan bagi Tuhan, upacara tersebut juga ditujukan kepada leluhur, karena dipercaya telah memberikan perlindungan kepada warga masyarakat dari roh-roh pengganggu

yang menyebarkan *bala* atau *sukreta*. Manusia di dalam menjalankan kehidupan tidak terlepas dari segala kesalahan, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Maka dari itu, bagi masyarakat, upacara tradisi bersih desa juga bertujuan untuk memohon ampunan kepada Tuhan atas segala kesalahan yang telah dilakukan.

Tidak secara religiomagis saja tradisi bersih desa memberi pengaruh kepada masyarakat yang melakukan. Bagi masyarakat yang melakukan, tradisi ini telah membuat masyarakat saling berinteraksi satu sama lain untuk kepentingan bersama, yang dapat meningkatkan rasa kegotongroyongan, kesetiakawanan, dan musyawarah.

Seperti yang kita ketahui bahwa sesuatu yang dibuat oleh manusia sebagai kebudayaan atau hasil kebudayaan, mempunyai nilai bagi masyarakat pemangkunya atau paling tidak bagi individu yang menciptakannya. Dengan demikian setiap kebudayaan atau hasil kebudayaan baik disadari atau tidak mempunyai atau nilai bagi manusia. Begitu pula dengan upacara itu secara tidak disadari pemangkunya, ternyata mengandung banyak nilai seperti gotong-royong, kesetiakawanan, musyawarah dan sebagainya. (Sumardi, dkk, 1997: 137).

Tradisi bersih desa dilakukan oleh satu kelompok manusia dengan tujuan sama, sehingga mengharuskan setiap anggota kelompok saling gotong-royong dalam mewujudkan kegiatan agar terlaksana. Sikap ini telah ditanamkan kepada seseorang semenjak kecil, karena inilah yang menjadi ciri dari masyarakat desa. Setiap anggota masyarakat mempunyai rasa saling terikat satu sama lain, karena kehidupan masyarakat berorientasi pada persaudaraan bukan materi. Tradisi bersih desa mendorong masyarakat untuk berlaku demokratis, karena menggunakan sistem musyawarah dalam setiap pengambilan keputusannya. Dengan begitu keinginan setiap anggota masyarakat dapat terlaksana dan tujuan kegiatan dapat diwujudkan secara cepat, efisien dan efektif.

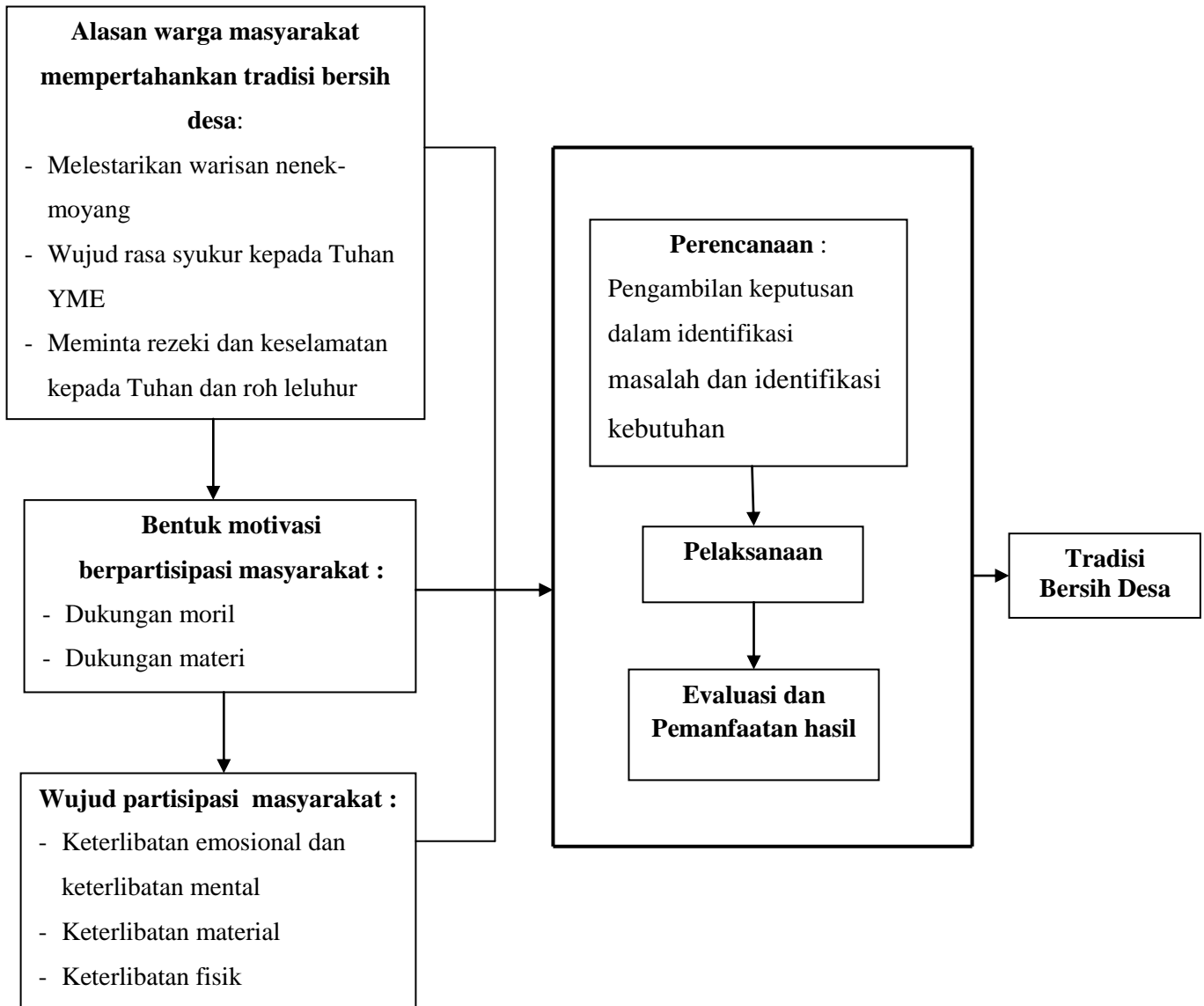
Jadi dapat disimpulkan bahwa, tradisi bersih desa merupakan salah satu contoh tradisi masyarakat Jawa di Indonesia, yang ditujukan kepada Tuhan yang Maha Esa dan kepada kekuatan di luar manusia atas rezeki dan keselamatan yang diberikan selama setahun terakhir.

B. Kerangka Berpikir

Tradisi bersih desa adalah warisan dari para leluhur, dimana tradisi ini sarat akan makna, pada intinya mengajarkan kebaikan yang harus dilakukan dan keburukan yang harus ditinggalkan. Tradisi bersih desa dilakukan setiap satu tahun sekali, dan dilaksanakan sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan yang telah memberikan rezeki dan kepada para leluhur yang telah memberikan keselamatan, ketentraman dan kesehatan. Persepsi inilah yang dianut oleh masyarakat Kampung Bibis Kulon, Kelurahan Gilingan, Surakarta. Meskipun secara geografis atau tata letak, wilayah Kampung Bibis ini dapat dikatakan sebagai wilayah dari perkotaan, tetapi mereka masih mempunyai pola pikir yang sebagian masih mencerminkan pola pikir masyarakat pedesaan. Tradisi bersih desa dilakukan dari generasi ke generasi tanpa ada yang berani untuk menghentikan, karena takut akan terkena *bala*. Persepsi di sini diartikan sebagai proses memberikan arti terhadap obyek dari luar yang menjadi rangsang kemudian diterima oleh indra yang disampaikan ke otak lalu terjadilah proses kejiwaan yang akhirnya terbentuklah tanggapan terhadap stimulus tersebut.

Pada acara tradisi bersih desa, semua warga masyarakat kampung terlibat dan saling gotong-royong satu sama lain dalam proses persiapan hingga acara selesai diselenggarakan. Keterlibatan anggota masyarakat merupakan bagian dari partisipasi untuk melestarikan kebudayaan yang dianggap sebagai warisan leluhur. Keterlibatan masyarakat bisa berupa apa saja yang dapat membantu terlaksananya acara ini. Misalnya saja keterlibatan emosional dan keterlibatan mental, keterlibatan material, keterlibatan fisik. Partisipasi masyarakat mungkin akan terjalin, karena adanya rasa keterikatan sebagai warga dari Kampung Bibis Kulon. Baik warga yang masih tinggal di kampung ini ataupun yang sudah pindah ke tempat lain untuk bekerja tetap berpartisipasi dalam acara bersih desa. Kesemua hal di atas diterapkan oleh warga masyarakat ke dalam setiap tahap partisipasi, yaitu perencanaan yang meliputi Pengambilan keputusan dalam identifikasi masalah dan identifikasi kebutuhan, dilanjutkan dengan tahap pelaksanaan dan diakhiri tahap evaluasi beserta tahap pemanfaatan hasil.

Kerangka berpikir dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Skema Kerangka Berfikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Hasil penelitian yang dilakukan bergantung pada metode penelitian yang dipakai, artinya bahwa peneliti dituntut untuk memilih metode yang tepat agar memperoleh hasil penelitian yang maksimal, yang kesemuanya akan dibahas lebih mendalam melalui metodologi penelitian. Metodologi penelitian akan menjadi dasar suatu proses penelitian. Pengertian metodologi adalah “metode penelitian yang meletakkan dasar-dasar kajian.” (Suwardi Endraswara, 2006: 5). Di dalam metodologi akan dibahas bagaimana memilih dan menerapkan metode tertentu berdasarkan kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Ditambahkan pula, “metodologi berarti proses, prinsip-prinsip dan prosedur yang kita pakai dalam mendekati persoalan-persoalan dan usaha mencari jawabannya.” (Robert Bogdan dan Steven J. Taylor, 1993: 25). Dari dua pendapat di atas dapat dikatakan bahwa metodologi adalah suatu proses yang berisi prinsip-prinsip dan prosedur berupa satu atau lebih metode yang dianggap sesuai untuk mencari jawaban dari persoalan yang ada.

Sedangkan pengertian penelitian adalah “suatu usaha untuk mrngumpulkan, mencari, dan menganalisis fakta-fakta mengenai suatu masalah.” (Marzuki dalam Hermawan Wasito, 1993: 6). Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa penelitian adalah suatu metode studi yang diawali dengan mengumpulkan dan mencari informasi dari lapangan. Tetapi tidak semua informasi dapat dijadikan data dalam penelitian. Data adalah segala sesuatu yang berkenaan dengan masalah, dengan kata lain bahwa informasi tersebut dapat disebut data apabila dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sebelumnya. Selanjutnya dilakukan analisis atas data yang terkumpul sehingga didapatkan kesimpulan yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang ada.

Terdapat pendapat lain yang mengatakan bahwa penelitian dilakukan dengan melalui beberapa tahapan. Penelitian didahului dengan “menentukan masalah, penentuan fokus, menyiapkan metode, pengumpulan data, analisis dan simpulan.” (Suwardi Endraswara, 2006: 2). Sehingga dikatakan penelitian

merupakan suatu proses berisi tahapan-tahapan yang harus dilalui untuk menemukan bukti-bukti yang akan mengarah kepada solusi yang diharapkan untuk menyelesaikan suatu masalah.

Dikatakan bahwa metodologi penelitian adalah “suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan yang terdapat dalam penelitian.” (Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, 2003: 42). Metodologi penelitian memberikan batasan-batasan ketat dan cermat dalam syarat-syarat dan prosedur penelitian, dimaksudkan agar pengetahuan yang dicapai dari suatu penelitian dapat terjaga kebenaran dan menghasilkan nilai ilmiah yang tinggi.

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di Kampung Bibis Kulon, Kelurahan Gilingan, kecamatan Banjarsari, Surakarta, yaitu daerah sekitar mata air atau sendang. Pertimbangan ilmiah yang mendasari adalah lokasi tersebut merupakan satu-satunya kampung yang masih mempertahankan tradisi bersih desa di Solo setiap tahunnya. Selain itu daerah sekitar mata air atau sendang di Kampung Bibis Kulon menjadi pilihan tempat penelitian karena memiliki karakteristik yang sesuai dengan judul penelitian yaitu berkenaan dengan tradisi bersih desa yang diselenggarakan atas partisipasi masyarakat. Lokasi juga dipilih dengan menggunakan pertimbangan praktis yaitu, kampung Bibis Kulon dekat dengan tempat tinggal peneliti, sehingga memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data, karena menghemat waktu dan tenaga.

2. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah dua belas bulan dari pengajuan judul sampai penulisan laporan. Penelitian ini dimulai sejak bulan Agustus 2008 sampai bulan Juli 2009. Waktu yang diperlukan untuk penelitian dapat berubah sesuai dengan kebutuhan.

Tabel 1. Waktu dan Kegiatan Penelitian

Keterangan	Tahun 2008-2009											
	Ags	Sept	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul
Persetujuan judul												
Penyusunan proposal												
Perizinan												
Pengumpulan data												
Analisis data												
Penyusunan laporan												

B. Bentuk dan Strategi Penelitian

1. Bentuk Penelitian

Bentuk pendekatan yang digunakan adalah penelitian kualitatif dan bersifat deskriptif. Hal ini didasari, “Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terutama berupa kata-kata, kalimat atau gambar yang memiliki arti lebih daripada sekedar angka atau frekuensi.” (H.B. Sutopo, 2002: 35). Di dalam penelitian kualitatif, peneliti menekankan catatan yang menggambarkan situasi sebenarnya untuk mendukung penyajian data. Jadi dalam mencari pemahaman, peneliti berusaha menganalisis data berupa kata-kata dan gambar yang memiliki nilai lebih daripada angka.

Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian dengan mengambil masalah-masalah dengan memusatkan makna dan kualitas data yang ada pada masa sekarang dengan menggambarkan obyek yang menjadi pokok

permasalahannya dengan mengumpulkan, menyusun, mengklasifikasi, menganalisa, dan menginterpretasikan.

2. Strategi Penelitian

Strategi merupakan salah satu unsur metodologi penelitian yang menetapkan cara yang tepat dalam mengumpulkan data dan mengkaji suatu masalah sehingga menghasilkan pemecahan yang juga tepat. Sebagaimana dikatakan “Strategi adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data.” (H.B Sutopo, 2002: 123). Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi studi kasus tunggal dengan tahap eksplanatoris. Dikatakan oleh ahli bahwa, “Studi kasus adalah suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas dan di mana multi sumber bukti dimanfaatkan.” (Robert K. Yin, 2006: 18). Studi kasus cocok untuk pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam penelitian yang berkenaan dengan “*why*”, di mana peneliti mencari jawaban dari sebuah persoalan atau fenomena yang ada, dan juga dalam menemukan suatu solusi, peneliti memanfaatkan berbagai sumber bukti, sehingga didapatkan suatu kekhususan. Hal inilah yang mendasari peneliti memilih studi kasus sebagai strategi penelitian. Sebagai suatu upaya penelitian, studi kasus dapat memberi nilai tambah yaitu peneliti dapat berinteraksi langsung dengan sumber informasi yang dibutuhkan, salah satunya adalah informan, dan juga menambah pengetahuan tentang fenomena individual, organisasi, sosial yang berhubungan dengan penelitian, sehingga penelitian sudah memasuki tahap eksplanatoris.

Studi kasus dikhususkan menjadi studi kasus terpancang tunggal, dimana studi kasus memusatkan diri secara intensif terhadap satu obyek tertentu mengenai pribadi, keluarga, kelompok sosial, kelompok masyarakat atau lembaga sosial. Dikatakan terpancang karena dalam penelitian ini sasaran dan tujuan serta masalah yang disebut ditetapkan sebelum terjun ke lapangan. Tunggal, karena obyek penelitian hanya terfokus pada tradisi bersih desa di Kampung Bibis Kulon, Kelurahan Gilingan, Surakarta.

C. Sumber Data

Dalam suatu penelitian data harus dikumpulkan dari jenis sumber data yang relevan, di mana bersifat tidak kaku, bukan di dalam wilayah yang terkontrol, dan menggunakan ketepatan kepustakaan atau keterbatasan kuesioner. Hal ini harus diperhatikan, karena “Ketepatan memilih dan menentukan sumber data akan menentukan ketepatan dan kekayaan data atau informasi yang didapat.” (H.B.Sutopo, 2002: 49). Ditambahkan pula bahwa, “Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.” (Lofland dan Lofland dalam Moleong, 2000: 112). Sumber-sumber data yang dianggap relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Informan

Informan merupakan individu yang dapat memberikan data untuk keperluan penelitian. Sebagaimana dikatakan oleh ahli, “Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian.” (Lexy J. Moleong, 1994: 90). Informan merupakan sumber data yang bersifat lisan, kemudian ditransfer secara tertulis dalam bentuk catatan. Informan yang dipilih dalam penelitian ini mempunyai kriteria sebagai berikut : 1) Orang yang bersangkutan memiliki pengalaman pribadi sesuai dengan permasalahan yang diteliti; 2) Orang yang bersangkutan sehat jasmani dan rohani; 3) Orang yang bersangkutan terlibat langsung dengan kegiatan yang berhubungan dengan penelitian. Maka dari itu, informan yang dipilih dalam penelitian terdiri dari aparat kelurahan, tokoh masyarakat, panitia acara tradisi bersih desa, dan dalang selaku pengisi acara tradisi bersih desa serta beberapa penduduk Kampung Bibis Kulon, Kelurahan Gilingan, Kecamatan Banjarsari, Surakarta.

2. Tempat dan peristiwa

Tempat dan peristiwa dapat dijadikan sebagai sumber informasi karena dalam pengamatan harus ada kesesuaian dengan konteks dan situasi sosial yang selalu melibatkan pelaku, tempat dan aktivitas. Tempat dan peristiwa dimaksudkan untuk memperkuat keterangan yang diberikan oleh informan.

Tempat yang menjadi observasi penelitian adalah daerah di sekitar mata air atau sendang di Kampung Bibis Kulon, Kelurahan Gilingan, Kecamatan Banjarsari, Surakarta. Dari tempat ini akan didapatkan berbagai fenomena dan data yang sangat diperlukan dalam penelitian, sehingga data memperkuat keterangan yang diberikan oleh informan dan dapat digunakan sebagai bukti nyata. Sedangkan peristiwa yang dijadikan sebagai sumber data adalah proses pelaksanaan tradisi bersih desa di kampung Bibis Kulon, kelurahan Gilingan, Surakarta mulai dari perencanaan hingga pemanfaatan hasil.

3. Dokumen dan Arsip

Dokumen dan arsip merupakan sumber data di luar manusia, yang mempunyai kegunaan sama besar dengan sumber data lainnya. “Keduanya dapat dinyatakan sebagai rekaman atau sesuatu yang berkaitan dengan suatu peristiwa tertentu, dan dapat dimanfaatkan secara baik sebagai sumber data dalam penelitian.” (HB.Sutopo, 2002: 54). Melalui dokumen dan arsip, peneliti mencatat, menggali dan menangkap makna yang tersirat. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa buku atau literatur, sedangkan arsip yang digunakan berupa monografi desa tempat penelitian. Foto kegiatan yang berhubungan dengan penelitian dan sumber internet juga digunakan sebagai sumber data untuk melengkapi data yang sudah ada.

D. Teknik Cuplikan

Mengingat segala keterbatasan yang bisa muncul dalam setiap penelitian, misalnya saja waktu, tenaga dan biaya, maka teknik cuplikan sangat dibutuhkan. Dalam hal menentukan sumber data, peneliti harus memutuskan siapa dan berapa jumlah narasumber yang diperlukan, apa dan di mana aktivitas serta dokumen apa saja yang akan dikaji sebagai sumber informasi utama. Keputusan ini didasarkan teknik cuplikan yang dipandang sesuai dengan kondisi pada saat penelitian. Sebagaimana yang dinyatakan oleh seorang ahli, bahwa : “Teknik cuplikan merupakan suatu bentuk khusus atau proses bagi pemusatan atau pemilihan dalam penelitian yang mengarah pada seleksi.” (HB. Sutopo, 2002: 55). Cuplikan

diambil untuk mewakili informasi, dengan kelengkapan dan kedalaman yang tidak bergantung seberapa besar jumlah informan. Karena dengan jumlah informan sedikit terkadang sudah bisa memberikan informasi yang lebih lengkap dan dalam bila dibandingkan jumlah informan banyak dengan pendapat yang berbeda-beda.

Penulis menggunakan teknik sampling yang bersifat *purposive sampling* artinya sampling bertujuan, di mana “Kecenderungan peneliti memilih informan yang dianggap mengetahui informasi dan masalahnya secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap.” (HB. Sutopo, 2002: 56) Sumber data yang digunakan di sini tidak sebagai yang mewakili masyarakat tetapi lebih cenderung mewakili informasi. Di dalam pelaksanaan pengumpulan data, pemilihan informan dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kemantapan peneliti dalam memperoleh data.

Peneliti juga menggunakan *snow-ball sampling*, di mana peneliti bekerjasama dengan informan untuk menentukan informan selanjutnya yang dianggap mempunyai informasi yang dibutuhkan, sebagaimana dinyatakan oleh seorang ahli “teknik sampling diibaratkan bola salju yang menggelinding dalam menentukan subyek penelitian.” (Frey dalam Suwardi Endraswara, 2006: 116). Maksudnya adalah peneliti mencari informan sehingga mendapatkan data yang diperlukan, dan dari informan inilah peneliti akan mendapatkan penambahan informan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini berupa:

1. Wawancara

Sumber data yang sangat diperlukan dalam suatu penelitian adalah manusia sebagai informan. Salah satu cara untuk mendapatkan informasi yaitu dengan menggunakan wawancara dengan melakukan percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu. Wawancara berbeda dengan percakapan yang dilakukan sehari-hari. “wawancara adalah *a conversation with purpose*.” (Suwardi Endraswara, 2006: 151). Wawancara merupakan suatu proses tanya-jawab lisan

yang bertujuan di mana dalam proses tanya-jawab ada beberapa pihak yang menempati kedudukan yang berbeda, disatu pihak ada seseorang yang mencari informasi dan di lain pihak ada informan yang memberikan informasi.

Terdapat pembagian wawancara, sebagaimana yang dinyatakan oleh seorang ahli, yaitu: “Secara garis besar, ada dua macam teknik wawancara, yaitu : wawancara tidak terstruktur dan wawancara terstruktur.” (HB. Sutopo, 2002: 58). Kedua macam teknik wawancara dapat dijabarkan sebagai berikut : Pertama yaitu wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang tidak hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Kreativitas dari peneliti sangat diperlukan dalam teknik ini, bahkan hasil wawancara dengan jenis teknik ini lebih banyak tergantung dari peneliti. Wawancara ini dilakukan dengan cara tanya-jawab sambil bertatap-muka antara pewawancara dan informan, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Kedua yaitu wawancara terstruktur yaitu wawancara yang disusun secara terperinci sehingga peneliti hanya membubuhkan tanda *check* pada nomor yang sesuai. Masalah ditentukan oleh peneliti, di mana pertanyaan telah disusun sedemikian rupa dan responden diharapkan menjawab dalam bentuk informasi yang sesuai dengan kerangka kerja peneliti. Jenis wawancara terstruktur dilakukan dalam waktu yang relatif singkat apabila dibandingkan dengan wawancara tidak terstruktur.

Wawancara pada penelitian kali ini menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur bertipe *open-ended*, dimana peneliti dapat bertanya kepada narasumber kunci tentang fakta-fakta suatu peristiwa disamping opini mereka mengenai peristiwa yang ada karena pada beberapa situasi. Sebagaimana dinyatakan oleh seorang ahli, bahwa : “peneliti bisa meminta narasumber untuk menyetujui pendapatnya sendiri terhadap peristiwa tertentu dan bisa menggunakan proposisi tersebut sebagai dasar penelitian selanjutnya.” (Robert K. Yin, 2000: 109). Wawancara dilakukan tidak secara formal terstruktur, guna menggali pandangan subyek yang diteliti tentang banyak hal yang sangat bermanfaat untuk menjadi dasar bagi penggalan informasi secara lebih jauh dan

mendalam. Maka dari itu, subyek yang diteliti lebih berperan pada sebagai informan daripada sebagai responden.

2. Observasi

Observasi atau pengamatan juga menjadi salah satu cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Observasi adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindera mata, telinga, penciuman, mulut, dan kulit. Sebagaimana dikatakan oleh seorang ahli, bahwa “Observasi atau pengamatan adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindera mata serta dibantu dengan pancaindera lainnya.” (Burhan Bungin, 2008: 115). Teknik observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat atau lokasi dan benda serta rekaman gambar. Observasi bisa dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. “Observasi dapat dibagi menjadi observasi tak berperan dan observasi berperan yang terdiri dari berperan pasif, berperan aktif dan berperan penuh.” (Spradley dalam H.B.Sutopo, 2002: 65-69). Agar lebih terperinci, maka akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Observasi tak berperan

Dalam observasi ini, peran peneliti tidak diketahui oleh subyek yang diteliti. Observasi ini dapat dilakukan dengan jarak jauh untuk mengamati perilaku seseorang atau sekelompok orang di suatu lokasi tertentu dengan memilih tempat khusus yang berada di lokasi tetapi di luar perhatian kelompok yang diamati.

b. Observasi berperan

Dalam observasi ini, peneliti mendatangi lokasi yang digunakan sebagai obyek penelitian sehingga kehadirannya diketahui oleh pihak yang diamati.

1) Observasi berperan pasif

Observasi ini dalam penelitian kualitatif juga disebut dengan observasi langsung. Observasi ini akan dilaksanakan secara formal maupun informal, untuk mengamati berbagai kegiatan dan peristiwa yang terjadi di tempat penelitian.

2) Observasi berperan aktif

Peneliti memainkan berbagai peran yang memungkinkan berada dalam situasi yang berkaitan dengan penelitiannya. Peneliti tidak hanya berperan dalam bentuk dialog yang mengarah pada pendalaman dan kelengkapan data tetapi juga dapat mengarahkan peristiwa yang sedang dipelajari demi kemantapan data.

3) Observasi berperan penuh

Peneliti memiliki peran dalam lokasi studinya sehingga benar-benar terlibat dalam suatu kegiatan yang ditelitinya dan peran peneliti tidak bersifat sementara sehingga peneliti tidak hanya mengamati tetapi bisa berbuat sesuatu dan berbicara.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi langsung atau observasi berperan pasif dengan mendatangi lokasi yang menjadi obyek penelitian yaitu di Kampung Bibis Kulon untuk melihat dan mengamati situasi dan kondisi yang ada sehingga mendapatkan kebenaran dan melihat kenyataan yang terjadi.

3. Dokumen

Dokumen sangat berguna untuk memahami aktivitas yang dilakukan oleh sekelompok manusia tertentu, yang faktanya tersimpan di dalam berbagai dokumen tersebut. Dokumen digunakan peneliti sebagai salah satu sumber data karena dokumen sebagai data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan suatu keadaan. Sebagaimana dinyatakan oleh ahli: “pada intinya metode dokumenter adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis.” (Burhan Bungin, 2008: 121-122).

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah menganalisis dokumen dan arsip tentang tradisi bersih desa di Kampung Bibis Kulon, kelurahan Gilingan, kecamatan Banjarsari, Surakarta dengan cara mengamati, mencatat dan menyimpulkan dari apa yang tersirat dan tersurat dalam setiap dokumen serta arsip yang menjadi sumber data. Informasi dari metode ini dapat kita temui pada

surat-surat pribadi, kliping, buku, dokumen pemerintah maupun swasta, cerita rakyat, data tersimpan di *web site*.

F. Validitas Data

Setelah data terkumpul dan tercatat, peneliti harus menguji kebenaran dari setiap data yang didapat, yang biasa disebut dengan validitas data. Validitas data digunakan sebagai dasar analisis data sebagai hasil penelitian. Untuk melakukan validitas data, peneliti harus mempunyai cara-cara yang tepat. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan teknik triangulasi. Seorang ahli menyatakan, “Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.” (Lexy J. Moleong, 2000: 178). Dari pendapat di atas, dapat dikatakan, untuk memperoleh data yang dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan kebenarannya, maka data tersebut haruslah dibandingkan satu dengan lainnya, sehingga diperoleh kesamaan.

Terdapat empat macam teknik triangulasi, yaitu : “ 1. Triangulasi data (*data triangulation*), 2. Triangulasi peneliti (*investigator triangulation*), 3. Triangulasi metodologis (*methodological triangulation*), 4. Triangulasi teoritis (*theoretical triangulation*).” (Patton dalam HB. Sutopo, 2002: 78). Keempat macam teknik dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Triangulasi data, dimana peneliti menggunakan beberapa sumber data untuk mengumpulkan data yang sama
2. Triangulasi peneliti, yakni pengumpulan data yang semacam, dilakukan oleh beberapa peneliti
3. Triangulasi metode, yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode yang berbeda atau dengan mengumpulkan data sejenis tetapi menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda
4. Triangulasi teori, yaitu melaksanakan penelitian tentang topik yang sama dan datanya dianalisis dengan menggunakan beberapa perspektif teoritis yang berbeda.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti mempergunakan triangulasi data dan triangulasi metode dalam menguji kebenaran setiap data yang telah dikumpulkan yaitu dengan cara membandingkan data yang satu dengan yang lain dan juga mempergunakan beberapa metode untuk membandingkan data yang diperoleh.

G. Analisis data

Analisis data merupakan hal yang penting dalam penelitian, karena sangat berpengaruh terhadap kualitas hasil penelitian. “Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam bentuk suatu pola kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tesis dan rumusan hipotesa kerja seperti yang disarankan oleh data.” (Patton dalam Lexy J. Moleong, 1990: 103). Analisis data adalah suatu proses yang harus dilalui oleh penulis dengan menyeleksi data yang diperlukan dan mengurutkan data sehingga memudahkan penulis dalam mengambil kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh.

Analisis data memuat empat komponen, yaitu : “Pengumpulan data, reduksi data, penyajian data atau *display*, penarikan kesimpulan atau *conclusion drawing*.” (Mathew B Miles dan A. Michael Huberman, 1992: 19). Keempat tahapan akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengumpulan data

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber antara lain informan, dokumen, peristiwa dan buku-buku yang relevan. Teknik yang dianggap relevan untuk penelitian ini adalah observasi langsung, wawancara mendalam dan analisis dokumen.

2. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi data dari *fieldnote* (catatan lapangan). Proses ini berlangsung terus sepanjang penelitian sampai laporan akhir untuk mempertegas, mempermudah dan membuat fokus, membuang hal yang tidak penting, serta mengatur data sehingga kesimpulan akhir dapat dilakukan

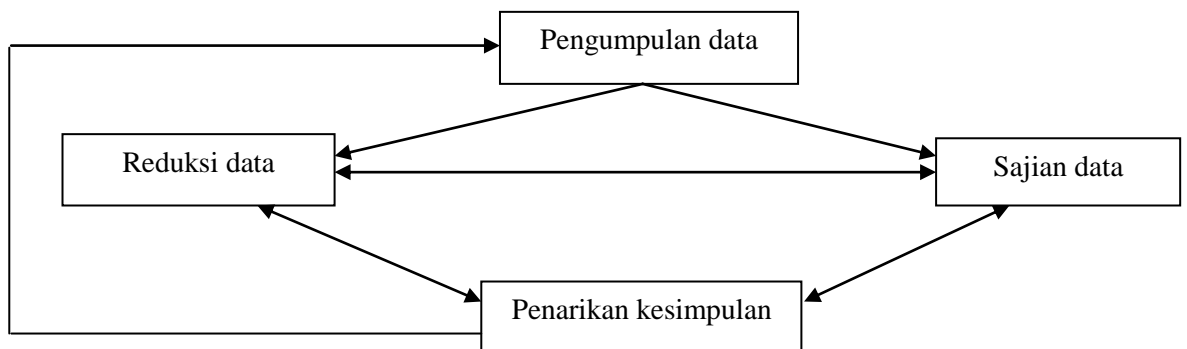
3. Penyajian data atau *display*

Penyajian data adalah suatu rakitan organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan peneliti dapat dilakukan dengan melihat penyajian data, dapat dipahami berbagai hal yang terjadi dan memungkinkan untuk mengerjakan sesuatu pada analisis ataupun tindakan lain berdasarkan pemahaman penyajian data yang dapat meliputi berbagai matriks, gambar, skema dan tabel. Semuanya dirancang guna merakit informasi secara teratur agar mudah dilihat dan dimengerti dalam bentuk yang kompak.

4. Penarikan kesimpulan atau *conclusion drawing*

Penarikan kesimpulan merupakan kesimpulan dari apa yang telah diteliti dari awal hingga akhir. Penarikan kesimpulan hanyalah merupakan sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan akhir ditentukan sampai proses pengumpulan data berakhir. Dalam melakukan penarikan kesimpulan peneliti bersikap terbuka artinya apabila pada akhir penelitian menemukan data yang kurang akurat, peneliti tidak segan-segan untuk mengadakan penyimpulan ulang.

Empat komponen analisis tersebut aktivitasnya berbentuk interaksi dengan proses pengumpulan data berbentuk siklus. Dalam bentuk ini peneliti tetap bergerak di antara keempat komponen yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Untuk lebih jelasnya, proses analisis interaktif dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2. Model Interaktif

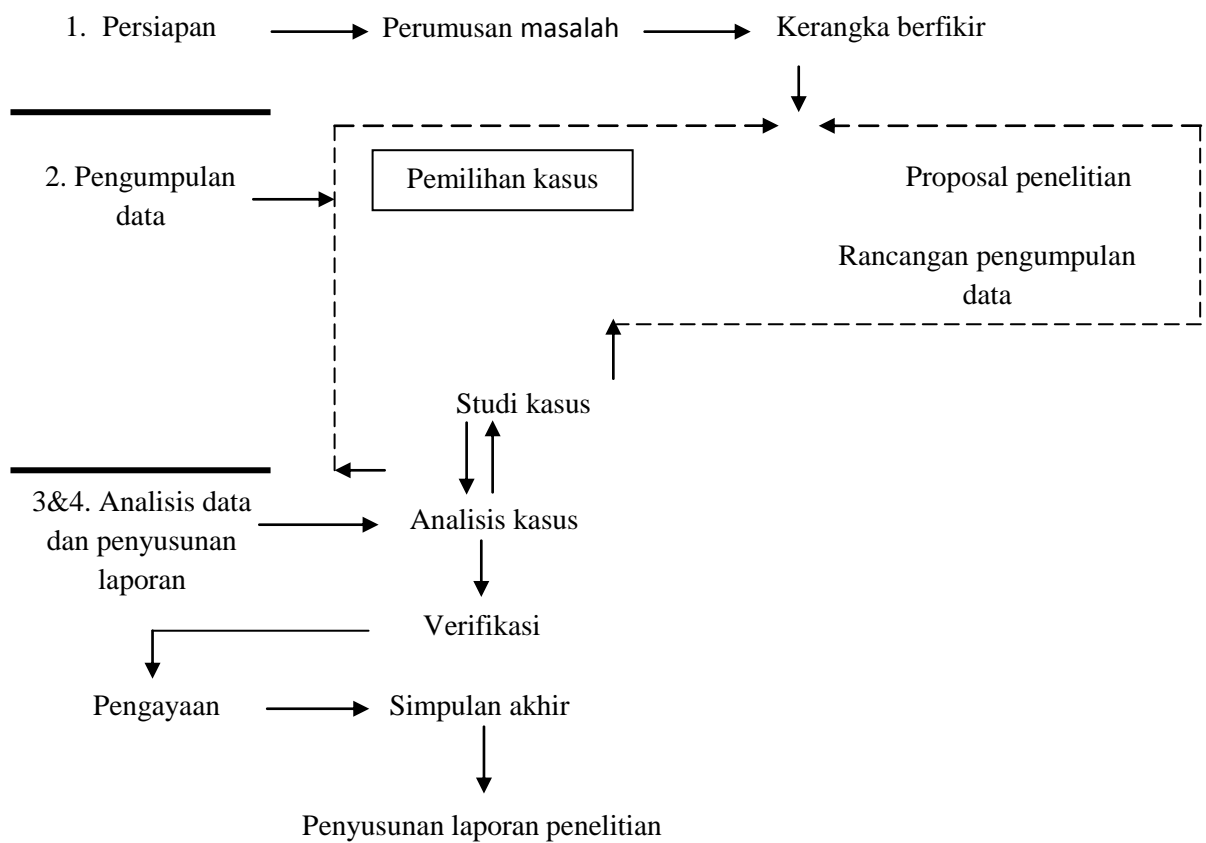
Keterangan :

Peneliti melakukan pengumpulan data-data yang dianggap membantu dalam membantu memberikan informasi yang berkaitan dengan penelitian. Kemudian data-data tersebut direduksi dengan melakukan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi data dari *fieldnote* (catatan lapangan). Proses ini berlangsung terus sepanjang penelitian sampai laporan akhir untuk mempertegas, mempermudah dan membuat fokus, membuang hal yang tidak penting, serta mengatur data sehingga kesimpulan akhir dapat dilakukan. Lalu setelah reduksi data peneliti menyajikan data yaitu merakit informasi secara teratur agar mudah dilihat dan dimengerti dalam bentuk yang kompak. Setelah data tersajikan, maka penulis menarik kesimpulan dari data-data yang diperoleh dari awal hingga akhir pencarian. Dalam melakukan penarikan kesimpulan peneliti bersikap terbuka artinya apabila pada akhir penelitian menemukan data yang kurang akurat, peneliti tidak segan-segan untuk mengadakan penyimpulan ulang.

H. Prosedur Penelitian

Kegiatan penelitian ini diawali dengan kegiatan persiapan yang dilanjutkan dengan pengumpulan data. Pada tahap persiapan akan didapat kerangka berfikir yang akan digunakan dasar dalam penulisan proposal. Setelah itu dilanjutkan dengan pengumpulan data-data yang dianggap relevan dengan penelitian, kemudian dianalisis dan apabila dirasa data yang diperlukan belum mencukupi akan dilakukan studi kasus kembali. Setelah dianalisis, data-data yang terkumpul diverifikasi sehingga menghasilkan simpulan akhir yang langsung dilanjutkan dengan penyusunan laporan penelitian.

Bagan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :



(HB. Sutopo, 2002: 190)

Gambar 3. Bagan Prosedur Penelitian

BAB IV

SAJIAN HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum Kelurahan Gilingan

a. Keadaan Geografis

Kota Solo adalah salah satu kota di Jawa Tengah, dengan batas-batas wilayah, sebelah selatan Kabupaten Sukoharjo dan Kabupaten Karanganyar. Sebelah utara oleh Kabupaten Boyolali dan Kabupaten Karanganyar. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Sukoharjo. Sedangkan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Sukoharjo dan Kabupaten Karanganyar. Kota Solo memiliki luas daerah 44,04 km². Kota Solo terletak pada garis lintang 7°36'00"-7°56'00" Lintang Selatan dan garis bujur 110°45'15"-110°45'35" Bujur Timur. Keadaan alamnya sebagian besar terdiri dari pegunungan yang berbatu gamping. Secara administratif, Kota Solo dibagi menjadi 5 kecamatan yaitu Kecamatan Laweyan, Kecamatan Serengan, Kecamatan Pasar Kliwon, Kecamatan Jebres, dan Kecamatan Banjarsari. Kecamatan yang mempunyai luas wilayah paling besar yaitu Kecamatan Banjarsari yaitu 14,8 km², sedangkan kecamatan yang mempunyai luas paling kecil yaitu Kecamatan Serengan dengan luas wilayah 3,19 km². Secara umum Kota Surakarta merupakan dataran rendah dan berada antara pertemuan *kali* atau sungai Pepe dan Jenes dengan Bengawan Solo, yang mempunyai ketinggian ±92 dari permukaan air laut. Suhu udara maksimum Kota Surakarta adalah 32,5 derajat Celsius, sedangkan suhu udara minimum adalah 21,9 derajat Celsius. Rata-rata tekanan udara adalah 1010,9 MBS dengan kelembaban udara 75%. Kecepatan angin 4 Knot dengan arah angin 240 derajat. Solo beriklim tropis, sedang musim penghujan dan kemarau bergantian sepanjang 6 bulan tiap tahunnya.

Lokasi penelitian berada di Kecamatan Banjarsari yaitu di Kelurahan Gilingan. Kecamatan Banjarsari mempunyai batas wilayah, sebelah utara

Kabupaten Boyolali, sebelah selatan Kecamatan Pasar Kliwon dan Kecamatan Serengan, sebelah barat Kecamatan Karanganyar, sedangkan sebelah timur Kecamatan Jebres. Luas Kecamatan Banjarsari adalah 1480,2 Ha dan terbagi menjadi 13 kelurahan. Kelurahan tersebut adalah Mangkubumen, Timuran, Keprabon, Ketelan, Punggawan, Kestalan, Setabelan, Gilingan, Manahan, Sumber, Nusukan, Kadipiro, dan Banyuanyar. Dengan jumlah RW sebanyak 169, RT 851, dan jumlah KK sebanyak 42.327.

Kelurahan Gilingan mempunyai luas sebesar 1.272 km² dengan batas-batas wilayah, sebelah utara kelurahan Nusukan, sebelah selatan Kelurahan Kestalan dan Kelurahan Stabelan, sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Tegalharjo, dan sebelah barat berbatasan dengan wilayah Kelurahan Manahan dan Kelurahan Mangkubumen.

b. Keadaan Penduduk

1) Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Kelurahan Gilingan menurut jenis kelamin dan golongan umur sesuai data monografi triwulan bulan April tahun 2009 tercatat 21.621 jiwa. Jumlah penduduk laki-laki 10.608 jiwa dan penduduk wanita 11.013 jiwa, dengan penduduk usia antara 0-4 tahun 1.358 jiwa, dengan jumlah laki-laki 281 jiwa, dan jumlah perempuan 577 jiwa.. Penduduk usia antara 5-9 tahun adalah 1.711 jiwa, dengan jumlah laki-laki 879 jiwa dan perempuan 832 jiwa. Untuk rentang usia 10-14 tahun jumlah penduduknya 2.234 jiwa, dengan jumlah laki-laki 1.071 jiwa dan perempuan 1.163 jiwa. Sedang pada rentang usia 15-19 tahun jumlah penduduk 2.239 jiwa, dengan jumlah laki-laki 1.093 jiwa dan perempuan 1.146 jiwa. Penduduk usia antara 20-24 tahun berjumlah 2.436 jiwa dengan jumlah laki-laki 1.113 jiwa dan perempuan 1.323 jiwa. Jumlah penduduk pada usia 25-29 adalah 2.271 jiwa, untuk jumlah penduduk laki-laki adalah 1.134 jiwa dan jumlah penduduk perempuan adalah 1.137 jiwa. Penduduk pada rentang usia 30-39 tahun berjumlah 2.478 jiwa, jumlah laki-laki 1.269 jiwa dan perempuan 1.209 jiwa. Usia antara 40-49 tahun ada 2.356 jiwa dengan jumlah laki-laki 1.150 jiwa dan perempuan 1.206 jiwa. Penduduk pada rentang usia 50-59 tahun ada

2.180 jiwa dengan jumlah laki-laki 1.123 jiwa dan jumlah perempuan 1.057 jiwa. Penduduk yang berusia 60 ke atas ada 2.358 jiwa dengan jumlah laki-laki 995 jiwa dan perempuan 1.363 jiwa.

Peringkat pertama diduduki oleh penduduk dengan rentang usia 30-39 tahun yaitu dengan jumlah 2.478 jiwa. Setelah itu nomor dua diduduki oleh penduduk dengan rentang usia 20-24 tahun dengan jumlah penduduk 2.436 jiwa. Pada peringkat ketiga diduduki penduduk dengan rentang 60 tahun ke atas dengan jumlah penduduk 2.358 jiwa. Posisi selanjutnya yaitu peringkat empat dengan jumlah penduduk sebanyak 2.356 jiwa yaitu penduduk dengan rentang usia 40-49 tahun. Penduduk pada rentang usia 25-29 tahun menempati peringkat lima dengan jumlah penduduk sebanyak 2.271 jiwa. Posisi di peringkat enam diduduki masyarakat pada rentang usia 15-19 tahun dengan jumlah penduduk sebanyak 2.239 jiwa. Peringkat selanjutnya adalah peringkat tujuh dengan jumlah penduduk 2.234 jiwa diduduki penduduk dengan rentang usia 10-14 tahun. Penduduk pada rentang usia 50-59 tahun menduduki peringkat delapan dengan jumlah penduduk 2.180 jiwa. Pada peringkat sembilan ada penduduk dengan rentang usia 5-9 tahun dengan jumlah penduduk sebanyak 1.711 jiwa. Pada peringkat terakhir dengan jumlah penduduk paling rendah yaitu penduduk pada usia 0-4 tahun dengan jumlah penduduk sebanyak 1.358 jiwa. Dapat disimpulkan bahwa Kelurahan Gilingan memiliki penduduk dengan usia produktif, sehingga dibutuhkan jumlah lapangan kerja yang memadai. Dengan begitu, diharapkan dapat meningkatkan tingkat perekonomian masyarakat.

2) Mata Pencaharian

Manusia dalam memenuhi kebutuhan salah satunya harus mempunyai penghasilan, untuk itu dibutuhkan mata pencaharian. Manusia dibekali kemampuan yang berbeda satu sama lain, sehingga menyebabkan keanekaragaman mata pencaharian manusia dalam suatu wilayah. Begitu juga dengan Kelurahan Gilingan.

Dari 18.552 orang yang bermatapencarian dengan umur di atas 10 tahun ke atas, sebagian besar masyarakat Kelurahan Gilingan adalah bermatapencarian buruh bangunan yaitu sebanyak 4.849 orang dengan prosentase sebesar 26,14%. Kemudian disusul oleh masyarakat yang bermatapencarian buruh industri sebanyak 2.647 orang dengan prosentase sebesar 14,27%. Lalu dilanjutkan oleh mata pencarian pedagang sebanyak 1.392 orang prosentase sebesar 7,50%, pensiunan sebanyak 1.368 orang dengan prosentase sebesar 7,37%, pengangkutan sebanyak 1.355 orang prosentase sebesar 7,30%, PNS/TNI/Polisi sebanyak 1.274 orang besarnya prosentase adalah 6,87%, dan yang terakhir adalah pengusaha sebanyak 816 orang dengan prosentase sebesar 4,40%. Selain itu, terdapat juga masyarakat Kecamatan Banjarsari yang bermatapencarian di luar dari matapencarian yang telah disebutkan di atas, yaitu masuk ke dalam lain-lain yaitu sebanyak 4.851 orang dengan prosentase sebesar 26,15%.

Sehingga dapat dikatakan bahwa penduduk di Kelurahan Gilingan berada di kalangan menengah ke bawah. Hal ini dapat dilihat dari jumlah penduduk yang terbesar adalah bekerja sebagai buruh bangunan dan buruh industri. Sangat kecil masyarakat yang bermatapencarian pengusaha dan PNS/TNI/Polisi. Hal ini terjadi karena tidak adanya modal untuk memulai usaha sendiri, yang juga didukung oleh tingkat pendidikan yang rendah, sehingga memaksa mereka untuk bekerja sebagai buruh, baik buruh bangunan maupun buruh industri.

3) Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan penduduk Kelurahan Gilingan tidak terlalu tinggi. Hal ini dapat dilihat dari jumlah tamatan akademi atau perguruan tinggi hanya 1.615 jiwa (7,97%) dari 20.263 jiwa penduduk menurut pendidikan di atas usia 5 tahun. Penduduk yang tamat SLTA sebanyak 3.023 jiwa (14,94%), tamat tingkat SLTP sebanyak 3.824 jiwa (18,87%), yang tamat SD sebanyak 3.820 jiwa (18,85%), untuk yang tidak tamat SD sebanyak 1.832 jiwa (9,04%), dan yang belum tamat SD sebanyak 5.085 jiwa (25,10%), sedangkan yang tidak sekolah sebanyak 1.064 jiwa (5,25%).

Dapat dilihat bahwa prosentase terbesar adalah penduduk belum tamat SD sebesar 25,10%, kemudian tamat tingkat SLTP yaitu sebesar 18,87%, disusul dengan tamat tingkat SD yaitu sebesar 18,85%. Selanjutnya yaitu tamat tingkat SLTA sebesar 14,49%, tingkat terbesar selanjutnya adalah penduduk dengan tingkat pendidikan tidak tamat SD sebesar 9,04%. Prosentase sebesar 7,97% dimiliki penduduk dengan tingkat pendidikan tamatan akademi atau perguruan tinggi. Prosentase terkecil adalah penduduk yang tidak sekolah yaitu sebesar 5,25%. Maka dari itu, pemerintah hendaknya memberikan fasilitas pendidikan yang lebih memadai. Untuk yang tidak sekolah hendaknya pemerintah menyediakan program kejar paket, sehingga masyarakat benar-benar terbebas dari buta aksara.

4) Keadaan Penduduk Menurut Agama

Kebanyakan penduduk kelurahan Gilingan memeluk agama Islam, yaitu sebanyak 14.269 jiwa (66%). Lalu pemeluk agama terbanyak kedua adalah Kristen Protestan sebanyak 3.788 jiwa (17,52%). Peringkat ketiga adalah agama Kristen Katholik sebanyak 3.351 jiwa (15,50%), dan agama Budha menduduki posisi keempat dengan jumlah 213 jiwa (0,96%). Sedangkan di kelurahan ini tidak terdapat pemeluk agama Hindu.

c. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang tersedia dapat menunjukkan tingkat kemajuan pembangunan desa, yang dapat dilihat lebih lengkap sebagai berikut:

1) Sarana Komunikasi

Sarana komunikasi yang tercatat di kelurahan gilingan sesuai dengan data monografi triwulan bulan April tahun 2009 ada dua macam, yaitu radio sebanyak 185 buah dan televisi sebanyak 2.300 buah.

2) Sarana Transportasi

Secara umum, sarana transportasi yang berupa kendaraan pribadi maupun kendaraan umum di Kecamatan Banjarsari sudah memadai, dengan rincian sesuai dengan data monografi triwulan bulan April tahun 2009 sebagai berikut : untuk

kendaraan pribadi seperti mobil pribadi sebanyak 124 buah, sedangkan sepeda motor sebanyak 285 buah. Sepeda sebanyak 359 buah, sedangkan mobil dinas sebanyak 80 buah. Gerobag dorong sebanyak 100 buah, dan becak sebanyak 50 buah. Kendaraan umum, misalnya taksi, *colt*, bus, truk andong/dokar tidak ada.

2. Sejarah Tradisi Bersih Desa di Kampung Bibis Kulon, Kelurahan Giligan, Kecamatan Banjarsari, Surakarta

Meskipun berada dalam lingkup perkotaan, yaitu kota Solo, Kampung Bibis Kulon menyimpan suatu tradisi turun-temurun yang tidak ternilai harganya. Tradisi ini adalah satu-satunya yang masih rutin dilakukan di kota Solo. Pada tahun 2009, peristiwa ini jatuh pada tanggal 1-2 Januari 2009, yaitu pada hari Kamis dan Jum'at Kliwon.

Perayaan bersih desa pada umumnya mempunyai tujuan yaitu melakukan selamatan desa atau kampung. Selain sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkah yang diberikan, juga ditujukan kepada *dhanyang* kampung yang diposisikan sebagai roh pelindung. *Dhanyang* adalah nenek moyang kampung yang menempati suatu tempat yang dikeramatkan. Tradisi bersih desa juga untuk membersihkan kampung dari segala kotoran yang dapat menimbulkan penyakit, kegiatan ini dimulai dari rumah masing-masing warga. Selain itu, tradisi bersih desa adalah sebagai media masyarakat melakukan pengharapan agar kehidupan lebih baik dari sebelumnya.

Bersih desa dilakukan satu tahun sekali, pada hari Kamis dan Jum'at Kliwon pada bulan Sura dengan disertai pertunjukan wayang sehari semalam. Menurut sumber, hari yang ditentukan untuk melakukan tradisi bersih desa, yaitu Jum'at Kliwon pada bulan Sura, selain hari dan bulan yang dikeramatkan oleh orang Jawa, hari tersebut adalah hari kelahiran Tirtowidjojo, bayan Kampung Bibis Kulon yang terkenal pada masa penjajahan Belanda. Selanjutnya, pada tahun 1937 bayan tersebut pernah bermimpi melihat seorang putri Cina memakai kain kebaya sedang berjalan-jalan dengan membawa beban yang sangat berat, sehingga terbungkuk-bungkuk (*miyik-miyik*). Akhirnya pundhen utama Kampung Bibis Kulon dinamakan Mbah Meyek.

Cerita yang beredar di masyarakat adalah sumur Mbah Meyek menyimpan misteri. Di kampung terdapat lapangan balap kuda milik Mangkunegaran. Kadang-kadang seekor kuda balap lenyap begitu saja bersama penunggangnya. Pada waktu itu terdapat kejadian aneh, yaitu pada tahun 1930-an. Seorang lurah yang juga memiliki kuda balap, selama seminggu kuda tersebut tidak mau bergerak. Terdapat mitos bahwa kuda tersebut dipinjam oleh Mbah Meyek untuk menemui roh Sultan Gunung Lawu, karena dipercaya bahwa mereka masih mempunyai hubungan keluarga. Lapangan balap itu kemudian diubah menjadi lapangan terbang untuk pesawat-pesawat kecil. Pilot-pilot yang tidak mengetahui tentang sumur tersebut terbang terlalu rendah dan mengalami kecelakaan.

Banyak orang memakai air sumur tersebut untuk menyembuhkan penyakit. Dikisahkan pada suatu waktu, kerabat lurah ada yang mengalami sakit yang tidak kunjung sembuh dan hampir meninggal. Kemudian pada suatu hari, lurah tersebut bertemu dengan seorang perempuan tua di dekat sumur dan memberi sejumlah uang untuk membeli bunga guna sesaji. Ketika lurah menyadari bahwa uang yang diberikan terlalu banyak, lurah tersebut berbalik lagi, tetapi perempuan tersebut sudah menghilang. Seorang warga memberi tahu, bahwa perempuan tua tersebut adalah Mbah Meyek. Akhirnya lurah tersebut membeli bunga dan meletakkannya di sumur, dan kerabat lurah tersebut sembuh.

Pada tahun 1942-1943 yaitu pada zaman penjajahan Jepang, Kampung Bibis Kulon tidak melaksanakan bersih desa, karena tidak diperbolehkan oleh tentara Jepang. Akibatnya, Kampung Bibis Kulon banyak terjadi malapetaka dan terserang wabah penyakit. Akhirnya pada tahun 1944 Bayan Tirtowidjojo bersama Demang atau Lurah Gilingan yaitu Demang Pantjanarmada meminta izin kepada pemerintah Mangkunegaran untuk melaksanakan kembali tradisi bersih desa, dan permintaan tersebut dikabulkan. Sejak tahun itu hingga sekarang, kampung Bibis Kulon selalu melaksanakan upacara bersih desa dan masyarakat tidak ada yang berani merubah ataupun menghentikannya karena takut akan terjadi malapetaka atau *bala*'.

Dahulu, sumur yang dikeramatkan oleh warga pernah ditutup, yaitu pada zaman penjajahan Belanda. Awal mula kejadian adalah sebuah pesawat jatuh di dekat sumur dan merusakkan sumur beserta pohon asam yang berada di dalam sumur. Pada waktu itu, masyarakat melihat seekor ular besar keluar dari sumur yang diikuti ular-ular kecil sebesar ibu jari menumpang di punggungnya. Ular itu bernama Mbah Kaji yang dipercaya sebagai pengikut Mbah Meyek. Pada tahun 1949, daerah Kampung Bibis diratakan dan dibuat lapangan terbang untuk dipakai perang. Pohon asam dekat sumur ditebang dan sumur ditutup dengan beton. Kemudian Belanda menyerah. Peristiwa penyerahan Belanda dipercaya sebagai akibat penutupan sumur yang dilakukan oleh pihak Belanda. Pada tahun 1950, sumur tersebut dibuka kembali dan sebuah pohon asam kecil tumbuh di dalamnya. Pada waktu itulah, masyarakat melakukan bersih desa kembali. Kadang-kadang orang melihat seorang perempuan tua di dekat sumur, hanya sepintas saja, kemudian hilang.

Pertunjukan wayang kulit purwa merupakan acara inti dalam upacara bersih desa di Kampung Bibis Kulon yang ditujukan kepada *dhanyang* kampung. Makhluk halus merupakan penjelmaan dari jiwa orang yang telah meninggal, yang menempati suatu tempat di sekitar manusia, misalnya di sumur, di pohon, sungai, dan batu. Tradisi bersih desa merupakan tradisi masyarakat yang senantiasa harus dipatuhi dan dilaksanakan. Masyarakat percaya apabila tradisi bersih desa tidak disertai dengan pertunjukan wayang, maka akan terjadi malapetaka, misalnya saja terdapat warga masyarakat yang meninggal secara tiba-tiba karena kecelakaan, bunuh diri, dan keracunan.

B. Deskripsi Permasalahan Penelitian

Pada penelitian ini, deskripsi permasalahan penelitian dimaksudkan untuk menyajikan data yang dimiliki sesuai dengan pokok permasalahan yang akan dikaji yaitu alasan warga masyarakat mempertahankan tradisi bersih desa, bentuk partisipasi masyarakat di dalam tradisi bersih desa dan apa pengaruh tradisi bersih desa di dalam kehidupan masyarakat. Adapun nama dari subyek penelitian di bawah ini merupakan inisial dari nama sebenarnya.

1. Alasan Warga Masyarakat Mempertahankan Tradisi Bersih Desa

Untuk dikatakan sebagai suatu masyarakat, sekelompok manusia harus mempunyai unsur-unsur yaitu hidup dalam suatu wilayah dalam jangka waktu relatif lama, di mana mempunyai tujuan hidup bersama dikarenakan kebutuhan yang sama, maka dari itu dibutuhkan suatu nilai dan aturan untuk mengatur kehidupan agar tercipta suatu keserasian dan keseimbangan. Masyarakat yang ada di Kampung Bibis Kulon, Kelurahan Gilingan, Kecamatan Banjarsari, Surakarta merupakan masyarakat secara umum atau *society*. Maksudnya adalah bahwa di samping sebagai suatu unit (kesatuan) sosial yang menempati suatu daerah geografis yang dapat ditentukan, juga sebagai suatu kesadaran sosial yang para anggotanya diikat oleh ikatan-ikatan ketergantungan satu sama lain.

Setiap anggota masyarakat mempunyai kecenderungan untuk mempertahankan diri demi kelangsungan hidup, maka dari itu dibutuhkan suatu kebudayaan. Dengan kebudayaan, manusia mempunyai bekal untuk memulai sebuah kehidupan. Kebudayaan merupakan kumpulan acuan dan pegangan manusia dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, misalnya saja dengan menciptakan segala sesuatu yang dapat membantu aktivitas manusia. Dibutuhkan waktu yang sangat panjang untuk membentuk suatu masyarakat. Dari proses hidup bersama yang dilalui, menjadikan suatu masyarakat mempunyai kebiasaan sama, mulai dari perilaku, adat, dan norma. Salah satu contoh dari kebiasaan adalah tradisi yang dilakukan secara turun-temurun. Tradisi ini tetap dilakukan karena telah diyakini kebenarannya. Begitu juga dengan masyarakat Kampung Bibis Kulon, Kelurahan Gilingan, Kecamatan Banjarsari, Surakarta. Masyarakat kampung mempunyai suatu tradisi yang tidak pernah ditinggalkan setiap tahunnya, yaitu tradisi bersih desa. Ada tiga alasan mengapa tradisi ini tetap dipertahankan kelestariannya, yang pertama adalah untuk melestarikan warisan nenek-moyang dan kedua adalah sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rezeki dan keselamatan yang diberikan dan ketiga adalah sebagai pengharapan agar kehidupan jauh lebih baik dengan berkah yang diterima sebelumnya, yang dikenal dengan istilah *ngalap berkah*.

a. Untuk Melestarikan Warisan dari Nenek-moyang (*nguri-uri budaya Jawi*)

Alasan pertama masyarakat Kampung Bibis Kulon, Kelurahan Gilingan, Kecamatan Banjarsari, Surakarta tetap mempertahankan tradisi bersih desa adalah untuk melestarikan warisan nenek moyang. Tradisi bersih desa merupakan rutinitas masyarakat kampung setiap tahun, sebagaimana pernyataan langsung yang diungkapkan oleh salah satu warga,

“tradisi ini tidak ada yang tahu bagaimana awalnya...Selain itu, tradisi ini dilakukan rutin tiap tahun.” (W/PRM/25/5/2009).

Pernyataan yang diungkapkan di atas, menunjukkan bahwa tradisi bersih desa adalah suatu warisan dari nenek moyang, di mana rutinitas kegiatan sangat terjaga. Hal ini bisa terlihat dari penyelenggaraan tradisi bersih desa yang selalu dilakukan setiap tahun. Tradisi bersih desa di Kampung Bibis Kulon, Kelurahan Gilingan, Kecamatan Banjarsari, Surakarta dilakukan pada hari yang sama setiap tahunnya. Sebagaimana pernyataan oleh salah satu informan,

”Bersih desa dilaksanakan setiap satu tahun sekali, yaitu pada hari Kamis malam Jum’at Kliwon pada bulan Sura. Kenapa bulan Sura, ya itu sudah dari nenek-moyang dahulu selain itu hari Jum’at Kliwon dan Sura itu kan hari dan bulan yang dikeramatkan oleh orang Jawa.” (W/JK/6/6/2009).

Pernyataan di atas, menyiratkan bahwa aturan-aturan yang berada di dalam tradisi bersih desa tidak dapat dirubah dari dulu hingga sekarang. Misalnya saja hari diselenggarakannya tradisi bersih desa. Dari awal mula tradisi bersih desa dilakukan hingga sekarang, Kamis malam Jum’at Kliwon pada bulan Sura adalah hari yang digunakan untuk menyelenggarakan tradisi. Tidak ada yang berani untuk merubah aturan-aturan yang telah dibuat oleh nenek moyang.

Selain itu, terdapat syarat yang harus dipenuhi di dalam tradisi bersih desa, yaitu harus diadakan wayang semalam suntuk pada setiap acara bersih desa dilakukan, hal ini dipertegas oleh pernyataan langsung salah satu informan yang menyatakan,

“*wayangan* dilestarikan di Bibis Kulon, sudah sejak dahulu, katanya kalau tidak dilakukan maka akan kebakaran dan masyarakat yang berjualan barang dagangannya tidak laku. *Tau kedadean kebakaran neng pasar meubel.*” (pertunjukan wayang dilestarikan di Bibis Kulon, sudah sejak dahulu, katanya kalau tidak dilakukan maka akan kebakaran dan masyarakat yang berjualan barang dagangannya tidak laku. Pernah terjadi kebakaran di pasar meubel) (W/SS/7/6/2009).

Ibu salah satu warga kampung juga menuturkan hal serupa,

“*setiap tradisi wonten wayangan, umpami mboten wonten wayangan mboten wantun.*” (setiap tradisi diadakan pasti selalu ada pertunjukan wayang, kalau tidak ada pertunjukan wayang tidak berani). (W/PRM/15/5/2009).

Dari pernyataan di atas, terlihat jelas bahwa Ibu PRM sangatlah percaya adanya suatu kekuatan di luar dirinya. Ibu PRM masih percaya akan adanya suatu musibah apabila tradisi bersih desa tidak dilakukan sebagaimana seharusnya, misalnya saja tidak dilaksanakannya pertunjukan wayang pada saat tradisi bersih desa berlangsung. Sampai-sampai ibu PRM beranggapan bahwa pertunjukan wayang harus dilakukan ditempat yang sama yaitu di sekitar sendang Mbah Meyek.

Masih cerita ibu PRM yang mengatakan bahwa,

“*nate niko dipindah dateng niko lo mbak pasar meubel, kobong mbak.*” (pernah dulu dipindah ke pasar meubel, kebakaran mbak). (W/PRM/15/5/2009).

Semenjak kejadian itulah, masyarakat kampung menghubungkan kejadian yang terjadi dan mengambil kesimpulan bahwa pertunjukan wayang harus tetap dilaksanakan di dekat salah satu sendang, yaitu Mbah Meyek. Dipercaya bahwa kebakaran yang terjadi di pasar meubel adalah akibat dari pemindahan tempat diadakannya pertunjukan wayang. Begitupun juga dengan Ibu PRM sendiri, beliau percaya bahwa terbakarnya pasar meubel tersebut adalah akibat

dipindahkannya pertunjukan wayang ke pasar meubel dikarenakan pada saat itu donatur terbesar adalah dari pengusaha meubel, di mana pengusaha tersebut meminta untuk memindahkan pertunjukan. Tidak lama kemudian terjadilah kebakaran yang menyebabkan kerugian yang sangat besar, karena hampir semua pasar terbakar habis.

Masyarakat Kampung Bibis Kulon percaya bahwa tradisi bersih desa adalah warisan dari nenek-moyang sehingga kelestariannya harus senantiasa tetap dijaga. Sebagaimana diungkapkan oleh dalang yang menjadi salah satu pengisi acara tradisi bersih desa

“saya itu kan dalang, saya pelaku seni, lah yang *mbayar* saya itu adalah orang yang melestarikan tradisi. Tradisi dari *mbah-mbah* dulu itu sebenarnya semua bagus, tidak ada yang jelek. Menciptakannya saja susah, kita sebagai penerus tugasnya cuma menjaga dan melestarikan saja tidak mau.” (W/SS/7/6/2009).

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi bersih desa merupakan salah satu warisan kebudayaan. Dikatakan oleh Bp SS bahwa ajaran dari nenek-moyang semuanya mengajarkan tentang kebaikan bukan sebaliknya, begitu pula dengan tradisi bersih desa. Banyak nilai yang terkandung di dalamnya, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman hidup masyarakat banyak. Bagi Bp SS, melestarikan tradisi adalah suatu kewajiban.

Tidak jauh berbeda dengan pendapat di atas, Bp JK menyatakan bahwa,

“karena semangat kegotongroyongan *mbak*, ya karena *mbah-mbah riyin*, ini karena tradisi.” (karena semangat kegotongroyongan *mbak*, ya dikarenakan nenek-moyang dulu, dan ini merupakan tradisi) (W/JK/16/5/2009).

Di dalam tradisi bersih desa, terdapat rasa ingin saling tolong-menolong terhadap sesama untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan yang sama. Para warga saling bahu-membahu untuk mewujudkan acara tradisi bersih desa yang merupakan warisan luhur dari generasi terdahulu.

Hal ini mendapat penguatan dari SN yang menyatakan bahwa

“istilahnya, saya hanya *nguri-uri* tradisi Jawa *mbak*. Tidak ada maksud lain. Terserah orang mengatakan itu ada hal mistik atau gaib, tetapi saya hanya bertujuan *nguri-uri budaya jawi aja*. Halah *mbak*, kalo saya melakukan tradisi ini bukan karena apa-apa *mbak*, ya cuma untuk melestarikan kebudayaan Jawa saja, tidak ada maksud lain. *Lah kalo* orang mau ngomong itu mistik atau apa *lah* ya terserah mereka. Itu *kan* menurut pemikiran mereka (W/ML/27/12/2008).

Hal serupa juga dikatakan oleh Bp PRM, yang menyatakan bahwa,

“kalau saya sendiri ikut berpartisipasi adalah untuk *nguri-uri* budaya jawi *mbak*. Kalau untuk hal-hal mistik yang seperti orang lain bilang, saya tidak percaya. Tradisi bersih desa itu kan warisan nenek-moyang, dan tanggung jawab kita untuk tetap menjaga dan melestarikannya.”

(W/PRM/27/5/2009).

Dari dua pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi bersih desa masih sering dihubungkan dengan hal-hal mistik di dalamnya. Tetapi bagi Bp SN, semua hal-hal yang berbau mistik di dalam tradisi bersih desa adalah tidak masuk akal. Bp SN dan Bp PRM sebagai generasi penerus merasa mempunyai tanggung jawab yang besar atas diadakannya tradisi bersih desa. Hal ini dikarenakan bahwa tradisi yang dilakukan satu tahun sekali ini adalah salah satu kebudayaan jawa yang harus tetap dijaga keberadaannya, jangan sampai dengan seiring berjalannya waktu tradisi hilang begitu saja.

Tradisi bersih desa terselenggara atas kerjasama yang baik antar anggota masyarakat kampung, baik masyarakat asli maupun masyarakat pendatang. Semua warga tolong-menolong setiap tahunnya, agar bagaimana tradisi bersih desa tidak ditinggalkan setiap tahunnya. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ibu MNK yang merupakan warga pendatang di kampung,

“bersih desa sudah ada sejak saya tinggal di kampung ini, terus diwuri atau dilestarikan, ya tugas generasi seperti saya melestarikan.”
(W/BPRM/15/5/2009)

Meskipun bukan merupakan kebudayaan yang biasa dilakukan, setelah pindah ke kampung, ibu MNK merasa mempunyai kewajiban untuk turut serta dalam tradisi bersih desa, bahkan beliau merasa mempunyai tanggung jawab dalam menjaga dan melestarikan tradisi bersih desa di Kampung Bibis Kulon.

Berbeda lagi dengan beberapa pendapat di atas, yang menyatakan bahwa tidak ada motif lain selain untuk melestarikan budaya Jawa. Bp BD mempunyai alasan sendiri, yaitu sebagaimana yang dinyatakan berikut ini

“Saya itu *kan* punya usaha alat-alat kendaraan itu *loh mbak*, jadi ya *itung-itung* saya bisa promosi *lah mbak*. Tapi ya *nguri-uri budaya jawi* juga iya.” (W/BD/27/12/2008)

Dari pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa, ternyata alasan yang mendasari seseorang untuk melakukan tradisi bersih desa tidak hanya untuk melestarikan budaya Jawa atau untuk *nguri-uri budaya Jawi*, tetapi ada motif pribadi yaitu yang mengarah kepada motif ekonomi. Menurut Bp BD, dengan ikut serta dalam tradisi bersih desa maka Bp BD otomatis dikenal oleh kalangan luas, dengan begitu Bp BD juga dapat mengenalkan barang yang dijualnya.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa, tradisi bersih desa tetap dilakukan setiap tahun oleh masyarakat Kampung Bibis Kulon adalah untuk melestarikan tradisi bersih desa, di mana istilah yang biasa disebut oleh masyarakat setempat adalah *nguri-uri budaya Jawi*. Masyarakat kampung berusaha untuk tetap menjaga keberadaan tradisi bersih desa, karena tradisi tersebut adalah warisan dari nenek-moyang mereka. Bagi masyarakat, tradisi bersih desa adalah suatu ciri khas di mana daerah lain belum tentu memilikinya. Pada saat banyak wilayah di Jawa meninggalkan tradisi bersih desa, kampung bibis kulon tetap mempertahankan tradisi yang menjadi salah satu program unggulan yang dimiliki oleh Kota Solo.

b. Sebagai Wujud Terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa

Pada dasarnya, masyarakat yang melakukan tradisi bersih desa adalah masyarakat dengan mata pencaharian sebagai petani. Wilayah kampung sebagian besar terdiri dari persawahan. Begitupun juga dengan Kampung Bibis Kulon, Kelurahan Gilingan, Kecamatan Banjarsari, Surakarta. Tetapi karena tidak dialiri sungai, maka masyarakat kampung dahulu berinisiatif untuk membuat sumur sebagai mata air untuk mengairi sawah para warga. Jadi pada dasarnya, tradisi bersih desa adalah sebagai wujud terimakasih masyarakat kepada Tuhan karena telah memberikan mata air yang tidak pernah surut airnya. Sebagaimana dikatakan oleh Bp PRM selaku tokoh masyarakat kampung,

“tradisi bersih desa dilakukan oleh para warga adalah sebagai bentuk rasa terimakasih para warga yang ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar mata air yang mengalir sawah tidak pernah surut.(W/PPRM/27/5/2009)

Tradisi bersih desa digunakan masyarakat kampung untuk berkomunikasi dengan Tuhan, baik untuk mengucapkan terimakasih atas segala yang telah diberikan selama setahun terakhir, tetapi juga untuk meminta agar segala sesuatu berjalan lancar bahkan lebih baik seperti tahun sebelumnya, sebagaimana diungkapkan oleh ketua panitia tradisi bersih desa

“tradisi bersih desa merupakan sarana dan media manusia untuk berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa agar permintaan dikabulkan dan mendapatkan berkah, tetapi kalau ada yang menyembah selain Tuhan yang biarkan saja. Saya yakin mereka tidak tahu bagaimana tradisi itu sebenarnya.”(W/JK/16/5/2009)

Pernyataan Bp JK di atas menggambarkan bagaimana posisi tradisi bersih desa dalam hubungan antara manusia dengan penciptanya. Manusia di dunia mengucapkan syukur atas berkah yang diberikan oleh Tuhan yang Maha Esa selama satu tahun terakhir yaitu dengan mengadakan tradisi bersih desa. Berkah tersebut misalnya saja keselamatan, kesehatan dan rezeki. Tradisi bersih desa sangat berhubungan erat dengan perekonomian masyarakat kampung pada saat itu, karena kampung tersebut dahulunya adalah wilayah pertanian, maka dari itu atas panen yang

melimpah para nenek moyang mengucapkan syukur dengan mengadakan tradisi yang sampai saat ini masih dilakukan meskipun sebagian besar wilayah kampung ini bukan lagi persawahan.

Hal senada juga diungkapkan oleh SS, di mana beliau mengatakan bahwa

“pada dasarnya tradisi bersih desa mempunyai tiga fungsi, salah satunya adalah *memetri desa*, yaitu dengan menyajikan *takir* yang diberi cabai, ditujukan kepada Tuhan agar padi yang ditanam subur sehingga menghasilkan panen yang banyak dan agar tidak terserang hama. Apabila ada orang yang beranggapan bahwa hal tersebut untuk memberikan sesajen kepada setan ataupun jin, saya tidak setuju. Anggapan tersebut adalah anggapan yang dimiliki oleh seseorang dengan pemikiran yang salah tentang arti sejati dari tradisi yang dilakukan oleh nenek-moyang terdahulu. Tradisi dilakukan hanya ditujukan kepada Tuhan yang Maha Esa, bukan setan ataupun jin.” (W/SS/7/6/2009)

Jadi pada dasarnya, tradisi yang dilakukan oleh nenek moyang sejak dahulu adalah ditujukan hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai media untuk mengucapkan syukur dan terimakasih atas segala sesuatu yang diberikan kepada masyarakat kampung. Jadi apabila terdapat warga yang menyembah dan menyajikan sesaji pada saat tradisi bersih desa kepada sesuatu di luar Tuhan adalah suatu kesalahan, karena mereka tidak mengetahui bagaimana sejarah atau awal mula tradisi bersih desa dilakukan.

c. Sebagai Wujud Pengharapan Masyarakat untuk Kehidupan Selanjutnya

Setiap manusia menginginkan kehidupan yang serasi, selaras dan seimbang. Tidak terjadi sesuatu yang membahayakan dan merugikan bagi diri maupun keluarga. Alasan Ibu PRM sendiri ikut berpartisipasi dalam tradisi bersih desa adalah untuk *ngalap berkah*. Ibu PRM mengharapkan mendapat suatu berkah dari yang maha kuasa, dengan diberikan rezeki dan keselamatan bagi ibu dan keluarganya.(W/PRM/15/5/2009)

Masih menurut salah satu warga kampung, selain warga yang berharap mendapatkan berkah dari tradisi bersih desa, para dalang sebagai salah satu

pengisi acara juga mengharapkan berkah, karena ikut melakukan amal ibadah dengan menarik bayaran seikhlasnya dari panitia bersih desa. Dikatakan oleh Bp SS, yang terpenting bayaran yang diterima cukup untuk membayar para kru wayang. Bahkan terkadang, Bp SS sering merugi, karena bayaran yang diberikan tidak cukup untuk membayar para *niaga*. Bagi Bp SS,

“yang jelas, hukum di dunia ini hukumnya ada empat, hukum alam, adat, negara, karma. Hukum karma istilahnya *nandur ngunduh*.”
(W/SS/7/6/2009).

Maksud dari ungkapan tersebut adalah setiap tindakan yang dilakukan oleh manusia akan mendapat balasan. Apabila melakukan tindakan kebaikan, maka akan mendapatkan balasan yang baik pula, apabila melakukan kejahatan maka akan dibalas dengan kejahatan. Kalaupun karma tidak diterima oleh pelaku, maka karma tersebut akan diberikan kepada keturunannya. Maka dari itu, bagi Bp SS, melakukan pertunjukan wayang dengan bayaran lebih kecil dari biasanya dianggap sebagai amal ibadah, sehingga Bp SS hanya mengharapkan balasan dari Tuhan. Selain itu, sebagai pelaku seni, dengan melakukan pertunjukan wayang di Kampung Bibis Kulon adalah merupakan salah satu wujud tindakan beliau untuk melestarikan budaya Jawa yang adiluhung.

Masyarakat kampung percaya akan suatu kekuatan yang melebihi kekuatan manusia. Kekuatan yang luar biasa tersebut dipercaya adalah makhluk halus yang menjadi pelindung kampung tersebut. Tidak jarang, masyarakat beranggapan bahwa tradisi yang dilakukan adalah untuk ditujukan kepada dhanyang selain kepada Tuhan. Tradisi diteruskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Suatu tradisi tidak boleh ditinggalkan, karena dipercaya dapat mendatangkan bala' atau kesusahan bagi masyarakat kampung baik cepat maupun lambat. Apabila terjadi suatu peristiwa, maka para warga akan menghubungkan kejadian tersebut dengan tradisi yang telah ditinggalkan. Sehingga masyarakat kampung beranggapan bahwa kejadian tersebut ada karena tradisi tidak dilakukan. Demikian juga dengan tradisi bersih desa di Kampung Bibis Kulon, Kelurahan Gilingan, Kecamatan Banjarsari, Surakarta. Sebagaimana dikatakan oleh Ibu MNK, bahwa beliau percaya apabila melakukan tradisi bersih desa akan terhindari

dari *bala*'. Kejadian yang merugikan masyarakat akan terjadi apabila tradisi bersih desa ditinggalkan. Dengan melakukan tradisi bersih desa ini masyarakat desa mendapatkan berkah atau keselamatan dari Tuhan yang Maha Esa. Seperti yang dikatakan oleh Ibu MNK,

“pada saat PKI, *kampung nggih mboten wonten nopo-nopo mbak, kampung aman-aman kemawon...pas* kerusuhan Mei *niko mbak, niku tiyang-tiyang do koyok wong kesetanan niko*, tapi kampung *nggih aman-aman kemawon*.” (pada saat PKI, kampung juga tidak terjadi apa-apa mbak, kampung aman-aman saja...pada saat kerusuhan Mei mbak, itu orang-orang seperti kesetanan, tapi kampung juga aman-aman saja).(W/MNK/20/5/2009).

Hal serupa juga didukung oleh ibu ST selaku staf Kelurahan Gilingan bidang sosial dan budaya, bahwa

“ya mungkin warga dari kampung masih percaya hal-hal mistik ya *mbak*. Ya misalnya saja kalau tidak melakukan tradisi bersih desa akan kena *bala* atau musibah begitu *mbak*. Jadi setiap tahun pasti dilaksanakan. (W/ST/18/5/2009)

Sedikit berbeda dengan beberapa pendapat di atas, BP SS berusaha untuk tidak mencampuradukkan tradisi dengan musibah apabila tradisi tersebut tidak dilakukan.

“semuanya adalah berasal dari Tuhan, walaupun tidak dilakukan tradisi bersih desa dan kebetulan terjadi kebakaran, maka semua itu adalah berasal dari Tuhan.(W/SS/7/6/2009)

Sehingga dapat disimpulkan bahwa, tradisi yang ditinggalkan dengan musibah yang terjadi adalah dua hal yang berbeda. Musibah datang dari Tuhan. Meskipun tradisi yang diwariskan nenek moyang tetap dijaga, apabila kehendak dari Tuhan Yang Maha Esa terjadi kebakaran di kampung tersebut, maka hal itu akan tetap terjadi.

Jadi pada intinya, masyarakat Kampung Bibis Kulon melakukan tradisi bersih desa adalah untuk melestarikan budaya Jawa, atau biasa disebut dengan istilah "*nguri-uri budaya Jawi*". Tradisi yang diwariskan nenek moyang dari generasi ke generasi adalah salah satu kebudayaan Indonesia, dan kebudayaan itu adalah salah satu kekayaan bangsa yang harus tetap dijaga keberadaannya. Selain itu, tradisi dilakukan adalah sebagai wujud rasa terimakasih masyarakat atas keselamatan, kesehatan, dan rezeki yang telah diberikan oleh Tuhan selama setahun, dan merupakan pengharapan agar tahun depan segala sesuatu menjadi jauh lebih baik, yang dikenal dengan istilah *ngalap berkah*. Sebagian masyarakat kampung percaya apabila tradisi bersih desa ditinggalkan, maka akan terjadi musibah atau *bala'*, sehingga tidak ada orang yang berani untuk menghentikan tradisi tersebut.

2. Bentuk Partisipasi Masyarakat di dalam Tradisi Bersih Desa

Keberhasilan acara tradisi bersih desa ditentukan oleh seberapa besar partisipasi masyarakat. Bentuk partisipasi masyarakat sangatlah beragam, mulai dari materi, fisik, dan emosi serta mental. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut :

a. Keterlibatan material

Dalam tradisi bersih desa, keterlibatan suatu masyarakat sangat diharuskan. Begitu pentingnya peran serta masyarakat kampung itu sendiri, sehingga dapat dikatakan tidak ada tradisi bersih desa apabila tidak ada masyarakat yang peduli akan kelangsungannya. Keterlibatan masyarakat salah satunya adalah keterlibatan material, bisa berupa uang ataupun benda yang berguna dalam tradisi bersih desa.

Seperti yang diungkapkan oleh pak JK selaku ketua panitia tradisi bersih desa, bahwa

“Bentuk partisipasi warga kampung dalam tradisi bersih desa salah satunya adalah berupa materi dengan membayar iuran sebesar Rp. 10.000 per KK, dikumpulkan kepada ketua RT masing-masing.”
(W/JK/16/5/2009)

Terkadang, dalam suatu kasus, salah satu KK selain ikut iuran Rp.10.000, mereka juga menyumbang sejumlah uang di luar iuran dan juga sejumlah barang, seperti halnya yang dilakukan oleh Bp BD. Kopi bubuk diperlukan dalam tradisi bersih desa yaitu pada saat *kondangan* yaitu untuk *suguhan* paera tamu dan juga untuk masyarakat sendiri yang bekerja bakti mempersiapkan acara.

Hal serupa juga dilakukan oleh ibu MNK. Selain membayar iuran sebesar Rp. 10.000, Ibu MNK juga memberikan penambahan dana di mana besarnya sumbangan Ibu MNK enggan untuk mengatakan dan juga memberikan tumpangan tempat, minyak dan air untuk memasak dan melakukan *wilujengan*. Ibu MNK juga memberikan uang lelah bagi ibu-ibu yang memasak. Ibu MNK mengatakan,

“Setiap kebaikan yang dilakukan yang penting ikhlas, saya untuk acara bersih desa ini ya ngasih apa saja yang saya punya, tetapi yang penting ikhlas. Sekecil apapun perbuatan, kalau ikhlas bakal dapat balasan yang setimpal.” (W/MNK/20/5/2009)

Pada saat penghitungan oleh panitia, dana yang terkumpul selalu lebih dari seharusnya. Seperti yang diungkapkan oleh pak JK

“Kampung Bibis Kulon sendiri terdiri dari tiga RW, yaitu RW 16, 17, 18, yang berjumlah sekitar 500 KK. Seharusnya dana yang terkumpul sebanyak Rp. 5.000.000, tetapi setelah dilakukan penghitungan, dana yang terkumpul mengalami penambahan dari yang seharusnya terkumpul. Kadang dapatnya sampai lima juta empat ratus *mbak*. Jadi terdapat beberapa kasus yaitu dalam satu KK terdapat beberapa keluarga, misalnya ada ayah dan ibu, anak beserta istri dan anak, saudara laki-laki beserta istri. Sehingga dalam satu KK terdapat 3 keluarga. Masing-masing keluarga tersebut membayar sendiri-sendiri iuran wajib, yang terkadang juga lebih dari yang diwajibkan. Sehingga dana yang terkumpul melebihi dari yang seharusnya. (W/JK/16/05/2009).

Meskipun begitu, terdapat beberapa warga yang tidak membayar iuran karena tidak mampu, tetapi pihak panitia tidak mengharuskan untuk membayar, sebagaimana pernyataan yang diungkapkan oleh Bp JK

“Dari panitia tidak mengharuskan untuk membayar, *kalau ora enek tapi dienek-enekne kan malah kasihan*. Tetapi warga yang tidak mampu membayar tidak banyak, sekitar satu sampai dua keluarga.” (Dari panitia tidak mengharuskan untuk membayar, kalau tidak ada tetapi berusaha untuk mengadakan membuat kasihan. Tetapi warga yang tidak mampu membayar tidak banyak, sekitar satu sampai dua keluarga). (W/JK/16/5/2009).

Kendala lain yang dihadapi panitia tradisi bersih desa dalam pengumpulan iuran adalah sebagaimana diungkapkan sebagai berikut :

“terkadang terdapat beberapa warga telat dalam mengumpulkan iuran, sehingga saya harus mendatangi rumah para warga tersebut. Terkadang ada juga *mbak* yang tidak bisa bayar penuh. *Lha wong* istilahnya saja, mereka...ya *nyuwun sewu* susah dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, jadi pihak sini (petugas) tidak bisa apa-apa. Mereka terkadang hanya membayar semampunya saja, ya mungkin seribu, dua ribu, ada juga yang lima ribu. Pihak panitia tidak membebani iuran bagi warga yang memang tidak mampu membayar. Hal ini cukup dimaklumi oleh panitia dan warga yang lain. Karena bagi warga yang tidak mampu membayar, uang sepuluh ribu adalah sangat besar, dikarenakan warga berpenghasilan hanya pas untuk kehidupan sehari-hari, tanpa bisa menabung.” (W/SN/14/5/2009).

Dana juga diperoleh dari Rw tetangga yang masih dalam lingkup wilayah kampung Bibis, yaitu RW 12, 13, 14, 15, 19, 20, dan 21. Untuk tahun ini, iuran yang diperoleh dari RW tetangga sebanyak Rp. 3.400.000. (W/JK/16/5/2009).

Dana yang terkumpul tidak hanya dari iuran warga yang masih tinggal di kampung saja, tetapi warga yang kampung yang berada di luar kota juga turut

menyumbang, seperti halnya Semarang dan Jakarta. Seperti yang dinyatakan oleh Bp SN,

“biasanya jauh-jauh hari orang di Jakarta misalnya, sudah dikasih *tahu* kalau tanggal sekian bulan sekian akan diadakan tradisi bersih desa. Lalu mereka menitipkan sejumlah uang kepada salah satu warga kampung yang bekerja sebagai sopir bus. Sebelumnya mereka sudah janji terlebih dahulu akan bertemu di mana, apakah di rumah ataukah di terminal.” Informasi dapat cepat tersampaikan karena di Jakarta terdapat perkumpulan orang Bibis Kulon, sehingga uang dapat dengan cepat terkumpul. Saya memuji kerukunan dan kekompakan warga Bibis Kulon. Meskipun sudah tidak tinggal di kampung, para donatur masih saja memberikan sumbangan setiap tahunnya. Sumbangan yang diberikan relatif besar, sehingga dapat menutupi kekurangan biaya.” (W/SN/26/12/2009)

Dana yang digunakan dalam tradisi bersih desa ada yang berasal dari Pemerintah Kota Solo. Hal ini merupakan wujud dukungan pemerintah kota untuk tetap menjaga kelangsungan budaya Jawa, khususnya hal ini adalah tradisi bersih desa. Seperti yang diungkapkan oleh Bp BD

“Pemkot adalah donatur tetap kita *mbak*, jadi setiap tahun panitia bersih desa selalu memasukkan proposal untuk mengajukan sejumlah dana, dan selalu dipenuhi. Dana sudah masuk dalam APBD *kok mbak*, jadi kita sudah tidak kesulitan lagi. Pemkot sendiri sudah lama memberikan dukungan terhadap eksistensi tradisi bersih desa. Pemerintah Kota merasa bahwa tradisi bersih desa yang ada mempunyai potensi pariwisata, sehingga selain sebagai upaya untuk melestarikan budaya Jawa, tradisi bersih desa diharapkan juga dapat menambah pendapatan daerah, dengan membuat tradisi bersih desa Bibis Kulon sebagai salah satu obyek pariwisata bagi kota Solo.”(W/BD/27/12/2009).

Besarnya donasi dari pemerintah kota setiap tahun tidak tentu. Seperti yang diutarakan oleh pak JK sebagai berikut

“Pemkot untuk tahun ini menyumbang tiga juta, kalau tahun lalu dua juta, jadi terjadi peningkatan.” (W/JK/16/5/2009).

Sumbangan juga diperoleh dari pengusaha, bisa berupa uang maupun barang. Seperti halnya yang dikatakan oleh pak SN

“Donatur bisa dari perusahaan rokok dan pengusaha dari relasi bisnis salah satu warga kampung. Bentuk partisipasi barang yang berwujud rokok sangatlah diperlukan. Misalnya saja untuk para panitia pada saat melakukan rapat guna membahas pelaksanaan tradisi bersih desa, juga untuk para pekerja yang mempersiapkan segala sesuatunya, seperti menguras sumur dan tempat pertunjukan atau panggung untuk pertunjukan wayang. Selain itu, rokok juga sangat berguna untuk menjamu para tamu yang berdatangan pada saat *kondangan*.” (W/SN/14/5/2009).

Beberapa warga kampung menyumbang barang yang berguna untuk keperluan acara tradisi bersih desa, misalnya rokok dan minuman kesehatan, dan kopi untuk panitia dan para bapak-bapak yang mempersiapkan acara; tahu, tempe, bawang merah, bawang putih, mie bihun, dan daging sapi untuk bahan memasak guna keperluan syukuran dan kondangan yang dilakukan oleh ibu-ibu. (W/JK/16/6/2009)

b. Keterlibatan Fisik

Keterlibatan masyarakat tidak hanya berupa materi saja di dalam tradisi bersih desa. Dikatakan bahwa, keterlibatan masyarakat bisa berupa tenaga atau fisik.

“Prosesi tradisi bersih desa terdiri dari, “diawali menguras sumur dulu oleh bapak-bapak, yang terdiri dari sumur Mbah Meyek, sumur Mbah Bandung, Sumur Asem Kandang, sumur Mbah Asem Kaji dan sumur Bibis Wetan, dimulai jam setengah delapan.” (W/JK/6/6/2009).

Di dalam tradisi bersih desa, terdapat dua sumur utama dan tiga sumur lainnya yang harus dikuras pada hari Kamis pada bulan Sura setiap tahunnya. Pengurasan

sumur dilakukan pada pagi hari, dengan memanfaatkan tenaga laki-laki, yaitu dengan cara membagi tugas. Laki-laki di kampung dibagi menjadi beberapa kelompok, yang selanjutnya diberi tugas untuk menguras masing-masing sumur sesuai dengan jatahnya.

Keterlibatan tenaga yang dinyatakan oleh Bp JK di atas, juga mendapatkan dukungan dari Bp SS

“bersih desa dengan membersihkan seluruh desa, agar terlihat bersih sehingga masyarakat kampung dapat terhindar dari penyakit.”
(W/SS/7/6/2009).

Telah dikatakan di atas, bahwa semua tradisi yang diajarkan oleh nenek-moyang adalah ajaran yang baik. Begitupun juga dengan tradisi bersih desa. Tradisi bersih desa mengajarkan kebersihan kepada masyarakatnya. Dibutuhkan tenaga para masyarakat untuk mewujudkan kampung yang bersih dan terhindar dari penyakit.

Dijelaskan di atas, bahwa selain keterlibatan fisik, di dalam tradisi bersih desa keterlibatan masyarakat berupa keterlibatan materi, misalnya uang dan barang. Keterlibatan berupa barang juga mendukung masyarakat dalam keterlibatan fisik,

“misalnya saja untuk para panitia pada saat melakukan rapat guna membahas pelaksanaan tradisi bersih desa, juga untuk para pekerja yang mempersiapkan segala sesuatunya, seperti menguras sumur dan tempat pertunjukan atau panggung untuk pertunjukan wayang.”
(W/SN/14/5/2009)

Mengambil dari pernyataan di atas, contoh konkrit keterlibatan masyarakat selain menguras sumur oleh para laki-laki kampung adalah berupa tenaga untuk melakukan persiapan yaitu dengan melakukan rapat, membangun panggung guna pertunjukan wayang, dan tenda untuk keperluan *kondangan*.

Tenaga juga dibutuhkan dalam mengkoordinir iuran bagi masyarakat Jakarta. Panitia meminta bantuan kepada salah satu warga kampung yang berprofesi sebagai sopir bus, sebagaimana dinyatakan sebagai berikut

“biasanya jauh-jauh hari orang di Jakarta misalnya, sudah dikasih *tahu* kalau tanggal sekian bulan sekian akan diadakan tradisi bersih desa. Lalu

mereka menitipkan sejumlah uang kepada salah satu warga kampung yang bekerja sebagai sopir bus.” (W/SN/14/5/2009).

Bentuk keterlibatan fisik lain dalam mengkoordinir dana, sebagaimana dinyatakan oleh Bp ML berikut ini

“ya kalau saya, selain iuran sepuluh ribu saya juga setor tenaga mbak. Saya yang mencari donatur juga. Kebetulan saya punya teman yang punya perusahaan, Alhamdulillah mereka mau membantu.” (W/ML/27/12/2009).

Iuran para warga di dalam tradisi bersih desa dikumpulkan kepada ketua RT masing-masing. Sehingga bisa dikatakan bahwa ketua RT tersebut secara otomatis juga terlibat dalam hal tenaga. Sebagaimana dinyatakan oleh Bp SN, di mana beliau selaku ketua RT 05. Banyak kendala yang dihadapi oleh bp SN, misalnya harus mendatangi rumah beberapa warga yang telat membayar.

Keterlibatan masyarakat di dalam tradisi bersih desa mutlak diperlukan, salah satunya adalah keterlibatan secara fisik bagi ibu-ibu kampung, sebagaimana dinyatakan berikut ini

“nggih mriki mbak engkang cedak-cedak tumut ewuh-ewuh. Misale kemawon, bu-ibu masak ndamel tumpeng kagem keperluan kondangan kalian syukuran massal sakwesipun reog sontenipun.” (ya di sini mbak yang dekat juga ikut membantu. Misalnya saja para ibu memasak membuat tumpeng untuk keperluan *kondangan* dan syukuran massal yang dilakukan setelah pertunjukan Reog pada sore harinya.

(W/ PRM/15/5/2009).

c. Keterlibatan Emosional dan Keterlibatan Mental

Pada dasarnya, tradisi bersih desa terselenggara karena kerjasama yang baik antar warga kampung yang masih tinggal di Bibis Kulon maupun yang telah pindah ke luar kota, misalnya Jakarta dan Semarang, serta pemerintah kota. Dalam prosesnya semua masyarakat ikut terlibat, seperti yang diungkapkan oleh

“tumul sedanten, ngantos engkang dateng jakarta nopo, sami setor yatra dititipne sopir bus.” (ikut semua, sampai yang di Jakarta juga, semua ikut menyetorkan uang yang dititipkan kepada supir bus).”
(W/PRM/15/5/2009)

Semua warga ikut terlibat dengan kesadaran masing-masing tanpa harus ada yang memaksa. Semua saling gotong-royong, mulai dari bapak-bapak, ibu-ibu dan para pemuda kampung. Hal ini dikarenakan ikatan emosional di antara mereka yang disebabkan oleh rasa satu identitas, yaitu satu wilayah dengan satu kebudayaan.

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh ibu MNK.

“setiap warga ikut terlibat dalam kegiatan tradisi bersih desa. Alasan yang mendasari adalah bahwa mereka bergerak atas kesadaran masing-masing, sehingga tidak ada suatu paksaan. Para warga bekerja tanpa mengharapkan bayaran, mereka secara ikhlas saling tolong-menolong demi berlangsungnya acara tradisi bersih desa ini setiap tahunnya.”
(W/MNK/20/5/2009)

Para warga semua ikut terlibat tanpa terkecuali. Semua saling-tolong menolong satu sama lain. Bagi ibu MNK sendiri, melakukan tradisi bersih desa adalah suatu keharusan, meskipun tradisi tersebut bukanlah tradisi asli dari seseorang. Ibu MNK adalah warga pendatang di kampung ini, tetapi meskipun begitu, beliau selalu ikut terlibat dalam tradisi bersih desa. Dengan hidup berdampingan satu sama lain selama bertahun-tahun membuat para warga merasa satu ikatan persaudaraan yang dibesarkan dalam satu wilayah. Sehingga tradisi bersih desa tercipta atas dasar kekeluargaan masyarakat kampung untuk bahu-membahu menyelenggarakan tradisi tahunan ini.

“Dukungan diperoleh penuh dari semua masyarakat untuk terselenggaranya acara ini. Baik yang tua maupun yang muda, semua tahu kalau setiap tahun diadakan tradisi bersih desa, pokoknya hari kamis jum’at kliwon, bulan Suro mereka sudah pasti bersiap-siap untuk tradisi bersih desa. Semua didasarkan atas kesadaran para warga masyarakat.

Tidak ada yang memaksa, jadi ya...semuanya langsung ikut terlibat.”
(W/PRM/27/5/2009)

Bagi Bp PRM, tradisi bersih desa bisa bertahan karena adanya kesadaran para warga masyarakat untuk tetap mempertahankan keberadaannya. Tanpa ada peran serta masyarakat, mustahil tradisi ini masih bisa dinikmati oleh generasi muda sekarang. Para warga masyarakat mencurahkan emosi dan mental yang besar untuk menyelenggarakan tradisi bersih desa. Dikatakan oleh ketua panitia

“saya akan melakukan apa saja mbak, untuk menyelenggarakan tradisi ini. Kalau dana kurang, kita buat proposal, terus di masukkan ke pengusaha-pengusaha relasi kita agar mereka ikut nyumbang. Ya capek, tapi itu kepuasan tersendiri. Pokoknya diusahakan agar bersih desa ini tidak *mandheg* saat itu, bagaimana caranya ya akan kita tempuh.”
(W/JK/16/5/2009)

3. Dampak Tradisi Bersih Desa dalam Kehidupan Masyarakat Kampung Bibis Kulon, Kelurahan Gilingan, Kecamatan Banjarsari, Surakarta

Dampak yang dihasilkan dari suatu kegiatan yang dilakukan ada dua, yaitu dampak positif dan dampak negatif. Begitupun juga dengan tradisi bersih desa yang dilakukan di Kampung Bibis Kulon, Kelurahan Gilingan, Kecamatan Banjarsari, Surakarta. Tradisi bersih desa yang dilakukan menghasilkan dampak bagi kehidupan masyarakat.

a. Dampak Positif

Tradisi bersih desa membawa dampak positif dalam hal sosial budaya. Tradisi bersih desa di Kampung Bibis Kulon, Kelurahan Gilingan, Kecamatan Banjarsari, Surakarta adalah merupakan satu perwujudan nilai budaya bagi masyarakat kampung yang sampai saat ini masih tetap dilaksanakan dan akan diteruskan ke generasi selanjutnya. Tradisi bersih desa dilaksanakan karena tradisi tahunan ini adalah warisan nenek-moyang dan dilakukan untuk mencapai tujuan yang sama antar warga, yaitu agar mendapatkan perlindungan dan keselamatan

dari Tuhan yang maha esa melalui nenek-moyang. Dengan latar belakang itulah, masyarakat bekerjasama untuk melaksanakan tradisi bersih desa. Sebagaimana diungkapkan oleh Bp JK berikut ini

“karena semangat kegotongroyongan *mbak*, ya karena *mbah-mbah riyin*, ini karena tradisi.” (karena semangat kegotongroyongan *mbak*, ya dikarenakan nenek-moyang dulu, dan ini merupakan tradisi). (W/JK/16/5/2009).

Kerjasama yang baik dapat terlihat di dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat setempat, misalnya saja

“diawali menguras sumur dulu oleh bapak-bapak, yang terdiri dari sumur Mbah Meyek, sumur Mbah Bandung, Sumur Asem Kandang, sumur Mbah Asem Kaji dan sumur Bibis Wetan, dimulai jam setengah delapan.”(W/JK/6/6/2009).

Kegiatan menguras sumur yang dilakukan oleh masyarakat setempat adalah bentuk kerjasama secara konkret antar warga. Mereka saling tolong-menolong satu sama lain, sehingga pekerjaan akan cepat selesai. Hal ini dapat meningkatkan solidaritas di antara mereka.

Kerjasama yang baik telah dibina antara generasi muda dan generasi tua dalam melaksanakan tradisi bersih desa, dengan harapan agar tradisi bersih desa tidak berhenti sampai hari ini saja, tetapi akan tetap berlangsung sampai kapanpun juga. Maka dari itu, generasi melakukan usaha-usaha untuk melibatkan generasi muda dalam tradisi bersih desa, sebagaimana ditambahkan oleh Bp JK sebagai berikut

“generasi muda sudah saya persiapkan untuk diberi kesempatan memegang kepanitiaan tetapi tidak terlepas dari peran orang yang dituakan.” (W/JK/16/5/2009).

Ditambahkan pula oleh Ibu MNK, yang menyatakan bahwa

“setiap warga ikut terlibat dalam kegiatan tradisi bersih desa. Alasan yang mendasari adalah bahwa mereka bergerak atas kesadaran masing-masing, sehingga tidak ada suatu paksaan. Para warga bekerja tanpa mengharapkan

bayaran, mereka secara ikhlas saling tolong-menolong demi berlangsungnya acara tradisi bersih desa ini setiap tahunnya.” (W/MNK/20/5/2009).

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa selain meningkatkan rasa kegotongroyongan di antar warga masyarakat, tradisi ini juga meningkatkan kesadaran warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, sehingga solidaritas juga semakin besar di antara mereka.

Hal tersebut mendapat dukungan dari Bp PRM yang menyatakan bahwa,

“semua ikut, semua saling tolong-menolong, gotong-royong. Mereka biasanya *nyumbang* sepuluh ribu per KK dan tenaga, ya untuk *mbangun* panggung, bersih-bersih sumur, masak untuk para ibu-ibu. Kalau ada yang tidak membayar iuran, mereka biasanya hanya kasih tenaga. Dukungan diperoleh penuh dari semua masyarakat untuk terselenggaranya acara ini. Baik yang tua maupun yang muda, semua tahu kalau setiap tahun diadakan tradisi bersih desa, pokoknya hari kamis jum’at kliwon, bulan Suro mereka sudah pasti bersiap-siap untuk tradisi bersih desa. Semua didasarkan atas kesadaran para warga masyarakat. Tidak ada yang memaksa, jadi ya...semuanya langsung ikut terlibat.”(W/PRM/27/5/2009).

Tidak terdapat paksaan, agar semua warga ikut terlibat. Sampai saat ini, apabila semua warga saling tolong-menolong satu sama lain agar tradisi bersih desa dapat terlaksana adalah hanya karena kesadaran warga masyarakat. Masyarakat sadar akan pentingnya tradisi bersih desa bagi kampung dan warganya, yaitu agar mendapatkan keselamatan dari Tuhan Yang Maha Esa.

b. Dampak Negatif

Tradisi bersih desa selain membawa dampak positif bagi kehidupan masyarakatnya, ternyata juga membawa dampak negative, salah satunya adalah di bidang kepercayaan. Banyak alasan yang mendasari masyarakat ikut berpartisipasi di dalam tradisi bersih desa. Ada yang beranggapan bahwa tradisi ini hanya ditujukan kepada nenek-moyang yang menempati suatu tempat, tetapi ada pula

yang melakukan tradisi bersih desa adalah hanya ditujukan kepada Tuhan yang maha esa. Hal ini dapat terlihat dari beberapa pernyataan di bawah ini

“kalau saya masih percaya pada satu Tuhan, kalau ada anggapan miring ya *biarin*, keramat atau mistik ya biarkan saja *lha wong* itu anggapan orang kita bisa apa.” (W/JK/6/6/2009).

Pernyataan di atas mendapat dukungan dari Bp SN yang menyatakan bahwa

“istilahnya, saya hanya *nguri-uri* tradisi Jawa *mbak*. Tidak ada maksud lain. Terserah orang mengatakan itu ada hal mistik atau gaib, tetapi saya hanya bertujuan *nguri-uri budaya jawi aja*.” (W/SN/14/5/2009).

Ditambahkan pula oleh Bp ML, yang berpendapat

“Halah *mbak*, kalo saya melakukan tradisi ini bukan karena apa-apa *mbak*, ya cuma untuk melestarikan kebudayaan Jawa saja, tidak ada maksud lain. *Lah* kalo orang mau ngomong itu mistik atau apa *lah* ya terserah mereka. Itu *kan* menurut pemikiran mereka.” (W/ML/27/12/2008).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa warga yang percaya bahwa segala sesuatu yang dilakukan di dalam tradisi bersih desa adalah hanya ditujukan kepada Tuhan dan hanya untuk melestarikan tradisi bersih desa sebagai warisan nenek-moyang, tetapi dari beberapa pernyataan di atas juga tersirat akan adanya kepercayaan masyarakat tentang kekuatan gaib di balik tradisi bersih desa. Sehingga tradisi ini ditujukan kepada kekuatan yang kuat di luar kemampuan dan di luar logika masyarakat, yaitu *dhanyang* atau nenek-moyang kampung tersebut yang dipercaya telah memberikan keselamatan selama setahun terakhir. Sebagai contoh, dapat dilihat dari pernyataan Ibu PRM sebagai berikut

“*setiap tradisi wonten wayangan, umpami mboten wonten wayangan mboten wantun. “nate niko dipindah dateng niko lo mbak pasar meubel, kobong mbak.”* (setiap tradisi diadakan pasti selalu ada pertunjukan wayang, kalau tidak ada pertunjukan wayang tidak berani. Pernah dulu dipindah ke pasar meubel, kebakaran mbak).”(W/PRM/15/5/2009).

Semenjak kejadian itulah, masyarakat kampung menghubungkan kejadian yang terjadi dan mengambil kesimpulan bahwa pertunjukan wayang harus tetap

dilaksanakan di dekat salah satu sendang, yaitu Mbah Meyek. Kebakaran yang terjadi di pasar meubel adalah akibat dari pemindahan tempat diadakannya pertunjukan wayang. Begitupun juga dengan ibu PRM sendiri, beliau percaya bahwa terbakarnya pasar meubel tersebut adalah akibat dipindahkannya pertunjukan wayang ke pasar meubel dikarenakan pada saat itu donatur terbesar adalah dari pengusaha meubel, di mana pengusaha tersebut meminta untuk memindahkan pertunjukan. Tidak lama kemudian terjadilah kebakaran yang menyebabkan kerugian yang sangat besar, karena hampir semua pasar terbakar habis.

Ibu MNK percaya apabila melakukan tradisi bersih desa akan terhindar dari *bala*'. Kejadian yang merugikan masyarakat akan terjadi apabila tradisi bersih desa ditinggalkan. Dengan melakukan tradisi bersih desa ini masyarakat desa mendapatkan berkah atau keselamatan dari Tuhan yang Maha Esa. Seperti yang dikatakan oleh ibu MNK,

“pada saat PKI, *kampung nggih mboten wonten nopo-nopo mbak, kampung aman-aman kemawon. Pas kerusuhan Mei niko mbak, njenengan sampun lahir nopo dereng, niku tiyang-tiyang do koyok wong kesetanan niko.*” (pada saat PKI, kampung juga tidak ada apa-apa mbak, kampung aman-aman saja. Pada saat kerusuhan Mei mbak, kamu sudah lahir apa belum, itu orang-orang seperti kesetanan).” (W/MNK/20/5/2009).

Hal itu juga dibenarkan oleh Ibu ST selaku staff kelurahan Gilingan, Surakarta di bidang sosial dan budaya yang mengatakan bahwa

“ya mungkin warga dari kampung masih percaya hal-hal mistik ya *mbak*. Ya misalnya saja kalau tidak melakukan tradisi bersih desa akan kena *bala* atau musibah begitu *mbak*. Jadi setiap tahun pasti dilaksanakan.” (W/ST/18/5/2009).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pendapat masyarakat terbagi menjadi dua yaitu tradisi ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan ada pula yang menunjukan tradisi ini untuk nenek-moyang yang dianggap telah memberikan keselamatan dan perlindungan terhadap kampung ini. Tetapi Bp

SS berada di tengah-tengah kedua pendapat tersebut, sebagaimana dikatakan sebagai berikut

“saya menghormati Mbah Meyek, tetapi semuanya adalah berasal dari Tuhan, walaupun tidak dilakukan tradisi bersih desa dan kebetulan terjadi kebakaran, maka semua itu adalah berasal dari Tuhan.(W/SS/7/6/2009)

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa beliau mengakui keberadaan nenek-moyang sebagai *dhanyang* di kampung bibis kulon, tetapi meskipun begitu, beliau masih percaya akan kekuasaan Tuhan yang maha esa. Setiap kejadian yang ada datangnya adalah dari Tuhan Yang Maha Esa, bukan dari *dhanyang*.

Selain itu, tradisi bersih desa yang dilakukan setiap tahun merupakan suatu pemborosan. Mengingat biaya yang dikeluarkan setiap tahun adalah sampai puluhan juta. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari bapak JK bahwa

“Dana yang terkumpul dipergunakan oleh panitia untuk berbagai keperluan guna terselenggaranya acara tradisi bersih desa. Untuk pertunjukan wayang telah dianggarkan biaya sebesar Rp. 20.000.000, sedangkan untuk panggung, sewa kursi, penerangan, sekretariat/undangan, dianggarkan biaya sebesar Rp. 2.950.000. untuk keperluan konsumsi, panitia telah menganggarkan uang sebesar Rp. 7.000.000. anggaran dokumentasi dan publikasi sebesar Rp. 600.000. Untuk pertunjukan Reog dianggarkan biaya sebesar 350.000. Dan untuk keperluan lain-lain adalah sebesar Rp. 3.205.000. Sehingga total biaya yang dibutuhkan adalah Rp. 34.105.000.” (W/JK/6/6/2009).

Kesimpulan Hasil Temuan

Beberapa kesimpulan hasil temuan yang didapat adalah sebagai berikut :

Pertama seperti yang dikatakan oleh Bp JK bahwa tradisi bersih desa di kampung ini adalah acara rutinitas, yang dilakukan setiap satu tahun sekali yaitu pada hari Kamis malam Jum'at Kliwon pada bulan Sura. Hal tersebut mendapat pembenaran dari Ibu ST, bahwa hari tersebut dipercaya sebagai hari keramat oleh orang Jawa, selain itu karena hari tersebut adalah hari kelahiran Tirtowidjojo,

Bayan Kampung Bibis Kulon yang terkenal pada zaman Belanda. Bayan Titrowidjojo pernah bermimpi melihat seorang putri seperti putri Cina memakai kain kebaya sedang berjalan-jalan dengan *miyik-miyik* atau tertatih-tatih. Maka dari itu, pundhen utama kampung tersebut dinamakan Mbah Meyek.

Alasan masyarakat Kampung Bibis Kulon, Kelurahan Gilingan, Kecamatan Banjarsari, Surakarta masih melakukan tradisi bersih desa ada tiga. Yang pertama adalah masyarakat menganggap bahwa tradisi bersih desa merupakan warisan nenek moyang, hal ini dibenarkan oleh Bp JK, yang menganggap keberlangsungan tradisi bersih desa di Kampung Bibis Kulon adalah tanggung jawab beliau juga. Ibu MNK juga mengatakan hal serupa, bahwa suatu kewajiban bagi generasi penerus untuk tetap menjaga dan melestarikan tradisi bersih desa sampai kapanpun juga.

Hal tersebut juga mendapatkan dukungan dari Bp SN, yang mengatakan bahwa, beliau ikut terlibat dalam tradisi bersih desa adalah karena merasa mempunyai tanggung jawab untuk *nguri-uri budaya Jawi*, di mana beliau tinggal sekarang ini.

Berbeda dengan beberapa pendapat di atas, bagi Bp BD ada motif pribadi yang melatarbelakangi tindakan beliau, yaitu sebagai media beliau untuk mempromosikan barang dagangan yang dijualnya. Meskipun begitu, beliau juga mengatakan bahwa beliau juga ingin ikut melestarikan kebudayaan nenek-moyang.

Alasan kedua adalah sebagai media atau sarana masyarakat untuk mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas keselamatan dan rezeki yang telah diberikan selama setahun. Hal ini dinyatakan sebagaimana oleh Bp PRM. Beliau mengatakan bahwa pada dasarnya, Kampung Bibis Kulon dahulu adalah wilayah persawahan, maka dari itu air adalah kebutuhan pokok bagi masyarakat sekitar untuk mengairi sawah. Karena tidak dialiri oleh aliran sungai Pepe, maka masyarakat kampung berinisiatif untuk membuat sumur dari mata air. Karena mata air tersebut tidak pernah kering, maka para masyarakat berinisiatif untuk mengucap syukur kepada tuhan yang maha esa melalui tradisi bersih desa.

Ditambahkan pula oleh Bp SS, yang mengatakan bahwa, selain karena mata air yang tidak pernah kering, masyarakat juga mengucap syukur atas hasil panen yang melimpah karena tidak ada hama yang menyerang tanaman, sehingga tanaman dapat tumbuh dengan subur dan menghasilkan padi yang melimpah.

Selain itu, alasan ketiga tradisi bersih desa dilakukan adalah sebagai pengharapan masyarakat agar kehidupan berjalan lebih baik dari tahun sebelumnya, hal ini biasa disebut *ngalap berkah* bagi masyarakat kampung. Pernyataan itulah yang dinyatakan oleh ibu PRM. Beliau ikut berpartisipasi agar mendapatkan keselamatan dan rezeki dari sang maha kuasa. Hal tersebut juga dibenarkan oleh ibu MNK, yang menyatakan bahwa apapun yang beliau lakukan di dalam tradisi bersih desa adalah untuk mengharapkan berkah dari Tuhan YME, karena beliau yakin dengan bantuan sekecil apapun kalau dilakukan dengan ikhlas maka akan mendapatkan balasan yang setimpal. Hal itu pulalah yang mendasari dalang SS dalam melakukan suatu pertunjukan wayang di kampung Bibis Kulon. Beliau tidak mengharapkan bayaran yang mahal. Bayaran yang diterima tidak sebesar apabila beliau melakukan pertunjukan di tempat lain. Besarnya bayaran yang diterima hanya cukup untuk membayar para kru, bahkan terkadang mengalami kerugian karena bayaran kurang. Tetapi bagi dalang SS, tindakan yang beliau lakukan adalah sebagian dari amal perbuatan, sehingga beliau hanya mengharapkan balasan dari Tuhan YME.

Kesimpulan kedua adalah bentuk partisipasi masyarakat ada tiga macam. Yang pertama adalah keterlibatan secara materi. Yaitu dengan cara, para warga mengumpulkan iuran sebesar Rp 10.000, per KK. Hal tersebut juga dibenarkan oleh ibu PRM, yang merupakan salah satu warga kampung bibis kulon. Beliau juga ikut membayar iuran sebesar RP. 10.000. Hal ini diperjelas oleh pernyataan BP SN, yang mengatakan bahwa iuran tersebut dikumpulkan kepada ketua RT masing-masing, yang kemudian akan dikumpulkan ke panitia tradisi bersih desa. Kendala-kendala yang dihadapi dalam mengkoordinir iuran adalah pada saat terdapat beberapa warga yang belum membayar iuran sampai batas waktu yang ditentukan, sehingga mengharuskan Bp SN mendatangi rumah-masing-masing warga tersebut. Kampung Bibis Kulon merupakan wilayah dengan tingkat

perekonomian yang beragam, dari yang bawah hingga atas. Maka dari itu, ada beberapa KK yang tidak mampu untuk membayar iuran. Hal tersebut juga dijelaskan oleh Bp JK selaku ketua panitia yang mengatakan bahwa, meskipun tidak mampu untuk membayar iuran, panitia tidak mengharuskan. Pihak panitia memaklumi keadaan tersebut.

Tetapi meskipun begitu, terdapat beberapa warga yang menyumbang uang di luar besarnya iuran yang telah ditentukan. Hal ini dikatakan oleh Ibu MNK, beliau memberikan sumbangan berupa uang demi keperluan konsumsi, di mana beliau sebagai koordinator bidang konsumsi. Beliau enggan menyebutkan berapa besarnya, tetapi beliau mengatakan bahwa uang tersebut juga digunakan untuk membayar uang lelah bagi para ibu yang memasak guna keperluan genduren dan kondangan.

Penambahan uang yang diterima oleh panitia dibenarkan oleh Bp JK yang mengatakan bahwa setelah melakukan penghitungan dana yang terkumpul, iuran para warga lebih dari yang seharusnya. Hal ini dikarenakan satu KK dihuni oleh beberapa keluarga, dan setiap keluarga juga ikut iuran sebesar Rp. 10.000, dan bahkan mereka juga menyumbang lebih. Ditambahkan pula, dana juga diperoleh dari sumbangan RW tetangga, yaitu RW 12, 13, 14, 15, 20, dan 21.

Dana juga diperoleh dari para donatur yang berada di Jakarta, Semarang, dan kota-kota besar lainnya di Kalimantan dan Sumatera. Di Jakarta, pengkoordiniran sumbangan dilakukan melalui paguyuban perkumpulan orang Bibis di Jakarta. Menurut Bp JK, hal ini memudahkan donatur untuk mengumpulkan sumbangan. Setelah terkumpul, uang dititipkan kepada salah satu warga Bibis Kulon yang berprofesi sebagai sopir bus dengan jurusan Solo-Jakarta. Untuk donatur di Kalimantan dan Sumatera, sumbangan dikirim lewat rekening salah satu bank. Selain itu, ditambahkan oleh Bp BD bahwa dana juga diperoleh dari pemerintah kota. Hal ini dikarenakan tradisi bersih desa merupakan salah satu program unggulan Kota Solo, dan sudah masuk ke dalam APBD setiap tahunnya. Ditambahkan oleh Bp JK untuk tahun ini, pemerintah Kota Solo meyumbang Rp. 3.000.000, meningkat Rp. 1.000.000 dari tahun lalu. Selain itu, dana juga diperoleh dari para pengusaha yang merupakan rekan bisnis dari beberapa warga.

Hal ini dipertegas oleh pernyataan Bp ML dan Bp SN. Bantuan bisa berupa uang dan barang. Pada tahun ini, perusahaan yang ikut menyumbang adalah perusahaan rokok dan perusahaan minuman kesehatan. Untuk perusahaan rokok menyumbang sejumlah uang dan sejumlah rokok guna keperluan pada saat tradisi bersih desa dipersiapkan maupun pada saat berlangsung, misalnya pada saat *kondangan*, dan pertunjukan wayang semalam suntuk. Perusahaan minuman kesehatan menyumbang produk yang dihasilkan oleh perusahaannya. Produk tersebut diperuntukkan bagi pekerja laki-laki.

Bentuk partisipasi masyarakat yang kedua adalah keterlibatan secara fisik. Sebagaimana pernyataan Bp JK bahwa tenaga sangat diperlukan dalam menyelenggarakan tradisi bersih desa. Yaitu pada saat membersihkan sumur dan juga mempersiapkan tempat untuk kondangan dan pertunjukan wayang oleh para laki-laki. Tenaga para wanita, yang kebanyakan adalah para ibu rumah tangga dimanfaatkan untuk memasak guna keperluan kenduri dan kondangan. Ditambahkan oleh Bp ML, bahwa beliau juga menyumbang tenaga dengan mencari donatur, seperti halnya juga yang dilakukan oleh Bp SN. Selain itu bantuan tenaga juga didapatkan dari sopir bus yang mengkoordinir iuran dari donatur yang berada di Jakarta, seperti halnya yang dilakukan oleh ketua RT masing-masing wilayah yang membantu panitia untuk mengkoordinir iuran dari para warganya, sebagaimana yang dinyatakan oleh Bp SN selaku ketua RT.

Bentuk partisipasi yang ketiga adalah keterlibatan secara emosional dan keterlibatan mental. Semua warga ikut terlibat dengan kesadaran masing-masing tanpa harus ada yang memaksa. Semua saling gotong-royong, mulai dari bapak-bapak, ibu-ibu dan para pemuda kampung. Hal ini dikarenakan ikatan emosional di antara mereka yang disebabkan oleh rasa satu identitas, yaitu satu wilayah dengan satu kebudayaan. Para warga semua ikut terlibat tanpa terkecuali. Semua saling-tolong menolong satu sama lain. Bagi Ibu MNK sendiri, melakukan tradisi bersih desa adalah suatu keharusan, meskipun tradisi tersebut bukanlah tradisi asli dari seseorang. Ibu MNK adalah warga pendatang di kampung ini, tetapi meskipun begitu, beliau selalu ikut terlibat dalam tradisi bersih desa. Dengan hidup berdampingan satu sama lain selama bertahun-tahun membuat para warga

merasa satu ikatan persaudaraan yang dibesarkan dalam satu wilayah. Sehingga tradisi bersih desa tercipta atas dasar kekeluargaan masyarakat kampung untuk bahu-membahu meyelenggarakan tradisi tahunan ini.

Bagi Bp PRM, tradisi bersih desa bisa bertahan karena adanya kesadaran para warga masyarakat untuk tetap mempertahankan keberadaannya. Tanpa ada peran serta masyarakat, mustahil tradisi ini masih bisa dinikmati oleh generasi muda sekarang. Para warga masyarakat mencurahkan emosi dan mental yang besar untuk menyelenggarakan tradisi bersih desa.

Ditambahkan oleh Bp JK selaku ketua panitia tradisi bersih desa periode tahun 2006-2009 bahwa para panitia berusaha untuk menutupi kekurangan dana dengan mencari donatur, misalnya dari para pengusaha yang merupakan relasi bisnis dari beberapa warga masyarakat kampung. Dikatakan bahwa panitia dan para warga akan melakukan apa saja demi terselenggaranya tradisi bersih desa, dengan maksud agar tradisi bersih desa tidak berhenti begitu saja.

Kesimpulan ketiga, yaitu dampak tradisi bersih desa di kehidupan masyarakat, yaitu dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif dapat terlihat dari bidang sosial-budaya, yaitu saling tolong-menolong, *guyub rukun*, dan musyawarah. Dampak negatif yang dihasilkan salah satunya di bidang kepercayaan. Tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat warga yang masih percaya bahwa tradisi bersih desa dilakukan diperuntukkan bagi *dhanyang* yang dianggap sebagai nenek-moyang yang dianggap telah memberikan keselamatan dan rezeki selama ini.

Tradisi bersih desa yang berupa warisan dari nenek moyang ini mempunyai beberapa ketentuan yang harus dipatuhi oleh generasi penerus, salah satunya adalah harus diadakan pertunjukan wayang. Sebagaimana dikatakan oleh ibu PRM yang mengatakan bahwa apabila pertunjukan wayang ditiadakan, maka ditakutkan akan terjadi musibah, malapetaka atau biasa yang disebut orang kampung dengan istilah *bala'*. Misalnya saja akan ada seorang masyarakat yang meninggal secara tidak wajar, karena tertabrak, keracunan bunuh diri dan lain sebagainya. Hal ini mendapatkan pembenaran dari Ibu ST.

Bahkan menurut kepercayaan masyarakat sekitar, hanya untuk memindahkan tempat pertunjukan wayang saja mereka tidak berani. Pernah terdapat suatu kejadian, karena tempat pertunjukan wayang dipindah dari tempat di dekat sendhang mbah meyek ke pasar meubel, beberapa hari kemudian terjadi kebakaran, sebagaimana dinyatakan oleh Ibu PRM. Sehingga masyarakat mencoba menghubungkan kejadian kebakaran dengan pemindahan pertunjukan wayang. Setelah kejadian tersebut, tidak ada yang berani untuk memindahkan tempat pertunjukan.

Hal ini juga dibenarkan oleh Ibu MNK yang mencontohkan peristiwa PKI dan kerusuhan Mei beberapa tahun yang lalu. Beliau mengatakan karena tradisi bersih dilakukan setiap tahun, maka kampung dilindungi dari segala peristiwa yang merugikan. Perlindungan didapat dari dhanyang desa, yaitu Mbah Meyek.

Tetapi meskipun begitu terdapat beberapa warga yang percaya bahwa segala sesuatu yang terjadi bukan karena kehendak dari dhanyang, tetapi semuanya adalah kehendak dari Tuhan YME. Sebagaimana diungkapkan oleh Bp JK, Bp SN, dan Bp ML. Ketiga orang tersebut mengatakan bahwa tradisi bersih desa adalah media untuk mengucap syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, bukan diperuntukkan bagi yang lain. Keterlibatan ketiga orang ini sebagian didasari oleh rasa tanggung jawab untuk *nguri-uri budaya Jawi*.

Tetapi menurut Bp SS, beliau juga percaya akan keberadaan dari nenek moyang, seperti Mbah Meyek, beliau menghormati dhanyang tersebut. Tetapi meskipun begitu, Bp SS masih percaya bahwa segala sesuatu yang terjadi di kampung adalah kehendak dari Tuhan Yang Maha Esa. Suatu kebetulan saja apabila terjadi suatu peristiwa di mana tradisi bersih desa dilaksanakan dengan menyalahi aturan yang telah ditetapkan, misalnya saja kebakaran yang terjadi di pasar meubel setelah pemindahan tempat pertunjukan wayang.

Selain itu, tradisi bersih desa mengakibatkan terjadinya pemborosan. Biaya yang dikeluarkan setiap tahun dapat mencapai puluhan juta rupiah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bp JK, bahwa untuk tahun terakhir tradisi bersih desa menghabiskan dana sebesar Rp. 34.105.000.

C. Temuan Studi yang Dihubungkan dengan Kajian Teori

Manusia tidak bisa lepas antara satu dengan lainnya, karena manusia adalah makhluk sosial. Di dalam Bahasa Inggris, masyarakat dikenal dengan istilah *society*. “*Society* adalah sekelompok orang yang telah menjadi satu kesatuan wilayah, fungsional, dan kultural.” (Soleman B. Taneko, 1990: 59). Kelurahan Gilingan telah memiliki syarat tersebut. Jumlah penduduk Kelurahan Gilingan menurut jenis kelamin dan golongan umur sesuai data monografi triwulan bulan April tahun 2009 tercatat 21.621 jiwa. Jumlah penduduk laki-laki 10.608 jiwa dan penduduk wanita 11.013 jiwa yang menempati suatu wilayah sebesar 1.272 km². yang terbagi ke dalam 5 kampung, yaitu Kampung Cinderejo Lor, Kampung Cinderejo Kidul, Kampung Margerejo, Kampung Bibis Wetan dan Kampung Bibis Kulon. Dengan jumlah RW sebanyak 21, dengan jumlah KK sebanyak 4.665. Kelurahan Gilingan memiliki satu kantor kelurahan yang memiliki fungsi sebagai wadah masyarakat untuk menyampaikan aspirasi dan juga untuk melindungi masyarakat. Masyarakat Kelurahan Gilingan juga mempunyai kebudayaan yang berakar pada kebudayaan Jawa. Dari uraian di atas Kecamatan Banjarsari telah dapat memenuhi kriteria masyarakat.

Apabila dilihat menurut tempat tinggalnya, masyarakat Kecamatan Banjarsari merupakan masyarakat perkotaan. “Masyarakat kota merupakan suatu kelompok heterogenitas yang tinggal secara kompak di wilayah tertentu dan memiliki derajat komunikasi yang tinggi.” (N. Daldjoeni, 1997: 13). Masyarakat kota adalah sekumpulan manusia yang tinggal dengan kesatuan wilayah yang disebut dengan kawasan perkotaan, dengan pengertian, “Kawasan yang mempunyai kegiatan utama bukan pertanian, dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perkotaan, pemusatan dan distribusi pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi.”

(<http://www.google.co.id/search?hl=id&q=uu+no+22+tahun+1999&btnG=Telusuri&meta=>). Kelurahan Gilingan merupakan suatu wilayah dengan kelompok masyarakat yang beraneka ragam, misalnya agama dan pekerjaan. Kebanyakan penduduk Kelurahan Gilingan memeluk agama Islam, yaitu sebanyak 113.004 jiwa. Lalu pemeluk agama terbanyak kedua adalah Kristen Katolik sebanyak

24.603 jiwa. Peringkat ketiga adalah agama Kristen Protestan sebanyak 21.726 jiwa, dan agama Budha menduduki posisi keempat dengan jumlah 1.409 jiwa. Sedangkan pemeluk agama Hindu adalah yang paling sedikit yaitu sebanyak 505 jiwa. Sebagian besar masyarakat Kelurahan Gilingan adalah bermatapencaharian buruh bangunan. Selain itu ada juga yang bekerja sebagai buruh industri, pedagang, pensiunan, pengangkutan, PNS/TNI/Polisi, pengusaha, dan lain-lain. Teknologi komunikasi sudah maju di Kelurahan Gilingan. Segala informasi dapat dengan mudah didapat, baik media elektronik maupun media cetak. Masyarakat Kelurahan Gilingan menempati suatu wilayah, di mana kegiatan utama bukan di sektor pertanian.

Menurut tingkat kemajuan ekonomi, masyarakat Kecamatan Banjarsari termasuk masyarakat semi pinggiran (*semi periphery*). Menurut Darsono Wisadirana (2004: 43) masyarakat semi pinggiran adalah masyarakat yang perekonomiannya sudah baik dari masyarakat pinggiran tetapi belum mampu melampaui masyarakat pusat yang merupakan sekelompok masyarakat yang telah maju tingkat ekonominya. Kegiatan perekonomian masyarakat Kecamatan Banjarsari masih berpusat di Kota Solo.

1. Alasan Warga Masyarakat Mempertahankan Tradisi Bersih Desa

Dari proses hidup bersama yang dilalui, menjadikan suatu masyarakat mempunyai kebiasaan sama, mulai dari perilaku, adat, dan norma. Salah satu contoh dari kebiasaan adalah tradisi yang dilakukan secara turun-temurun. Tradisi ini tetap dilakukan karena telah diyakini kebenarannya. Dikatakan, “Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.” (Giddens dalam <http://id.wikipedia.org/wiki/tradisi>). Sebagaimana diungkapkan oleh Bp JK, yang mengatakan bahwa, terdapat upaya untuk meneruskan tradisi kepada generas muda, dengan cara memberi tanggungjawab di dalam kepanitiaan. Di mana generasi muda diberi tanggungjawab sebagai panitia tradisi bersih desa.(W/JK/16/5/2009).

Sehingga untuk menjadikan suatu tradisi tidak hilang atau punah, maka dibutuhkan partisipasi masyarakat untuk menjaga dan melestarikan. Hal itu pulalah yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Bibis Kulon, yaitu dengan tetap menjaga keberadaan tradisi bersih desa hingga sekarang. Keterlibatan seluruh masyarakat kampung Bibis Kulon juga dibenarkan oleh Bp PRM, Ibu PRM, dan Ibu MNK. Bentuk keterlibatan tersebut sangatlah beragam, mulai dari materi, tenaga, dan emosional serta mental.

Bersih desa merupakan warisan dari leluhur, yang juga bertujuan untuk membersihkan lingkungan sekitar. Di dalam tradisi bersih desa, semua warga Kampung Bibis Kulon ikut terlibat. Masyarakat Kampung Bibis Kulon menjalankan suatu tradisi juga menggunakan batasan-batasan tersebut. Sebagaimana dinyatakan oleh Bp PRM, bahwa tidak diketahui bagaimana tradisi awalnya dilaksanakan, tetapi meskipun begitu, masyarakat yakin bahwa tradisi bersih desa itu ada sejak dahulu, dan merupakan warisan dari nenek moyang yang harus tetap dijaga kelestariannya. (W/PRM/25/5/2009). Sehingga dapat dikatakan, tradisi bersih desa adalah sesuatu yang diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Karena proses yang lama, arti dan makna serta tujuan diadakannya tradisi bersih desa tidak semua mengetahui. Sehingga tradisi ini dijalankan dan dipatuhi secara taat dan patuh, tanpa ada yang mempertanyakan keutamaan daripada tradisi bersih desa itu sendiri.

Terdapat suatu kepercayaan, apabila masyarakat tidak melakukan tradisi bersih desa, yang berarti tidak mematuhi nenek-moyang, maka akan terjadi suatu kejadian yang merugikan masyarakat, seperti kebakaran di pasar meubel dan dagangan para masyarakat yang berjualan tidak laku. Hal ini membuat masyarakat untuk selalu menyelenggarakan tradisi bersih desa setiap tahun. (W/SS/7/6/2009)

Tradisi bersih desa merupakan suatu tradisi yang mempunyai lembaga di dalamnya, di mana lembaga tersebut berfungsi untuk menjaga eksistensi tradisi bersih desa tersebut. Lembaga tersebut mempunyai kepanitiaan yang bertanggungjawab dalam penyelenggaraan tradisi bersih desa, di mana susunan kepanitiaan lebih lengkapnya dapat dilihat di lampiran.

a. Untuk Melestarikan Warisan dari Nenek-moyang (*nguri-uri budaya Jawi*)

Alasan yang mendasari warga berpartisipasi dalam tradisi tahunan ini yang pertama adalah untuk melestarikan warisan nenek-moyang yang merupakan salah satu budaya Jawa. Setiap masyarakat mempunyai keterikatan dengan masa lalu. Masyarakat dengan masa lalunya tidak akan pernah putus. Kaitan yang menghubungkan antara masyarakat dulu dan kini adalah sesuatu yang dihargai dan dijaga oleh masyarakat, karena dengan itu masyarakat ada. Kaitan antara masa kini dan masa lalu adalah basis tradisi. Sebagaimana yang dinyatakan bahwa, “Kaitan masyarakat dengan masa lalunya tak pernah mati sama sekali. Kaitannya itu melekat dalam sifat masyarakat itu. Masyarakat takkan pernah menjadi masyarakat bila kaitan dengan masa lalunya tak ada.” (Shils dalam Piotr Sztompka, 1993: 65). Sehingga tidak akan ada masyarakat apabila tradisi tidak ada, begitupun juga sebaliknya. Sehingga masyarakat Kampung Bibis Kulon beranggapan bahwa sangat penting untuk melestarikan suatu tradisi, khususnya dalam hal ini adalah tradisi bersih desa, sebagaimana diungkapkan oleh Bp JK, karena tradisi bersih desa merupakan tradisi yang dimiliki oleh Kampung Bibis Kulon, dengan memanfaatkan kegotongroyongan para warga, maka tradisi bersih desa dapat dilaksanakan rutin setiap tahun. (W/JK/16/5/2009).

Bp ML, Bp PRM, dan Ibu MNK merasa bahwa melestarikan tradisi bersih desa adalah kewajiban. Kewajiban untuk melestarikan tradisi yang diteruskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya agar tidak punah, merupakan dasar beberapa warga tersebut untuk terus melestarikan tradisi bersih desa, yang biasa disebut dengan istilah *nguri-uri budaya Jawi*. Ditambahkan oleh Bp SS, bahwa tradisi merupakan warisan di mana mempunyai nilai yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat yang memiliki.

Dari beberapa pendapat di atas yang menyatakan bahwa alasan melaksanakan tradisi bersih desa adalah untuk *nguri-uri* budaya Jawa, maka pendapat Bp BD sedikit berbeda, yaitu selain untuk *nguri-uri* budaya Jawa, Bp BD ikut berpartisipasi di dalam tradisi bersih desa adalah dalam rangka promosi bagi beliau agar dikenal oleh masyarakat luas, apabila sudah terkenal maka akan

secara otomatis usaha yang dimiliki oleh Bp BD juga dikenal oleh masyarakat, yaitu berjualan alat-alat motor. (W/BD/27/12/2008).

b. Sebagai Wujud Terimakasih Manusia Kepada Tuhan Yang Maha Esa

Alasan yang mendasari tradisi bersih desa masih dilakukan di Kampung Bibis Kulon, Kelurahan Gilingan, Kecamatan Banjarsari, Surakarta adalah sebagai wujud rasa syukur manusia yang ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah diberikan berkah selama setahun terakhir. Sebagaimana dinyatakan oleh ahli

“Upacara mengandung makna sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan keselamatan, sehingga masyarakat masih diberikan kesempatan untuk menikmati hidup, selain itu mereka tidak lupa kepada leluhur yang telah dianggap dapat memberikan perlindungan dan ketentraman sehingga mereka dapat melakukan tugasnya dengan baik.” (Moertjipto, 1997: 94-95).

Tradisi bersih desa bagi Bp PRM adalah hanya ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebagaimana dinyatakan oleh Bp JK bahwa tradisi bersih desa merupakan sarana dan media manusia untuk berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa agar permintaan dikabulkan, tetapi apabila terdapat beberapa warga yang beranggapan lain maka hal tersebut dianggap sebagai ketidaktahuan masyarakat akan arti sejati tradisi tersebut dilaksanakan. Hal ini perlu dilakukan mengingat, segala sesuatu datang dari Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini diperjelas dengan perkataan Bp PRM bahwa pada mulanya tradisi bersih desa dilakukan sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan atas mata air yang tidak pernah kering guna mengairi sawah. Tetapi sekarang, tradisi bersih desa adalah suatu media manusia untuk mengucapkan syukur atas segala sesuatu yang telah diberikan kepada manusia.

Bp SS mengatakan hal serupa, bahwa tradisi bersih desa adalah ditujukan kepada Tuhan yang Maha Esa, bukan karena jin maupun setan. Bp SS berusaha untuk tidak mencampuradukkan tradisi dengan musibah apabila tradisi tersebut tidak dilakukan. Apabila terjadi suatu musibah, itu bukan balasan apabila tidak melakukan tradisi yang telah dilakukan secara turun-temurun, tetapi semuanya adalah berasal dari kehendak Tuhan. (W/SS/7/6/2009).

c. Sebagai Wujud Pengharapan Masyarakat untuk Kehidupan Selanjutnya

Masyarakat Jawa mempunyai kepercayaan terhadap ilmu gaib yang tidak dapat diukur dengan nalar. Ilmu gaib yang dipercaya sebagai suatu kekuatan di luar batas kemampuan manusia pada umumnya. “Empat macam upacara ilmu gaib, yaitu : (1). Ilmu gaib produktif (menghasilkan sesuatu); (2). Ilmu gaib protektif (melindungi); (3). Ilmu gaib destruktif (menghancurkan); (4). Ilmu gaib meramal (memprediksi).” (Koentjaraningrat, 1994: 356). Upacara tradisi bersih desa merupakan upacara yang berfungsi sebagai ilmu gaib produktif yang diadakan dalam rangka upacara religiomagis yang sifatnya komunitas, yang berkaitan dengan ritus-ritus kesuburan, upacara-upacara sepanjang lingkaran kegiatan pertanian untuk mendapatkan panen yang lebih baik. Alasan kedua mengapa tradisi bersih desa masih dilaksanakan hingga sekarang adalah tradisi bersih desa dianggap sebagai sesuatu yang bersifat ilmu gaib produktif, sebagaimana dinyatakan oleh Bp. PRM bahwa pada zaman dahulu tradisi bersih desa dilaksanakan agar mata air yang mengalir sawah para warga tidak surut, sehingga padi tidak kekeringan. Dengan begitu, padi tumbuh subur, dan dapat menghasilkan panen yang melimpah. Tetapi karena pergeseran fungsi lahan, di mana masyarakat Kampung Bibis Kulon tidak lagi berprofesi sebagai petani, maka tradisi bersih desa dilaksanakan adalah untuk meminta berkah dari Tuhan Yang Maha Esa, yaitu rezeki. Di mana rezeki ini bukanlah dari hasil panen seperti yang dimaksudkan oleh nenek-moyang pada zaman dahulu, tetapi rezeki dari segala bidang, di mana rezeki tersebut datang dari pekerjaan yang dimiliki, sehingga dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Sebagaimana dinyatakan oleh Bp JK dan Ibu PRM bahwa tradisi bersih desa merupakan sarana dan media manusia untuk berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa agar permintaan dikabulkan dan mendapatkan berkah. Berkah tersebut bisa berupa rezeki maupun keselamatan dan juga kesehatan.

Selain itu, tradisi bersih dilaksanakan karena dianggap masyarakat sebagai ilmu gaib protektif, terdapat kepercayaan apabila melakukan tradisi akan terhindar dari penyakit, *bala'* atau musibah. Ibu MNK berkata beliau percaya bahwa dengan melakukan tradisi bersih desa setiap tahun, maka masyarakat akan

terhindar dari segala musibah. Seperti dicontohkan pada saat peristiwa PKI tahun 1965 dan kerusuhan Mei pada tahun 1998. Ibu MNK berkata karena tradisi bersih desa dilakukanlah, kampung Bibis Kulon terhindar dari segala kejadian yang tidak diinginkan, paling tidak kejadian yang terjadi tidak separah daripada di daerah lainnya. (W/MNK/20/5/2009).

Jadi pada dasarnya, tradisi bersih desa dilakukan warga masyarakat untuk mendapatkan berkah dari Tuhan yang Maha Esa, berupa rezeki, dilihat dari manfaat tradisi bersih desa berupa ilmu produktif dan keselamatan dari *bala'* atau musibah yaitu dilihat dari ilmu protektif.

2. Bentuk Partisipasi Masyarakat di Dalam Tradisi Bersih Desa

Masyarakat dibentuk untuk mencapai tujuan bersama, untuk itulah dibutuhkan kerjasama yang baik antar anggota masyarakat. Itu juga yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Bibis Kulon, Kelurahan Gilingan, Kecamatan Banjarsari, Surakarta dalam melaksanakan tradisi bersih desa. Semua masyarakat saling bahu-membahu untuk melaksanakan tradisi bersih desa, sehingga acara ini dapat dilakukan rutin setiap satu tahun sekali hingga sekarang.

Partisipasi merupakan suatu proses dan mengandung beberapa tahapan yang bertautan satu sama lain. Setiap tahap mempunyai fungsi dan perannya masing-masing, yang akan mempengaruhi berhasil atau tidaknya suatu kegiatan. Tahapan partisipasi adalah sebagai berikut : “a. *Idea planning stage* (tahap perencanaan); b. *Implementation stage* (tahap pelaksanaan); c. *Utilitation stage* (tahap pemanfaatan).” (Slamet, 1993: 3). Tahap perencanaan dilakukan masyarakat Kampung Bibis Kulon dengan melakukan rapat, untuk merencanakan segala sesuatu yang berhubungan dengan pelaksanaan tradisi bersih desa, yaitu untuk menentukan anggaran biaya, menentukan dalang dan kesenian, menentukan susunan acara tradisi bersih desa, dan menentukan tugas-tugas seksi. Tahap pelaksanaan merupakan acara puncak dari tradisi bersih desa. Pelaksanaan tradisi bersih desa sebagaimana diungkapkan oleh Bp JK adalah sebagai berikut :

a. Pada hari Kamis, tanggal 1 Januari 2009

- 1) Kerja bakti massal seluruh warga RW 16, 17, dan 18 di rumah masing-masing dan juga menguras mata air di Bibis Kulon yang dimulai pada pukul 07.30 WIB. Mata air tersebut adalah sumur Mbah meyek, sumur mbah bandung, sumur asem kandang, sumur mbah asem kaji, sumur bibis wetan.
- 2) Kirab, dilaksanakan pada pukul 13.00 WIB-selesai. Adapun yang dikirab adalah : hasil bumi yang berupa palawija dan padi; tokoh pewayangan yaitu pandawa Lima, Punakawan, dan Kresna; dan juga Reog Ponorogo.
- 3) Kenduri dilaksanakan setelah kirab selesai, yang dimulai pada pukul 16.30 WIB
- 4) Pagelaran wayang kulit semalam suntuk dimulai pukul 21.00 WIB-selesai

b. Pada hari Jum'at, tanggal 2 Januari 2009

Melanjutkan pertunjukan wayang di hari sebelumnya. Tetapi karena dilaksanakan hari Jum'at, maka pertunjukan wayang diistirahatkan dahulu untuk menghormati dan memberi kesempatan kru wayang dan warga yang beragama Islam untuk melaksanakan Sholat Jum'at.

Untuk tahap pemanfaatan hasil, waktu tidak dapat ditentukan. Pada intinya, waktu untuk merasakan manfaat dilaksanakan tradisi bersih desa adalah bersifat relatif dan obyektif, artinya bahwa waktu dalam merasakan manfaat satu individu dengan individu lain adalah berbeda.

Bentuk-bentuk partisipasi masyarakat di dalam tradisi bersih desa akan dijabarkan sebagai berikut :

a. Keterlibatan material

Jenis-jenis partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Bibis Kulon sangat beragam. Besar kecilnya partisipasi anggota pada setiap kegiatan yang dilakukan tergantung apa saja yang bisa diberikan demi terselenggaranya kegiatan. Sebagaimana dikatakan oleh seorang ahli, "Partisipasi itu dapat berupa uang, barang, dan dapat pula berujud tenaga." (Y. Slamet, 1994: 109). Dari pendapat tersebut, diutarakan bahwa keterlibatan masyarakat bisa berupa uang

dan barang yang termasuk keterlibatan material, dapat diukur dengan uang. Jenis partisipasi ini merupakan iuran dari setiap warga, di mana besar kecilnya dipengaruhi oleh kemampuan warga masing-masing. Seperti yang diungkapkan oleh Bp JK selaku ketua panitia tradisi bersih desa, bahwa partisipasi masyarakat dalam bentuk materi adalah dengan mengumpulkan iuran sebesar Rp. 10.000 per KK, yang dikumpulkan kepada ketua RT masing-masing. (W/JK/16/5/2009).

Terkadang, dalam suatu kasus, salah satu KK selain ikut iuran Rp.10.000, mereka juga menyumbang sejumlah uang di luar iuran dan juga sejumlah barang, seperti halnya yang dilakukan oleh Bp BD. Kopi bubuk diperlukan dalam tradisi bersih desa yaitu pada saat *kondangan* yaitu untuk *suguhan* para tamu dan juga untuk masyarakat sendiri yang bekerja bakti mempersiapkan acara. (W/BD/27/12/2009).

Hal serupa juga dilakukan oleh Ibu MNK. Selain membayar iuran sebesar Rp. 10.000, Ibu MNK juga memberikan penambahan dana tetapi enggan untuk mengatakan jumlahnya. Beliau juga memberikan tumpangan tempat, minyak dan air untuk memasak dan melakukan *wilujengan*. Ibu MNK juga memberikan uang lelah bagi ibu-ibu yang memasak. Ibu MNK mengatakan, dikatakan oleh beliau bahwa setiap kebaikan yang dilakukan meskipun kecil, apabila dilakukan dengan ikhlas maka akan diberikan balasan yang setimpal oleh Tuhan Yang Maha Esa.(W/MNK/20/5/2009).

Pada saat penghitungan oleh panitia, dana yang terkumpul selalu lebih dari seharusnya. Kampung Bibis Kulon sendiri terdiri dari tiga RW, yaitu RW 16, 17, 18, yang berjumlah sekitar 500 KK. Seharusnya dana yang terkumpul sebanyak Rp. 5.000.000, tetapi setelah dilakukan penghitungan, dana yang terkumpul mengalami penambahan dari yang seharusnya terkumpul. Sebagaimana dikatakan oleh pak JK, jadi terdapat beberapa kasus yaitu dalam satu KK terdapat beberapa keluarga, misalnya ada ayah dan ibu, anak beserta istri dan anak, saudara laki-laki beserta istri. Sehingga dalam satu KK terdapat 3 keluarga. Masing-masing keluarga tersebut membayar sendiri-sendiri iuran wajib, yang terkadang juga lebih dari yang diwajibkan. Sehingga dana yang terkumpul melebihi dari yang seharusnya. (W/JK/16/05/2009).

Meskipun begitu, terdapat beberapa warga yang tidak membayar iuran karena tidak mampu, tetapi pihak panitia tidak mengharuskan untuk membayar. Pihak panitia dan masyarakat lain merasa maklum terhadap kondisi tersebut. Karena terdapat satu sampai dua keluarga dengan perkeonomian pas-pasan. Artinya bahwa uang yang dihasilkan setiap hari hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga tidak bisa menabung. (W/JK/16/5/2009). Hal ini juga dibenarkan oleh Bp SN selaku ketua Rt 5 di kampung Bibis Kulon. Beliau mengalami sendiri kejadian di mana terdapat salah satu warga yang tidak membayar, dikarenakan tidak mampu. (W/SN/14/5/2009).

Dana yang terkumpul tidak hanya dari iuran warga yang masih tinggal di kampung saja, tetapi warga yang kampung yang berada di luar kota juga turut menyumbang, seperti halnya Semarang dan Jakarta. Seperti yang dinyatakan oleh Bp SN, di mana sumbangan yang terkumpul dari para donator dititipkan kepada salah satu warga Bibis Kulon yang berprofesi sebagai supir bus jurusan Solo-Jakarta. Sumbangan yang diberikan relatif besar, sehingga dapat menutupi kekurangan biaya. (W/SN/26/12/2009).

Dana yang digunakan dalam tradisi bersih desa ada yang berasal dari Pemerintah Kota Solo. Hal ini merupakan wujud dukungan pemerintah kota untuk tetap menjaga kelangsungan budaya Jawa, khususnya hal ini adalah tradisi bersih desa. Untuk merangsang agar masyarakat ikut berperan serta, pemerintah daerah harus memberikan dorongan atau motivasi, berupa nasehat dan atau materi, sehingga masyarakat terpacu untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Tetapi untuk bantuan yang bersifat materi, kelurahan Gilingan tidak menyediakan bantuan. Hal ini disebabkan karena, dana telah ditanggung oleh pemerintah kota, dalam hal ini adalah pemerintah kota Solo. Sebagaimana dikatakan oleh ibu ST,

“Untuk kepentingan dana, kelurahan Gilingan meminta bantuan kepada pemerintah kota. Itu sudah ada *kok mbak* dalam anggaran daerah, jadi ada dana sendiri yang sudah disiapkan. Sehingga dengan dana yang telah diberikan pemerintah kota, kelurahan Gilingan tidak berkewajiban untuk memberikan sokongan dana lagi.” (W/ST/18/5/2009).

Motivasi dari pemerintah dianggap akan meningkatkan partisipasi masyarakat, asalkan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dianggap baik oleh pemerintah, yang berarti bahwa suatu kegiatan tidak merugikan tetapi memberi manfaat kepada masyarakat dan pemerintah pada umumnya. Seperti yang diungkapkan oleh Bp BD, Pemkot sendiri sudah lama memberikan dukungan terhadap eksistensi tradisi bersih desa. Pemerintah Kota merasa bahwa tradisi bersih desa yang ada mempunyai potensi pariwisata, sehingga selain sebagai upaya untuk melestarikan budaya Jawa, tradisi bersih desa diharapkan juga dapat menambah pendapatan daerah, dengan membuat tradisi bersih desa Bibis Kulon sebagai salah satu obyek pariwisata bagi kota Solo. (W/BD/27/12/2009).

Besarnya donasi dari pemerintah kota setiap tahun tidak tentu. Seperti yang diutarakan oleh pak JK sebagai berikut

“Pemkot untuk tahun ini menyumbang tiga juta, kalau tahun lalu dua juta, jadi terjadi peningkatan.” (W/JK/16/5/2009).

Sumbangan juga diperoleh dari pengusaha, bisa berupa uang maupun barang. Seperti halnya yang dikatakan oleh Bp SN, bahwa donatur bisa dari perusahaan rokok dan pengusaha dari relasi bisnis salah satu warga kampung. Bentuk partisipasi barang yang berwujud rokok sangatlah diperlukan. Misalnya saja untuk para panitia pada saat melakukan rapat guna membahas pelaksanaan tradisi bersih desa, juga untuk para pekerja yang mempersiapkan segala sesuatunya, seperti menguras sumur dan tempat pertunjukan atau panggung untuk pertunjukan wayang. Selain itu, rokok juga sangat berguna untuk menjamu para tamu yang berdatangan pada saat *kondangan*.(W/SN/14/5/2009)

Hal serupa juga diungkapkan oleh ketua panitia tradisi bersih desa, bahwa beberapa warga kampung menyumbang barang yang berguna untuk keperluan acara tradisi bersih desa, misalnya rokok dan minuman kesehatan, dan kopi untuk panitia dan para bapak-bapak yang mempersiapkan acara; tahu, tempe, bawang merah, bawang putih, mie bihun, dan daging sapi untuk bahan memasak guna keperluan syukuran dan kondangan yang dilakukan oleh ibu-ibu. (W/JK16/6/2009).

b. Keterlibatan Fisik

Jenis kedua adalah keterlibatan secara fisik. Jenis partisipasi ini tidak dapat dinilai dengan besarnya uang ataupun seberapa banyak barang yang telah diberikan. “Partisipasi menurut jenis-jenisnya dapat dibedakan menjadi : (1) partisipasi pikiran; (2) partisipasi tenaga; (3) partisipasi barang; (4) partisipasi uang; (5) partisipasi keahlian; (6) partisipasi pikiran dan tenaga; (7) partisipasi dengan jasa-jasa.” (Sastropetro, 1986: 21). Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan fisik meliputi keterlibatan di luar uang dan barang, yaitu pikiran, tenaga, keahlian, pikiran dan tenaga, dan partisipasi dengan jasa-jasa.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bp JK, bahwa kelima mata air seperti sumur Mbah Meyek, sumur Mbah Bandung, Sumur Asem Kandang, sumur Mbah Asem Kaji dan sumur Bibis Wetan, setiap satu tahun sekali, pada saat tradisi bersih desa selalu dilakukan pengurusan. Kegiatan ini dilakukan oleh laki-laki. Dikatakan oleh Bp JK, sumur tersebut hendaknya harus selalu dibersihkan karena mudah kotor. Sumur tersebut tidak digunakan oleh masyarakat untuk kepentingan sehari-hari. Diharapkan dengan dilakukan pengurusan, maka akan menjadi lebih bersih sehingga tidak menjadi sarang penyakit. yang terdiri dari dimulai jam setengah delapan.” (W/JK/6/6/2009). Hal tersebut juga dibenarkan oleh Bp SS, yang menyatakan bahwa bersih desa dilakukan dengan membersihkan seluruh desa, agar terlihat bersih sehingga masyarakat kampung dapat terhindar dari penyakit.(W/SS/7/6/2009). Ditambahkan pula, bahwa tenaga juga dibutuhkan untuk mempersiapkan acara tradisi bersih desa, yaitu untuk membangun panggung untuk pertunjukan wayang. (W/SN/14/5/2009).

Keterlibatan masyarakat dalam hal tenaga juga diperoleh pada saat pengkoordinasian dana dari donatur, misalnya dari Jakarta, yaitu didapat dari salah satu warga yang bekerja sebagai sopir jurusan Solo-Jakarta. (W/SN/14/5/2009), selain itu tenaga juga dibutuhkan pada saat pengkoordinasian iuran para warga, yang dilakukan oleh ketua RT setempat. Sehingga bisa dikatakan bahwa ketua RT tersebut secara otomatis juga terlibat dalam hal tenaga. Sebagaimana dinyatakan oleh Bp SN, di mana beliau selaku ketua RT 05. Banyak

kendala yang dihadapi oleh Bp SN, misalnya harus mendatangi rumah beberapa warga yang telat membayar. Tenaga juga didapat pada saat Bp ML mencari donatur untuk tradisi bersih desa. Donatur berasal dari relasi bisnis Bp ML sendiri. (W/ML/27/12/2009).

Para ibu Kampung Bibis Kulon juga ikut menyumbang tenaga yaitu dengan cara memasak guna keperluan kenduri dan *kondangan*. Memasak biasa dilakukan di tempat Ibu MNK selaku koordinator seksi konsumsi. Hal tersebut sebagaimana dilakukan oleh Ibu PRM dan Ibu MNK. Kegiatan para ibu dimulai dengan pergi ke pasar untuk membeli keperluan memasak pada hari Selasa dan hari Rabu malam, kegiatan memasak dimulai.

Besar kecilnya tenaga yang dilakukan oleh setiap anggota masyarakat dapat terlihat dari hasil yang dicapai dalam suatu kegiatan. Semakin sukses suatu kegiatan dilaksanakan, maka dapat dipastikan tenaga yang diberikan juga semakin besar. Pikiran yang meliputi ide, gagasan dan masukan demi terlaksananya suatu kegiatan sangat diperlukan, begitu juga dengan keahlian atau ketrampilan yang menjadikan kegiatan lebih efektif dan efisien. Tenaga yang berwujud jasa-jasa juga sangat diperlukan, misalnya perlindungan, penginapan dan peminjaman alat-alat.

c. Keterlibatan Emosional dan Keterlibatan Mental

Jenis ketiga adalah keterlibatan emosional dan keterlibatan mental dari seluruh anggota masyarakat Kampung Bibis Kulon. Sebagaimana dinyatakan oleh seorang ahli, bahwa "*Participation is defined as mental and emotional involvement of a person in a group situation which encourages him to contribute to group goals and share responsibility in them.*" (K. Davis, 1962: 101). Hal ini dapat terlihat di saat seluruh masyarakat ikut berpartisipasi, saling tolong-menolong satu sama lain untuk menyelenggarakan tradisi bersih desa setiap tahunnya, agar tidak punah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu PRM, yang dikatakan bagaimana antusias para warga untuk menyelenggarakan tradisi bersih desa setiap tahunnya. Bahkan tidak hanya warga yang tinggal di kampung, warga kampung bibis kulon yang sekarang tinggal di luar kota juga masih ikut berpartisipasi di dalam tradisi bersih desa, yaitu dengan menyertakan sejumlah

uang untuk penyelenggaraan tradisi yang membutuhkan uang yang tidak sedikit. Hal ini dilakukan sebagai wujud rasa keterikatan antara satu dengan lainnya, dikarenakan satu identitas, yaitu berasal dari satu kampung, Kampung Bibis Kulon. (W/PRM/15/5/2009).

Keterlibatan seluruh masyarakat dilakukan atas dasar kesadaran, tidak ada paksaan dari pihak manapun. Masyarakat melakukan musyawarah dan gotong royong satu sama lain, agar tradisi bersih desa dapat diwujudkan. Hal ini juga diungkapkan oleh Bp PRM dan Ibu MNK. Dukungan penuh diperoleh dari seluruh warga masyarakat, baik yang tua maupun yang muda, semuanya saling tolong-menolong untuk melaksanakan tradisi bersih desa.

3. Dampak Tradisi Bersih Desa dalam Kehidupan Masyarakat Kampung Bibis Kulon, Kelurahan Gilingan, Kecamatan Banjarsari, Surakarta

a. Dampak Positif

Tradisi bersih desa di Kampung Bibis Kulon, Kelurahan Gilingan, Kecamatan Banjarsari, Surakarta adalah merupakan salah satu perwujudan nilai budaya bagi masyarakat kampung yang sampai saat ini masih tetap dilaksanakan dan sampai kapanpun juga akan tetap dipertahankan dengan cara diwariskan kepada generasi selanjutnya.

Dalam pelaksanaan upacara tradisi bersih desa, seluruh masyarakat terlibat di dalamnya. Mereka mempunyai maksud dan tujuan yang sama yaitu untuk melestarikan kebudayaan Jawa dan juga agar memperoleh perlindungan dan keselamatan dari roh leluhur dan Tuhan Yang Maha Esa. Dengan latar belakang seperti itulah maka timbul kerjasama yang baik dari masyarakat kampung mulai dari persiapan hingga berakhirnya pelaksanaan tradisi bersih desa.

Hal ini membawa pengaruh terhadap kehidupan masyarakat sehari-hari, sebagaimana diungkapkan oleh ahli sebagai berikut

Seperti yang kita ketahui bahwa sesuatu yang dibuat oleh manusia sebagai kebudayaan atau hasil kebudayaan, mempunyai nilai bagi masyarakat pemangkunya atau paling tidak bagi individu yang menciptakannya. Dengan demikian setiap kebudayaan atau hasil kebudayaan baik disadari atau tidak

mempunyai atau nilai bagi manusia. Begitu pula dengan upacara itu secara tidak disadari pemangkunya, ternyata mengandung banyak nilai seperti gotong-royong, kesetiakawanan, musyawarah dan sebagainya. (Sumardi, dkk, 1997: 137).

Wujud kerjasama dalam kehidupan sehari-hari tercermin dalam kegiatan musyawarah yang dilaksanakan oleh panitia tradisi bersih desa dan sebagian perwakilan masyarakat. Musyawarah yang dilakukan adalah untuk membahas persiapan pelaksanaan tradisi bersih desa untuk mencapai kata mufakat. Hal itu pula yang dikatakan oleh Bp ML, Bp BD, Bp JK, dan Bp SN. Rapat dilakukan kurang lebih lima kali bertempat di rumah Ibu MNK.

Gotong royong masyarakat juga tercermin dalam kegiatan yang dilakukan oleh para ibu yaitu memasak guna keperluan acara tradisi bersih desa, sebagaimana dilakukan oleh Ibu MNK dan Ibu PRM. Selain itu gotong-royong juga dilakukan oleh para laki-laki kampung, seperti menguras kelima sumur yang terdapat di kampung, dan juga pemasangan panggung tempat pertunjukan wayang, sebagaimana dinyatakan oleh Bp JK, Bp SN, Bp ML, Bp BD.

Tidak hanya generasi tua saja yang terlibat, tetapi generasi muda juga ikut dilibatkan dalam persiapan, pelaksanaan maupun sampai dengan acara berakhir. Sebagaimana dinyatakan oleh Bp JK

“generasi muda sudah saya persiapkan untuk diberi kesempatan memegang kepanitiaan tetapi tidak terlepas dari peran orang yang dituakan.” (W/JK/16/5/2009).

Dengan melibatkan generasi muda diharapkan tradisi bersih desa dapat diteruskan dan dilestarikan, sehingga tidak hilang atau punah. Semua warga ikut terlibat yang didasarkan atas kesadaran masing-masing individu. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Ibu MNK. (W/MNK/20/5/2009).

Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan adanya tradisi bersih desa, muncul kesadaran masyarakat untuk saling tolong-menolong antar sesama dan juga masyarakat terbiasa untuk menggunakan musyawarah untuk menyelesaikan setiap permasalahan yang ada.

b. Dampak Negatif

Salah satu dampak negatif yang dihasilkan dari tradisi bersih desa adalah dalam hal kepercayaan. Pelaksanaan tradisi bersih desa di Kampung Bibis Kulon, Kelurahan Gilingan, Kecamatan Banjarsari, Surakarta didasarkan pada suatu keyakinan nilai budaya atau adat istiadat yang telah berjalan secara turun-temurun. Terdapat suatu kekhawatiran di dalam masyarakat apabila tradisi ini ditinggalkan. Sebagaimana diungkapkan oleh seorang ahli:

Hal ini dilakukan masyarakat, wujudnya ditujukan kepada leluhur yang telah meninggal dan tempat yang dianggap *wingit* agar memberi perlindungan dan keselamatan kepada semua warga masyarakat, sehingga upacara yang bersangkutan mengandung makna simbolis yang suci dan dirasakan warga masyarakat. (Sumardi, Sukarjo, Sukari, Sudarmo Ali Martolo, Hisbaron Muryantoro, 1997: 35).

Tradisi ditujukan kepada leluhur yang dipercaya menempati tempat-tempat tertentu dan telah disakralkan oleh warga sekitar, yang dirawat dan dilestarikan bersama-sama oleh warga masyarakat disertai dengan acara perayaan. Acara yang diselenggarakan bukan sekedar acara tahunan saja, tetapi di balik setiap ritual yang dilakukan oleh warga masyarakat adalah sarat akan makna simbolis, berharap bahwa dapat terhindar dari kesialan dalam kehidupan. Masyarakat berharap leluhur melindungi setiap anak-cucu, karena masyarakat telah menempatkan leluhur sebagai roh pelindung.

Terdapat suatu kepercayaan bahwa tradisi bersih desa dilaksanakan di tempat yang dianggap keramat oleh warga sekitar. Untuk masyarakat Kampung Bibis Kulon, tempat itu adalah di sekitar mata air Mbah Meyek. Segala aktivitas dipusatkan di tempat ini, misalnya dimulainya kirab tokoh pewayangan dan palawija serta Reog Ponorogo; pertunjukan Reog Ponorogo setelah kirab selesai; dan juga pertunjukan wayang. (W/PRM/15/5/2009).

Dengan melakukan tradisi bersih desa, masyarakat yakin dan percaya bahwa keselamatan dan limpahan rezeki akan didapat. Segala musibah dapat dihindarkan, sebagaimana diungkapkan oleh Ibu MNK yang mencontohkan peristiwa PKI dan kerusuhan Mei 1998 sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. (W/MNK/20/5/2009).

Kepercayaan terhadap hal-hal mistik oleh masyarakat Kampung Bibis Kulon juga dipertegas oleh Ibu ST,

“ya mungkin warga dari kampung masih percaya hal-hal mistik *mbak*. Misalnya saja kalau tidak melakukan tradisi bersih desa akan kena *bala* atau musibah, jadi setiap tahun pasti dilaksanakan.” (W/ST/18/5/2009).

Pada dasarnya masyarakat percaya bahwa terdapat roh pelindung di kampung mereka yaitu Mbah Meyek, tetapi merekapun percaya terdapat Tuhan yang mengatur segalanya. Apabila terjadi musibah ataupun mendapatkan rezeki, semuanya adalah bersal dari Tuhan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh dalang SS, yang mengatakan bahwa beliau menghormati dan mengakui keberadaan Mbah Meyek sebagai *dhanyang* Kampung Bibis Kulon, tetapi beliau juga yakin bahwa segala sesuatu datang dari Tuhan, mulai dari kesehatan, keselamatan, rezeki, dan musibah.(W/SS/7/6/2009).

Selain itu, tradisi bersih desa juga menyebabkan pemborosan. Hal ini dapat terlihat dari dana yang dihabiskan setiap tahunnya untuk melaksanakan tradisi bersih desa. Setiap kali mengadakan tradisi bersih desa, dana yang dihabiskan sampai puluhan juta rupiah. Sebagaimana diungkapkan oleh ketua panitia tradisi bersih desa sebagai berikut

“Dana yang terkumpul dipergunakan oleh panitia untuk berbagai keperluan guna terselenggaranya acara tradisi bersih desa. Untuk pertunjukan wayang telah dianggarkan biaya sebesar Rp. 20.000.000, sedangkan untuk panggung, sewa kursi, penerangan, sekretariat/undangan, dianggarkan biaya sebesar Rp. 2.950.000. untuk keperluan konsumsi, panitia telah menganggarkan uang sebesar Rp. 7.000.000. anggaran dokumentasi dan publikasi sebesar Rp. 600.000. Untuk pertunjukan Reog dianggarkan biaya sebesar 350.000. Dan untuk keperluan lain-lain adalah sebesar Rp. 3.205.000. Sehingga total biaya yang dibutuhkan adalah Rp. 34.105.000.” (W/JK/6/6/2009).

Padahal apabila dana tersebut digunakan sebagaimana mestinya, maka tidak mustahil akan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat, sebagaimana diungkapkan oleh seorang ahli bahwa

”Betapapun kecilnya... Pembekuan modal yang kalau diputarakan bisa membantu mempercepat berputarnya roda kehidupan desa.” (LL. Pasaribu & B. Simanjuntak, 1986: 352).

Jadi dapat disimpulkan bahwa dampak negatif yang dihasilkan tradisi bersih desa bagi kehidupan masyarakat Kampung Bibis Kulon, Kelurahan Gilingan, Kecamatan Banjarsari, Surakarta adalah pertama dalam bidang kepercayaan. Masyarakat mempercayai kekuatan yang lebih besar selain tuhan yang maha esa, dan itu merupakan perbuatan yang syirik, apabila dilihat dari segi agama, yaitu agama Islam yang dipeluk oleh sebagian besar masyarakat setempat. Kedua adalah pemborosan, di mana sebaiknya dana yang terkumpul digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan terhadap masalah tentang Partisipasi Masyarakat dalam Tradisi Bersih Desa (Studi Kasus di Kampung Bibis Kulon, Kelurahan Gilingan, Kecamatan Banjarsari, Surakarta), penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Alasan masyarakat tetap melestarikan tradisi bersih desa adalah karena pertama tradisi bersih desa merupakan warisan dari nenek-moyang sehingga wajib dilestarikan, di mana masyarakat kampung mengenal dengan istilah *nguri-uri budaya Jawi*. Kedua yaitu, sebagai media antara manusia dan Tuhan dalam rangka mengucapkan terimakasih atas berkah yang diberikan selama satu tahun terakhir, berupa kesehatan, keselamatan, dan rezeki. Ketiga adalah menggambarkan suatu pengharapan, agar kehidupan jauh lebih baik dengan berkah yang diterima, yang dikenal dengan istilah *ngalap berkah*. Masyarakat kampung percaya apabila melaksanakan tradisi bersih desa secara rutin, maka kampung akan terhindar dari segala kejadian yang merugikan, dan apabila dilanggar maka akan mendapatkan suatu *bala*'.
2. Bentuk partisipasi masyarakat dalam menyelenggarakan tradisi bersih desa ada tiga macam. Pertama adalah berbentuk materi, berupa uang yaitu iuran para warga masyarakat dan berupa barang seperti kopi powder, Extra Jos, rokok, tahu, tempe, bawang merah, dan bawang putih. Bentuk partisipasi kedua adalah berupa fisik atau tenaga. Bentuk partisipasi ini tidak bisa dinilai dengan uang, yang dibutuhkan pada saat menguras sumur atau *sendhang*, memasak guna keperluan *kondangan* dan kenduri, membangun panggung untuk pertunjukan wayang. Selain itu tenaga juga dibutuhkan untuk mengumpulkan iuran serta sumbangan dari para donatur. Bentuk partisipasi yang ketiga adalah keterlibatan secara mental dan emosional, yang

ditunjukkan masyarakat dengan ikut berpartisipasi tanpa ada paksaan. Dukungan diperoleh penuh dari seluruh masyarakat untuk menyelenggarakan tradisi, yang dibuktikan dengan eksistensi tradisi bersih desa yang dilakukan rutin setiap tahun sekali tanpa pernah terlewatkan.

3. Dampak tradisi bersih desa bagi masyarakat ada dua, yaitu bersifat positif dan bersifat negatif. Dampak positif dari tradisi bersih desa dapat dilihat dari bidang sosial budaya, di mana tradisi bersih desa secara langsung maupun tidak langsung telah mengajak masyarakat untuk hidup saling tolong-menolong atau gotong royong, dan menerapkan prinsip kekeluargaan dengan cara musyawarah. Bagaimanapun juga, tradisi tidak akan ada apabila masyarakat tidak mau dan mampu untuk mempertahankannya. Hal itulah yang mendasari masyarakat Kampung Bibis Kulon, Kelurahan Gilingan, Kecamatan Banjarsari, Surakarta untuk tetap mempertahankan tradisi bersih desa sampai kapanpun. Dampak negatif dari tradisi bersih desa ada dua yaitu kepercayaan, di mana masyarakat Kampung Bibis Kulon, mempercayai suatu kekuatan yang melebihi kekuatan manusia, selain Tuhan Yang Maha Esa, yaitu *dhanyang* yang dipercayai sebagai roh nenek-moyang yang diposisikan sebagai roh pelindung. Selain itu dampak negatifnya adalah terjadi pemborosan, mengingat biaya yang dikeluarkan setiap tahun mencapai hingga puluhan juta rupiah.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian dapat dikaji implikasi sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis

Di dalam partisipasi masyarakat memuat “jangkauan program menyangkut “*effectiveness*” dari program, sedangkan peningkatan “hasil” menyangkut “*efficiency*”. Keberhasilan masyarakat adalah keberhasilan (*success*) menurut penanggapan (*aspercieved by*) masyarakat sendiri.” (L.L. Pasaribu & B. Simandjuntak, 1986: 346). Jadi pada dasarnya, suatu

kegiatan dengan tujuan sama haruslah disertai dengan keterlibatan secara bersama-sama pula. Karena pada dasarnya, keberhasilan adalah sesuatu yang relatif, sesuai dengan penanggapan masyarakat tentang batas-batas keberhasilan tersebut.

Sehingga apabila dikaitkan dengan tradisi bersih desa, maka partisipasi masyarakat akan sangat dibutuhkan. Untuk mencapai keberhasilan dan kesuksesan, maka masyarakat harus turun tangan. Keberhasilan dan kesuksesan yang dimaksud adalah tetap dipertahankannya tradisi bersih desa di Kampung Bibis Kulon, Kelurahan Gilingan, Kecamatan Banjarsari, Surakarta setiap tahunnya.

2. Implikasi praktis

Dari penelitian di atas, implikasi praktis adalah memberikan pengetahuan kepada masyarakat Kampung Bibis Kulon, Kelurahan Gilingan, Kecamatan Banjarsari, Surakarta tentang pentingnya mempertahankan tradisi bersih desa, sehingga bentuk-bentuk partisipasi masyarakat yang dilakukan dan disumbangkan di dalam tradisi bersih desa perlu ditingkatkan, yaitu dengan cara melibatkan kalangan muda dalam susunan kepanitiaan tradisi bersih desa.

C. Saran

Setelah mengadakan penelitian dan pengkajian tentang partisipasi masyarakat dalam tradisi bersih desa (Studi Kasus di Kampung Bibis Kulon, Kelurahan Gilingan, Kecamatan Banjarsari, Surakarta), penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi panitia tradisi bersih desa, hendaknya lebih menekan biaya yang dikeluarkan, sehingga dana yang tersisa dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.
2. Bagi Kelurahan Gilingan khususnya bidang Sosial Budaya, hendaknya lebih berperan serta dalam melestarikan tradisi bersih desa di Kampung Bibis Kulon, mengingat tradisi ini adalah suatu aset daerah yang apabila dilestarikan akan

menguntungkan untuk pendapatan daerah, misalnya saja dengan mempromosikan tradisi bersih desa di kalangan umum.

3. Bagi Pemerintah Kota Solo dan Dinas Pariwisata Kota Solo hendaknya lebih banyak memberikan pengarahan kepada warga masyarakat Kampung Bibis Kulon, sehingga realisasi tradisi bersih desa Kampung Bibis Kulon sebagai salah satu obyek wisata dapat terlaksana secepatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Barnouw, Victor. 1971. *An Introduction to Anthropology Volume Two Ethnology*. Illinois : The Dorsey Press.
- Bogdan, Robert, Steven J.Taylor. 1993. *Kualitatif Dasar-dasar Penelitian*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Burhan Bungin. 2008. *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Daldjoeni, N. 1985. *Seluk Beluk Masyarakat Kota (Pusparagam Sosiologi Kota dan Ekologi Sosial)*. Bandung : alumni.
- Darsono Wisadirama. 2004. *Sosiologi Pedesaan. Kajian Kultural dan Struktural Masyarakat*. Malang: UMM Press.
- Eko Prasodjo. 2006. *Partisipasi Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pemerintah Daerah*.http://desentralisasi.org/makalah/Partisipasi/EkoPrasodjo_PartisipasiMasyarakatdalamPenyelenggaraanPemerintahanDaerah.pdf, 26 Januari 2009.
- Fay Sudweeks and Simeon Simoff. 2005. *Participation and Reflection in VirtualWorkshops*,http://pdfdatabase.com/download_file_i.php?qq=download%20journal%20of%20participation&file=246533&desc=participation+.pdf, 25 Januari 2009.
- Harsojo. 1977. *Pengantar Antropologi*. Jakarta : Binacipta.
- Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar. 2000. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Johnson, Doyle Paul. 1988. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1961. *Metode-metode Anthropologi dalam Penyelidikan-Penjelidikan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia (Sebuah Ichtisar)*. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.
- _____. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- _____. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Lerner, Daniel. 1983. *Memudarnya Masyarakat Tradisional*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Lexy J. Moleong. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja.
- Moertjipto, Gatut Murniatmo, Soemarno, Sujarno, Siti Munawaroh. 1997. *Wujud, Arti dan Fungsi Puncak-Puncak Kebudayaan Nasional Lama dan Asli bagi Masyarakat Pendukungnya di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mulder, Niels. 1974. *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Nasikun. 1984. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Parsudi Suparlan. 1984. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungannya*. Jakarta : CV. Rajawali.
- Pasaribu, LL & B. Simandjuntak. 1986. *Sosiologi Pembangunan*. Bandung : Tarsito
- Pemberton, John. 2003. *Jawa*. Yogyakarta : Matabangsa.
- Poerwodarminto, W.J.S. 1990. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Pratikno Kurniantara. 2005. *The Participation of Timbulha Society in Its Development in The Beginning of Village Autonomy Implementation*, <http://i-lib.ugm.ac.id/jurnal/detail.php?dataId=7334>, 26 Januari 2009.
- Purwadi. 2007. *Filsafat Jawa*. Yogyakarta: Cipta Pustaka.
- Pusat Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Kristen Petra. 2005. *Etika dan Budaya Masyarakat Desa*, http://id.search.yahoo.comsearch;_ylt=A3xsfNEXTqIjN8BU2HLQwx.fr2=sg-gac&sado=1&p=ciri%20ciri%20masyarakat%20desa&fr=yfp-t-101&pqstr=ciri-ciri%20masyarakat, 26 Januari 2009.
- R. Bintarto, Pengertian, Arti dan Definisi Desa Dan Kota. 2006. *Belajar Pelajaran Ilmu Sosiologi Geografi*. <http://organisasi.org/pengertianartidandefinisidesadankotabelajarpelajaranilmusosiologigeografi>. 26 Januari 2009.
- Reading, Hugo. F. 1986. *Kamus Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: CV. Rajawali.

- Santoso Sastropetro. 1986. *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional*. Bandung : Alumni.
- Slamet, Y. 1993. *Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi*. Surakarta : Sebelas Maret University Press.
- Soerjono Soekanto.1985. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Soerjanto Poespowardojo. 1993. *Strategi Kebudayaan. Suatu Pendekatan Filosofis*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Soetomo. 2006. *Strategi-strategi Pembangunan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Soleman B. Taneko. 1990. *Struktur dan Proses Sosial. Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*. Jakarta: CV. Rajawali
- Sumardi, Sukarjo, Sukari, Sudarmo, Ali Murtolo, Hisbaron, Muryanto. 1997. *Peranan Nilai Budaya Daerah dalam Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Suwardi Endraswara. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra. Epsitemologi Model Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta : Pustaka Widyatama.
- Sztompka, Piotr. 2008. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Tim. 1999. *Studi Masyarakat Indonesia*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah,<http://www.google.co.id/search?hl=id&q=uu+no+32+tahun+2004&btnG=Telusuri&meta=>, 25 Januari 2009.
- UU RI Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah,
<http://www.google.co.id/search?hl=id&q=uu+no+22+tahun+1999&btnG=Telusuri&meta=>, 25 Januari 2009.
- Yin, Robert K. 2000. *Studi Kasus (Desain dan Metode)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.